LUKA ANDARA

Ketika sebuah ketulusan dibalas perselingkuhan.

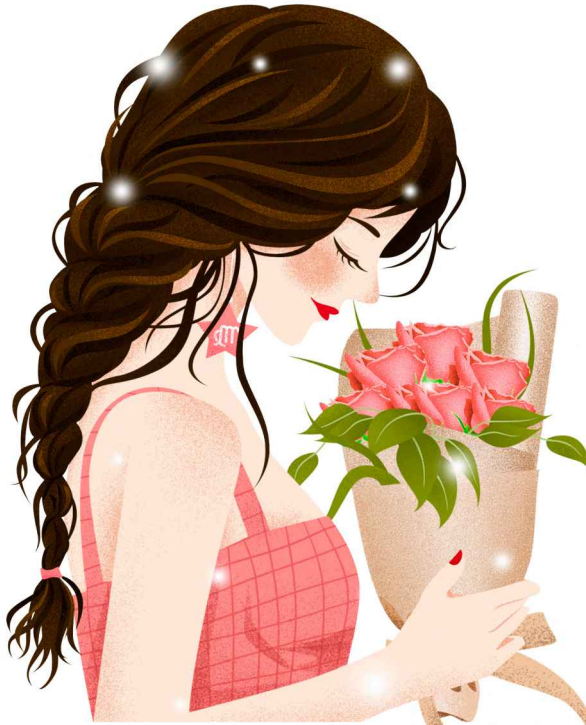

LUKA ANDARA

vi + 420 halaman
13 x 19 cm
Copyright © 2020 by Andros Luvena

Cover & Layout
Andros Luvena
(Snowdrop Creative Partner)

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

LUKA ANDARA

A Novel

by

ANDROS LUVENA

Kisah ini ditulis untuk para wanita yang suaminya berpaling untuk pada wanita lain.

Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Prolog

Ponsel Rafi terletak di atas meja samping tempat tidur, Andara mengambilnya. Namun ternyata suaminya itu sudah mengganti kata kunci pada telepon genggamnya. Sambil membawa benda itu, Andara ke kamar mandi dan menanyakan kata kunci pada Rafi.

"Mas, *password* hapenya apa? Kok nggak bilang-bilang kalau udah ganti," seru Andara dari luar kamar mandi.

Suara air dari *shower* yang mengalir langsung berhenti.

"Emang mau ngapain, Dek?" sahut Rafi balik bertanya.

"Aku mau mindahin foto-foto yang kemarin diambil dari hape Mas."

"Nanti Mas kirim saja ke whatsapp ya, ini sebentar lagi Mas selesai kok."

"Emang *password*-nya apa sih?"

Tidak ada sahutan, mungkin Rafi tidak mendengar karena dia sudah membuka keran *shower* lagi. Sambil mengerutkan keningnya, Andara mengembalikan *smartphone* suaminya ke meja dan kembali ke teras samping.

Malam itu Andara tidak bisa tidur. Ucapan lama seorang teman tiba-tiba terngiang kembali di telinganya.

"Kalau suami udah mulai main kunci hape mereka, kita wajib curiga. Pasti ada yang dia sembunyikan."

Andara mencoba menanyakan lagi kata kunci ponsel suaminya saat makan malam tadi, tapi Rafi malah mengalihkan percakapan tanpa menjawab pertanyaannya. Sebenarnya dia bisa saja mendesak, tapi dia tidak punya keberanian untuk itu. Meski tidak ada komitmen untuk menghargai privasi masing-

masing dengan tidak membuka ponsel pasangan, selama ini dia tidak pernah lancang membuka-buka *smartphone* suaminya hanya untuk sekadar menyelidiki pria itu. Paling jauh membuka galeri foto. Begitu pun dengan suaminya, dia tidak pernah membuka-buka ponsel Andara kecuali diminta untuk membalaskan pesan. Tapi sebelumnya Rafi tidak pernah mengunci telepon genggamnya. Kenapa sekarang dia menguncinya? Dan sejak kapan?

Bab 1

Siapa Aina?

Notifikasi yang beruntun dari Facebook membuat Andara tersenyum simpul, ia meninggalkan rekapan pesanan kue sebentar untuk membuka *smartphone*-nya. Baru beberapa menit dia mengunggah fotonya bersama Rafi saat liburan akhir pekan kemarin, ratusan like dan puluhan komen sudah memenuhi status wanita itu. Kebanyakan dari para sahabat, dan pelanggan toko kue. Beberapa dari teman sekantor suaminya.

Bundanya Andra
Mesra terus ya, Bun. Ikut seneng lihatnya <3 <3
Meisya Azzah
Waduh, mesranyaaa ... bikin iri saja nih, Bunda

Andara.

Anjarwati

Awaas ... suaminya diambil pelakor entar wkwkwk.

Dalia Putri

Langgeng terus ya, Mbakkuuu :-*

Lani Emilia

Ada duplikatnya Mas Rafi nggak, Ra? Kalau ada buatku satu XD

Wanita yang baru menginjak usia 29 tahun itu hanya tersenyum membaca komentar-komentar tersebut, lalu menggerakkan jemarinya di atas layar ponsel membalasnya satu per satu. Kemudian sebuah notifikasi yang baru muncul membuat senyumnya semakin lebar. Rafi memberikan *love* pada statusnya. Andara tahu suaminya tidak akan meninggalkan komentar, karena jika ia berkomentar pasti statusnya akan semakin ramai dengan candaan dari teman-teman mereka.

Andara sangat bersyukur dengan kehidupan yang ia dapat sekarang. Suami tampan yang baik hati, perhatian, dan tidak pernah membuatnya kecewa

selama enam tahun pernikahan. Rafi baru berusia 21 tahun ketika menikahi Andara, sementara saat itu dia sudah menginjak usia 23 tahun. Namun perbedaan usia dua tahun bagi mereka tidaklah berarti apa-apa, siapa pun bisa melihat kehidupan rumah tangga mereka berjalan normal dan harmonis.

Satu tahun menikah, keluarga kecil mereka dihangatkan dengan kehadiran bayi perempuan yang manis dan menggemaskan. Andara memberinya nama Kasih Cahaya Mentari, perwujudan dari rasa terima kasihnya pada sang suami. Dan sepertinya Tuhan tidak ingin menghentikan kebahagiaan mereka sampai di situ, delapan bulan setelah melahirkan Kasih, Andara kembali hamil anak kedua. Bayi yang kemudian terlahir prematur itu berjenis kelamin perempuan juga dan diberi nama Cinta Cahaya Alaia. Kasih dan Cinta yang besar bersama terlihat seperti anak kembar, apalagi mereka juga sering memakai baju yang serupa.

Setelah selesai membalas komentar-komentar, Andara kembali berkutat dengan rekapan pesanan kue dari toko kue yang ia buka tiga tahun lalu. Happy

Sun Bakkery & Cake.

Dia memulai usaha itu sendirian, tidak mudah karena saat itu kedua putrinya masih balita dan Rafi masih kuliah. Hanya tekat kuatlah yang membuatnya terus maju. Untuk mendukung keputusannya, dia mempekerjakan seorang asisten rumah tangga. Dengan harapan penghasilan tambahan yang akan dia dapatkan dari toko kue nanti mampu menutup semua pengeluaran tambahan. Untungnya biaya kuliah suaminya itu masih ditanggung oleh mertua dan mereka tidak harus membayar sewa kontrak rumah karena tante Andara mengizinkan mereka menempati rumahnya yang kosong secara cuma-cuma. Mulailah Andara membuka toko kuenya di garasi rumah tantenya.

Pada akhirnya, tangan dingin dan keuletannya sama sekali tidak mengecewakan. Toko kue yang ia rintis berkembang pesat hanya dalam kurun waktu yang singkat. Sekarang dia sudah memiliki toko sendiri yang letaknya tidak terlalu jauh dari rumah, ada lima karyawan yang membantunya, dua di depan dan tiga di dapur. Dia juga berhasil membayar DP

untuk rumah tantenya, dengan cicilan yang ringan. Bahkan dia bisa membeli sebuah mobil MPV secara *cash* meski dalam kondisi bekas.

Alarm pada *smartphone* wanita itu berdering, Andara menutup buku rekapan dan meraih ponselnya, mematikan alarm, lalu bersiap-siap untuk menjemput kedua putrinya dari sekolah.

Sebagai pengusaha, Andara paham sekali jika peran media sosial sangat penting untuk kelangsungan bisnisnya. Karena itu dia berusaha selalu aktif di Facebook dan Instagram. Paling tidak sehari sekali dia akan mengunggah foto di sana, bukan hanya foto-foto kue untuk promosi, tapi juga foto-foto kebersamaan keluarganya, bahkan ia sering mengunggah fotonya bersama Rafi yang menampakkan kemesraan, dengan *caption* betapa sempurnanya laki-laki yang sudah ia nikahi. Biasanya status seperti itu yang akan ramai *like* dan komentar, meski tidak sedikit juga yang iri dan meninggalkan komentar-komentar bernada sumbang, Andara tidak

terlalu memedulikannya. Baginya, itu salah satu trik untuk mem-*branding* diri. Menurut Andara, seorang pengusaha tidak boleh tertutup dan merahasiakan identitas, setidaknya para pelanggan harus tahu mereka berhubungan dengan siapa sehingga kepercayaan akan tercipta di antara mereka. Hal itu cukup berhasil, karena dari media sosiallah Andara dekat dengan para pelanggannya.

Sore ini setelah kedua putrinya mandi dan dia selesai menyiapkan hidangan untuk makan malam nanti, Andara duduk di teras samping rumah menemani Kasih dan Cinta yang asyik main boneka. Sambil menunggu Rafi yang sedang mandi, dia berniat mengunggah sisa foto liburan mereka. Kemudian dia ingat ada beberapa foto yang diambil dari ponsel Rafi. Dia pun segera ke kamar.

Ponsel Rafi terletak di atas meja samping tempat tidur, Andara mengambilnya. Namun ternyata suaminya itu sudah mengganti kata kunci pada telepon genggamnya. Sambil membawa benda itu, Andara ke kamar mandi dan menanyakan kata kunci pada Rafi.

"Mas, *password* hapenya apa? Kok nggak bilang-bilang kalau udah ganti," seru Andara dari luar kamar mandi.

Suara air dari *shower* yang mengalir langsung berhenti.

"Emang mau ngapain, Dek?" sahut Rafi balik bertanya.

"Aku mau mindahin foto-foto yang kemarin diambil dari hape Mas."

"Nanti Mas kirim saja ke whatsapp ya, ini sebentar lagi Mas selesai kok."

"Emang *password*-nya apa sih?"

Tidak ada sahutan, mungkin Rafi tidak mendengar karena dia sudah membuka keran *shower* lagi. Sambil mengerutkan keningnya, Andara mengembalikan *smartphone* suaminya ke meja dan kembali ke teras samping.

Malam itu Andara tidak bisa tidur. Ucapan lama seorang teman tiba-tiba terngiang kembali di telinganya.

"Kalau suami udah mulai main kunci hape mereka, kita wajib curiga. Pasti ada yang dia

sembunyikan."

Andara mencoba menanyakan lagi kata kunci ponsel suaminya saat makan malam tadi, tapi Rafi malah mengalihkan percakapan tanpa menjawab pertanyaannya. Sebenarnya dia bisa saja mendesak, tapi dia tidak punya keberanian untuk itu. Meski tidak ada komitmen untuk menghargai privasi masing-masing dengan tidak membuka ponsel pasangan, selama ini dia tidak pernah lancang membuka-buka *smartphone* suaminya hanya untuk sekadar menyelidiki pria itu. Paling jauh membuka galeri foto. Begitu pun dengan suaminya, dia tidak pernah membuka-buka ponsel Andara kecuali diminta untuk membalaskan pesan. Tapi sebelumnya Rafi tidak pernah mengunci telepon genggamnya. Kenapa sekarang dia menguncinya? Dan sejak kapan?

Pertanyaan-pertanyaan itu mengganggu Andara. Perlahan dia beringsut dan bangun dari tempat tidur, dengan mengendap menuju ruang kerja suaminya.

Rafi meninggalkan laptopnya di ruang kerja, entah kenapa Andara jadi berniat membuka Facebook

suaminya. Begitu laptop menyala dan jaringan internet tersambung, Andara mengetikkan alamat situs web yang dituju. Dia mengerutkan kening ketika layar laptop hanya menampilkan halaman awal Facebook, bukannya halaman Facebook suaminya. Biasanya Rafi tidak pernah *log out* dari Facebook di laptop, tapi tampaknya sekarang dia melakukannya.

Andara merasa bimbang, kecurigaan semakin memenuhi hatinya. Apa yang sebenarnya suaminya itu sembunyikan dari dia?

Notifikasi email dari laptop mengagetkan Andara, reflek dia meletakkan kursor pada tanda email di sudut bawah laptop dan mengekliknya. Email terbuka. Ternyata hanya pemberitahuan dari Facebook. Andara hampir menutup kembali email itu kalau saja matanya tidak menangkap sebuah nama pada pemberitahuan tersebut.

Aina Alnira membalas komentar Anda pada statusnya.

Aina ... nama itu terlihat familiar di mata Andara, tapi dia tidak ingat siapa dia.

Andara kembali ke jendela yang menampilkan

halaman awal Facebook dan masuk menggunakan akunnya. Di kolom pencarian Facebook, dia mengetikkan nama Aina Alnira. Ada satu nama dengan *mutual friend* suaminya yang ditampilkan. Dia langsung mengeklik nama itu.

Akun itu diprivat. Andara hanya bisa melihat foto seorang wanita cantik terpasang di profil, dia tidak mengenalinya. Tapi dia melihat nama suaminya pada nama orang-orang yang memberikan *like* di foto tersebut. Andara kembali ke email, dia mengetikkan nama yang sama di kolom pencarian email, berniat mencari tahu apa saja aktifitas Facebook suaminya yang berhubungan dengan wanita bernama Aina itu.

Namun Andara tidak pernah menyangka dia malah menemukan hal lain pada pencariannya. Hal lain yang membuat dadanya sesak. Puluhan foto wanita itu dikirim dari email ini ke email lain suaminya yang tidak pernah ia tahu. Bukan hanya itu, beberapa *screenshoot* percakapan mereka di whatsapp pun ikut dikirimkan. Tidak ada yang vulgar pada *screenshoot* percakapan itu, tapi dari tampilan *screenshoot* itu Andara tahu beberapa percakapan dilakukan sejak

dia belum menikah dengan Rafi. Beberapa lagi percakapan baru. Kemudian Andara mengingatnya ... dulu, di awal pernikahannya dengan Rafi, Andara pernah menanyakan berapa mantan pacar suaminya. Rafi menjawab satu. Dan ketika Andara menanyakan siapa namanya, pria itu menjawab: Aina.

Bab 2

Sang Mantan

Aina.

Nama itu kini menghantui Andara. Bahkan wajahnya pun terekam jelas dalam otak wanita itu. Pun saat ini, ketika dia sibuk menyiapkan segala tetek bengek untuk kedua putri dan suaminya.

"Mama, pulang sekolah nanti Kasih disuruh main ke rumah Raras. Boleh nggak, Ma?" tanya si sulung ketika Andara sedang menumis sayuran.

"Terus adikmu nanti gimana?" Andara mematikan api kompor lalu memandangi putrinya.

Kasih tampak berpikir. "Mm ... Cinta boleh ikut deh, kalau dia mau," ujarnya melirik Cinta yang masih mengerjakan PR di meja makan.

"Cinta mau!" seru gadis kecil itu tanpa berpaling dari bukunya.

"Raras nggak apa-apa kalau Cinta ikut ke rumahnya?"

"Nanti aku tanya Raras dulu, boleh pinjam hape Mama ya? Kasih mau whatsapp mamanya Raras dulu."

Andara mengangguk, dan Kasih langsung berlari menuju kamar Andara.

Setengah melamun, Andara memandangi punggung putrinya yang berlari sambil melompat-lompat. Saat ini umur Kasih baru 6 tahun, sedangkan Cinta belum genap 5 tahun. Meski usia mereka tidak terpaut jauh, tapi tanggung jawab Kasih sebagai seorang kakak sangat membanggakan.

"Kamu sakit, Dek?"

Andara mengerjap kaget, baru menyadari Rafi sudah ada di depannya. Dia cepat-cepat menggeleng, kemudian berbalik mengambil piring dan meletakkan tumisan sayurnya di atas benda itu. Dada wanita itu berdetak lebih kencang dari biasanya, bercampur dengan rasa nyeri yang diam-diam menyelusup di

hatinya. Ingin sekali dia menanyakan soal Aina, tapi....

"Hari ini aku pulang cepat," senyum Rafi penuh misteri, dia menghampiri Cinta dan duduk di sampingnya. "Sudah selesai PR-nya?" tanya Rafi pada gadis kecil itu.

"Dikit lagi, Pa."

"Kamu mau pulang cepat?" Andara memastikan.

Senyum Rafi semakin lebar. "Ya, kita keluar nanti malam ya? Biar anak-anak sama Bude Lastri saja. Mas sudah bilang kok sama Bude Lastri."

Bude Lastri tetangga mereka yang terdekat, sekaligus orang yang membantu-bantu pekerjaan rumah Andara, sudah seperti saudara bagi Andara dan Rafi.

"Memangnya ada apa kok anak-anak harus dititipkan?" Andara bertanya gundah sambil membantu Kasih merapikan buku, terpikirkan jika Rafi berniat mengungkapkan hubungannya dengan Aina dan ingin meninggalkannya, karena itulah dia hanya mengajak Andara.

"Kamu lupa? Hari ini kan *wedding anniversary* kita yang keenam."

Andara mengangkat kepalanya, dia tidak ingat sama sekali jika hari ini hari ulang tahun pernikahan mereka.

Rafi terkekeh. "Sudah kuduga, kamu pasti lupa," ujarnya geli.

"Maaf, Mas. Aku benar-benar lupa," sesal Andara merasa tidak enak.

"Sudahlah ... nggak apa-apa kok. Tapi jangan sampai lupa nanti buatin kue kesukaanku ya?"

Andara mengangguk, senyum tipis terulas di bibirnya. Diam-diam dia memperhatikan Rafi. Di matanya, suaminya itu tidak pernah berbuat kesalahan. Dia selalu seperti ini, baik dan penuh perhatian pada Andara. Apa mungkin pria sebaik Rafi berselingkuh? Senyum Andara berubah kecut saat mengingat puluhan foto Aina yang tersimpan di email suaminya. Dia melihat foto itu satu per satu semalam, jelas sekali itu bukan foto yang diambil dalam kurun waktu pendek. Foto itu kumpulan dari foto-foto lama dan foto-foto baru. Buat apa Rafi menyimpannya? Dan *screenshoot-screenshoot* percakapan mereka ... seolah suaminya ingin mengabadikan apa pun yang

berhubungan dengan Aina.

"Kamu beneran nggak sakit?" tanya Rafi cemas. Dia melihat ada yang berbeda dengan istrinya.

"Nggak, Mas. Mungkin cuma cape, tapi nanti juga baik lagi," sahut Andara sambil menyiapkan sarapan dengan cekatan. Dia memanggil Kasih yang segera bergabung dengan mereka.

Sementara Rafi dan kedua buah hatinya makan, Andara menyiapkan bekal untuk Kasih dan Cinta, lalu memasukkannya ke tas masing-masing. Kemudian dia menyiapkan bekal untuk Rafi, membuatkan kopi di termos kecil yang selalu dibawa suaminya ke tempat kerja. Rafi lebih suka kopi buatan Andara daripada membeli atau membuat sendiri di kantor.

Diam-diam Rafi memperhatikan Andara, semakin merasakan jika hari ini wanita itu terlihat berbeda. Dia terlihat murung dan kusut. Meski senyum lembut masih selalu menghiasi wajahnya, namun senyuman itu tidak sampai ke mata seperti biasanya. Dia juga lebih banyak diam pagi ini, tidak ada celoteh riangnya yang menceritakan kejadian-kejadian lucu di toko kue kemarin.

Denting ponselnya mengalihkan perhatian Rafi, dia segera mengeluarkan benda itu dari saku, mengenali nada khusus yang sengaja ia pasang untuk seseorang.

Aina: Siang ini jadi nganter Ai, Mas?

Rafi melirik istrinya sekilas, mengetik dengan cepat untuk membalas pesan dari Aina.

Rafi: Ya, tapi aku nggak bisa lama.

Kemudian mematikan telepon dan memasukkan kembali ke sakunya. Dia tidak menyadari jika mata Andara terpaku memperhatikan gerak-geriknya.

Rafi melambaikan tangan pada Andara, wanita itu tidak membalas seperti biasanya, buru-buru berbalik dan masuk ke dalam rumah. Rafi menghela napas, ada yang salah dengan Andara, tapi kenapa?

"Ayo jalan, Pa!" Kasih mengingatkan papanya.

"Iya, iya," jawab Rafi sambil melajukan mobil. Mengantarkan kedua putrinya ke sekolah sebelum menuju kantor.

Setelah mengantar Kasih dan Cinta, Rafi menepikan mobilnya ke pinggir jalan. Menyalakan kembali ponselnya dan melihat ada pesan balasan dari Aina.

Aina : Iya, nggak apa-apa. Ai tahu kok hari ini Mas ada janji sama Mbak Andara.
Biar nanti pulangnya Ai naik gojek saja.

Rafi langsung membalasnya.

Rafi : Jangan, nanti aku tungguin sampai selesai. Aku sama Andara perginya malam.

Begitu pesan terkirim, Rafi bisa melihat kalau Aina sedang online.

Aina : OK, Mas. Makasih ya.... *emot hati*
Rafi : *emot hati*

Aina : Mas lagi di mana?
Rafi : Di mobil, mau berangkat kerja.
Aina : Jangan nyetir sambil main hape, bahaya! *emot marah*
Rafi : *emot menyeringai* Nggak kok, ini Mas berhenti dulu.
Aina : Kok berhenti? Nanti kalau telat sampai kantor gimana?
Rafi : Nah lho, serba salah deh.
Aina : *emot tertawa sampai keluar air mata* Iya, iya. Pokoknya sekarang Mas lanjutin perjalanan. Hati-hati di jalan yaa....
Rafi : Iyaaa, Sayaaang.....
Aina : *emot mencium dengan pipi memerah*

Rafi tersenyum lebar, berniat mengirimkan emot balasan, tapi mendadak jantungnya seakan berhenti berdetak saat melihat *banners chat* dari istrinya. Dia langsung meninggalkan *chat* Aina dan membuka pesan dari Andara.

My Wife : Sudah sampai kantor?

Rafi : Iya, baru sampai tempat parkir nih. Aku masuk dulu ya....

My Wife : OK.

Rafi mengirimkan emot jempol, kemudian keluar dari Whatsapp. Dia menyalakan mesin mobil lalu melanjutkan perjalanannya.

Di tengah perjalanan Rafi meraih tisu dari *dashboard* dan mengelap keringat dingin yang menetes di dahinya. Detak pada jantungnya terasa lebih cepat, rasa tegang pun menyelinap ke dalam perutnya hingga membuat pria itu mulas. Dia merasa seolah baru saja tepergok mencuri, perasaan bersalah menyelusup ke dalam hatinya.

Aina. Dia seseorang yang pernah sangat berarti bagi Rafi, mungkin masih hingga sekarang. Hal yang menjadi alasan Rafi tidak bisa begitu saja menolak ketika sosok wanita itu kembali hadir dalam kehidupannya, meski sudah ada Andara dan dua putrinya.

Rafi tidak berniat selingkuh, sama sekali tidak. Setahun yang lalu, Aina, wanita yang berusaha

ia lupakan tiba-tiba muncul di depannya. Menangis karena baru saja diceraikan suaminya. Wanita itu divonis mandul oleh dokter, dan suami beserta keluarganya terpaksa mengembalikan Aina pada orangtuanya. Hari itu, Rafi memeluk Aina, menampung air mata wanita itu di bahunya. Lalu terjadilah hal yang tidak pernah ia inginkan, dia mencium bibir Aina. Hanya sebuah ciuman, ciuman yang sedikit panas dan membara, tapi tidak berlanjut ke mana-mana.

Setelah kejadian itu, Rafi banyak menghabiskan waktu dengan melamun. Rasa bibir Aina yang ia cium saat itu, tidak pernah bisa ia lupakan. Pun dengan lidahnya yang mungil dan lembut, dengan ragu-ragu menjelajah mulut Rafi. Hanya dengan memikirkannya saja Rafi merasa panas dingin.

Lalu pertemuan demi pertemuan pun berlanjut, tidak ada ciuman lagi, tidak ada komitmen apa pun di antara mereka. Hanya ada obrolan-obrolan di ruang *chat* yang semakin intens, membuat mereka tidak canggung lagi menggunakan kata "sayang" satu sama lain. Begitu pun dengan mengirimkan emot cium, atau hati.

Namun hal tersebut hanya berlangsung selama beberapa bulan. Semakin lama kedekatan mereka semakin intim. Hingga ketika kemudian terjadi ciuman yang kedua kalinya, Rafi merasa tidak apa-apa sedikit bersenang-senang, asal Andara tidak pernah tahu. Aina sangat cantik, dan kenangan Rafi akan wanita itu di masa lalu masih melekat erat dalam otaknya. Puncaknya ketika mereka memutuskan untuk pergi ke hotel, tanpa Rafi sadari jika dia baru saja menandatangani surat kehancuran.

Bab 3

Usaha Aina

Aina tersenyum melihat mobil MPV putih berhenti tepat di depan rumah pamannya, tanpa menunggu lagi dia berlari menghampiri mobil tersebut. Dari dulu Rafi tidak pernah mengecewakannya, selalu tepat waktu jika mereka memiliki janji. Dia membuka pintu depan dan duduk di samping Rafi, tersenyum manis pada pria itu.

"Menurut Mas, Ai cocok nggak pakai baju ini?" tanya Aina menyerongkan tubuhnya ke arah Rafi.

Rafi memperhatikan wanita di sampingnya yang mengenakan *dress* tanpa lengan warna kuning lembut dengan motif bunga-bunga kecil biru yang manis. Dia terlihat cantik dengan *make up* tipis yang

menyapu wajahnya. "Cocok, kamu cantik sekali," kata Rafi tersenyum.

Wajah Aina merona, senyuman di bibirnya tampak semakin lebar. Dia kembali menghadap depan dan membiarkan Rafi melajukan kendaraannya.

"Mas sama Mbak Andara mau keluar jam berapa nanti malam?" tanya Aina setelah beberapa saat mobil melaju di jalanan. "Takutnya entar Ai kelamaan."

"Mungkin jam tujuh," sahut Rafi sambil tetap memperhatikan depan.

"Memangnya mau ke mana?"

"Hmm ... makan malam," Rafi kembali menjawab pendek.

Aina menunduk, wajahnya terlihat muram. "Ai iri sama Mbak Andara, dia pasti bahagia banget punya suami kayak Mas Rafi."

Rafi menoleh pada Aina sekilas, dia menghela napas, kemudian menepuk-nepuk punggung tangan wanita itu sebentar. Sekadar menghiburnya? Mungkin iya, atau mungkin hanya karena Rafi tidak tahu harus berkata apa.

"Mas, mau jawab pertanyaan Ai nggak?" Aina

tiba-tiba mendongak, menatap pria di sampingnya dengan serius.

"Pertanyaan apa?"

"Tapi Mas harus jujur ya?"

Rafi mengangguk.

"Waktu Mas nikahin Mbak Andara, apa Mas cinta sama dia?"

Rafi melirik Aina, kemudian kembali melihat ke depan. Selama beberapa saat dia hanya diam.

"Kalau Mas keberatan buat jawab, nggak apa-apa kok."

"Awalnya nggak," jawab Rafi tiba-tiba.

Diam-diam, Aina merasakan hatinya mengembang, jika Rafi menikahi Andara bukan karena cinta, berarti pria itu masih memiliki perasaan padanya. Tanpa ia sadari, bibirnya membentuk lengkungan ke atas.

"Tapi Andara wanita terbaik yang pernah Mas temui," lanjut Rafi pelan. "Dia ibu yang sempurna buat anak-anak Mas."

Senyum di bibir Aina menghilang. "Tapi apa Mas mencintai Mbak Andara?" tanyanya pedih. Dia

menatap pria yang hingga kini masih sangat ia cintai.

Rafi diam tidak menjawab.

Wanita itu memalingkan wajah, pandangannya lurus ke depan. Benaknya dipenuhi penyesalan masa lalu, andai dia tidak pernah meninggalkan Rafi untuk menikah dengan pria lain, dia pasti sudah jadi istri Rafi saat ini. Dulu Aina masih terlalu muda, tekanan dari keluarganya membuat wanita itu tidak bisa memilih. Hubungan percintaannya bersama Rafi yang terjalin sejak SMP terpaksa ia tinggalkan demi memenuhi tuntutan orangtuanya, menikah dengan laki-laki pilihan mereka.

Sekarang dia sudah berusia dua puluh enam tahun, tahu apa yang dia inginkan. Dia juga tahu Rafi masih mencintainya, hanya rasa tanggung jawab dan kasihan pada Andara-lah yang mungkin masih membuatnya mempertahankan pernikahan mereka. Tapi Aina tidak mau kehilangan untuk kedua kalinya, dia harus memperjuangkan kebahagiaannya, setelah bertahun-tahun menderita karena perlakuan mantan suami dan mertuanya.

"Mas, nanti Mas nggak usah nungguin Ai ya? Ai

kayaknya bakal lama deh," pinta Aina menoleh pada Rafi.

"Nanti kamu pulangnya naik apa?"

"Biar nanti Ai telepon Om Hasto saja minta dijemput."

Rafi melirik Aina sekilas, kemudian mengangguk sambil mengucapkan kata, "Oke." Dia tidak menyadari perubahan wajah Aina yang menjadi tegang.

Menatap langit selalu bisa membuat hati Andara merasa tentram, terutama jika ia sedang memiliki masalah seperti saat ini. Karena itu dia menambahkan lantai terbuka di atas kamar yang sengaja ia buat di toko. Untuk menenangkan diri jika ia merasa penat dan lelah.

Andara termenung, pikirannya dipenuhi dengan foto-foto Aina. Dia tidak pernah tahu sebelumnya jika wanita itu sangat cantik, masih muda dan terlihat menawan. Itu membuat hatinya semakin merasa perih, dia bukan apa-apanya Aina, pantas saja jika suaminya tidak pernah bisa *move on* dari wanita itu.

Andara meraih telepon genggamnya dengan malas ketika mendengar benda itu berdering.

"Halo," sapanya sopan.

"Ini dengan Mbak Andara?"

"Ya, betul. Ada yang bisa dibantu, Mbak?" jawab Andara sambil mencari-cari buku catatan yang biasa ia selipkan di saku, sebagai persiapan jika sewaktu-waktu ada yang meneleponnya untuk memesan kue.

"Ini Aina, Mbak Andara. Mungkin Mbak nggak pernah kenal saya, tapi saya sangat mengenal Mbak Andara."

Tangan Andara yang sedang meraba-raba sakunya terhenti, mendadak dia merasakan denyutan nyeri pada hatinya.

"Aina...," gumamnya parau. Wanita yang meneleponnya ini ... wanita yang dicintai suaminya.

"Ya. Maaf jika mengganggu, tapi bisa saya bertemu Mbak Andara? Ada yang perlu saya bicarakan dengan Mbak."

Andara terdiam, dia merasa ada sesuatu yang mencekik lehernya hingga tidak sanggup berkata apa-apa. Dadanya terasa sesak karena menahan

napas.

"Mbak Andara?"

"Y-ya," susah payah Andara berusaha menjawab.

"Mbak Andara bersedia bertemu saya?"

"Y-ya, bisa. Kapan?"

"Kalau bisa sekarang."

"Di mana?"

Andara mengingat nama restoran yang disebutkan Aina, kemudian dia mematikan telepon dan bergegas berdiri. Menuruni tangga dengan terburu-buru.

Dua wanita itu duduk berhadapan, memilih tempat di sudut yang jauh dari pengunjung lain. Saat Andara datang, Aina sudah menunggunya, sedang menatap jendela yang terkena tetesan air hujan. Beberapa hari ini Jakarta selalu mendung, tapi baru sekarang hujan turun dengan begitu derasnya.

Aina menatap wanita di depannya dengan gugup, berkali-kali dia menghela napas seolah ingin melepaskan beban yang menghimpit dadanya.

"Maaf sudah mengganggu waktu Mbak Andara," katanya parau, kemudian dia berdeham mencoba menghilangkan sesuatu yang mengganjal di tenggorokannya. "Saya ... Aina."

"Aku tahu," jawab Andara pendek. Matanya menatap lurus ke arah wanita yang tengah berbicara padanya. Kembali denyutan nyeri itu menghampirinya, menyadari Aina terlihat lebih cantik dari foto yang dia temukan di email suaminya.

"Oh, ya," gumam Aina gugup. Dia diam sesaat, kemudian memberanikan diri untuk memulai lagi percakapan. "Mungkin Mbak belum pernah dengar tentang saya, saya—"

"Kamu mantan pacar suamiku. Aku juga tahu itu," potong Andara yang membuat Aina kembali menutup mulutnya.

Wanita itu menunduk, memainkan jemarinya dengan gugup. "Ya, saya mantan pacar Mas Rafi," gumamnya pelan. "kami berhubungan sejak kelas dua SMP, dia cinta pertama saya. Sebaliknya, saya juga cinta pertama Mas Rafi." Saat mengucapkan kalimat terakhir, Aina mengangkat wajahnya, memberanikan

diri menatap wanita di depannya. Jika ingin meraih kebahagiaannya, dia harus berani menunjukkan pada Andara, kalau dia adalah bagian penting dalam kehidupan Rafi.

Andara tersenyum kecut. Cinta pertama ya? Cinta yang tidak akan pernah dilupakan semua orang. Sayangnya cinta pertama Andara adalah laki-laki yang dia nikahi, hingga dia belum mengerti bagaimana rasanya kehilangan cinta pertama. Mungkin dalam waktu dekat, dia akan merasakannya....

"Kami sudah berencana menikah, saya bahkan bersedia menyerahkan kehormatan saya pada Mas Rafi...."

Kilat terkejut terpancar dari mata Andara, dia menatap lekat pada lawan bicaranya. Tenggorokannya mendadak kering di udara sedingin ini, buru-buru diteguknya jeruk hangat yang tadi ia pesan.

"Saya bukan hanya cinta pertama Mas Rafi, saya juga wanita pertamanya," tegas Aina.

Setelah berhasil menenangkan diri, Andara kembali menatap Aina. "Lalu?" tanyanya dingin. "Setiap orang memiliki 'hal pertama' yang kemudian dia tinggalkan, bukan?"

Wajah Aina memerah, perasaan terhina membuatnya semakin berani. "Ya, Mbak Andara benar," katanya. "Tapi yang mungkin Mbak Andara tidak tahu, Mas Rafi meninggalkan saya karena terpaksa. Keluarga saya menginginkan saya menikah dengan pria pilihan mereka." Aina menatap Andara tanpa ekspresi, rasa gugup yang tadi ia rasakan saat pertama berbicara dengan istri orang yang dicintainya, lenyap begitu saja.

"Selama ini saya menganggap telah meminjamkan Mas Rafi pada Mbak Andara, dan sekarang saatnya saya meminta kembali apa yang seharusnya jadi milik saya."

Perasaan marah menjalar pada diri Andara, tapi dia berusaha mengendalikannya sebaik mungkin. "Mas Rafi bukan barang, dia bukan milik siapa-siapa," ujar Andara gusar sambil berusaha memelankan suaranya. Dia tidak ingin semua orang di restoran ini tahu apa yang mereka bicarakan. "Dia memilih menikahiku, bukan kamu."

"Mas Rafi memilih menikahi Mbak Andara karena tidak bisa menikahi saya, hal itu dia lakukan untuk pelampiasan," balas Aina mematahkan ucapan

Andara. "Hari ini Mas Rafi bilang pada saya kalau dia tidak mencintai Mbak saat menikahi Mbak Andara, karena itulah saya memberanikan diri menemui Mbak Andara."

Sudut mata Andara memanas. Rafi mengatakan itu pada Aina? Begitu cintakah dia pada Aina hingga membicarakan hal-hal sensitif tentang dirinya pada wanita itu? Andara menggeleng pelan, dia buru-buru menghapus sudut matanya sebelum air mata jahanam itu menetes. Kemudian berdiri sambil meraih tasnya.

"Aku harus menjemput anakku," katanya bersiap pergi. Namun Aina menahan dengan meraih tangannya.

"Mbak sudah pernah merasakan kebahagiaan dengan Mas Rafi, sekarang biarkan saya merasakan kebahagiaan saya, Mbak. Saya mohon, lepaskan Mas Rafi, dia tidak mencintai Mbak Andara."

Andara berusaha melepaskan tangan Aina, tapi wanita itu sama sekali tidak melonggarkan cekalannya.

"Saya baca semua status-status Mbak di FB tentang Mas Rafi, Mbak selalu berpikir dia suami

yang sempurna, yang sangat mencintai Mbak sepenuh hati. Sadarkah Mbak kalau Mbak Andara sudah membohongi diri sendiri? Sudah setahun saya berhubungan lagi dengan Mas Rafi, kami bertemu setiap hari, dan saat dia sedang bersama saya, tidak sedikit pun dia teringat pada Mbak Andara. Kalau selama ini dia bersikap baik pada Mbak Andara, itu hanya bentuk dari rasa tanggung jawabnya karena Mbak Andara istrinya, bukan karena dia mencintai Mbak."

Rasa marah bercampur sedih terlihat jelas dari raut muka Andara, sekuat tenaga dia menahan air matanya agar tidak menetes. Dengan sekali sentakan yang kuat, dia berhasil melepaskan cekalan Aina, mengangkat tangannya dan menampar pipi wanita itu keras.

"Kalau memang akhirnya aku melepaskan Rafi, itu bukan karena kamu. Tapi karena dia tidak pantas untuk terus bersamaku!" desis Andara, kemudian berbalik dan meninggalkan Aina yang meringis kesakitan.

Bab 4

Ingin Pergi

Kasih dan Cinta sudah dibawa jalan-jalan ke *mall* sejak sore tadi oleh Bude Lastri. Sementara Andara menyiapkan makan malam istimewa untuk merayakan ulang tahun pernikahannya di rumah. Dia belum mengabari tentang perubahan rencana tersebut pada suaminya sehingga membuat Rafi terkejut saat dia mendapati segalanya sudah terhidang di meja makan, lengkap dengan lilin yang meyala redup.

"Wah wah, kenapa istriku tersayang malah masak di rumah?" tanyanya sambil memeluk Andara dari belakang dan mencium pipinya. Diserahkannya buket anggrek yang ia bawa pada sang istri.

Andara tersenyum menerima buket bunga kesukaannya itu, menyembunyikan rasa perih yang mendadak muncul di hatinya. "Kita makan malam di rumah saja ya?" pintanya pada Rafi.

"Asal bisa bikin kamu bahagia, makan di mana pun nggak masalah," sahut Rafi kembali mencium pipi istrinya. Rasa bersalah di lubuk hatinya membuat ia selalu berusaha bersikap manis pada Andara.

Andara meloloskan dirinya dari pelukan Rafi, kemudian menghampiri meja makan dan meletakkan buket anggrek ke dalam vas kosong di tengah meja.

"Kamu bikin pie ayam sekarang? Tumben, biasanya beberapa hari setelah aku minta baru dibuatin," cengir Rafi ikut menghampiri meja dan meraih pisau yang tergeletak di samping pie. Belum sempat memotong, Andara sudah menepiskan tangannya.

"Mandi dulu sana!"

Rafi tertawa, dia mengangkat kedua tangannya. Kemudian sambil bersiul gembira pergi ke kamarnya. Andara hanya menatap punggung suaminya dengan perasaan sedih.

Tidak sampai setengah jam, sepasang suami istri itu sudah tampak sedang menikmati makan malam mereka. Rafi makan dengan lahap, berbanding terbalik dengan Andara yang hanya makan sedikit dan lebih banyak menatap suaminya secara diam-diam. Didengarkannya sang suami berbicara, menceritakan hari-harinya di kantor seperti yang biasa ia lakukan setiap makan malam. Biasanya Andara akan menyahutinya dengan candaan, tapi tidak kali ini. Wanita itu hanya mendengarkan semua yang keluar dari bibir suaminya.

"Apa kamu bertemu seseorang yang penting hari ini?" tanya Andara sambil lalu.

"Hmm ... ya, aku bertemu bebrapa klien penting," sahut Rafi tanpa mencuigai apa-apa.

"Bukan itu, maksudku apa kamu bertemu seseorang yang pernah kamu kenal sebelumnya di masa lalumu?"

Rafi menghentikan kunyahannya, dia mengangkat wajah dan menatap istrinya yang terlihat asyik mengaduk-aduk makanannya.

"Aku nggak ngerti...," gumam Rafi hati-hati.

"Aku menemukan banyak foto Aina di emailmu. Dia mantan kamu kan?"

Reflek, Rafi meletakkan sendoknya, dia meraih gelas yang ada di dekatnya dan meneguk isinya sampai habis. Kemudian ia melap mulut dengan tisu, menatap istrinya yang tidak bereskpresi apa-apa.

"Itu ... sudah lama sekali, aku nggak ingat kapan menyimpannya," gumam Rafi hati-hati.

"Aku juga menemukan *screenshoot chat* kamu sama dia...."

Rafi meraih tangan Andara dan menggenggamnya dengan erat. "Itu sudah lama sekali, Sayang. Sebelum aku menikah denganmu."

Andara tersenyum getir. "Itu *screenshoot* baru. Kamu belum pakai iPhone sebelum nikah sama aku, dan waktu itu belum ada fitur *reply* di whatsapp."

Genggaman tangan Rafi melonggar, namun ia mengeratkannya kembali. "Maaf, Andara ... maaf. Kami hanya *chatting* sebagai teman lama."

"Teman lama dan kamu menyimpan *screenshoot chat* kalian?"

"Itu nggak sengaja. Aku nggak bermaksud

menyimpannya." Alasan yang tidak masuk akal, Rafi tahu itu. Tapi setidaknya dia harus berusaha, bukan?

"Kenapa kamu nggak ngomong jujur saja sama aku, kamu masih cinta dia kan?"

Rafi menggeleng kuat. "Sama sekali tidak. Kamu selalu jadi satu-satunya orang yang aku pedulikan dan aku cintai. Kamu ibu dari anak-anakku."

"Jangan berkata seperti itu jika hanya untuk membuatku bahagia, aku akan merasa sangat bersalah. Aku tahu perasaanmu pada Aina, kamu cuma cinta dia, bukan aku," gumam Andara merasa gamang. Meski sakit mengakuinya, tapi dia tidak ingin membohongi diri sendiri. "Aina menemuiku tadi siang."

Kali ini Rafi melepaskan genggaman tangannya, keterkejutan jelas terlihat dari wajahnya. "Dia menemuimu?" gumamnya parau.

"Dia menceritakan semuanya. Bahwa sudah setahun ini kalian saling bertemu, bahwa kamu nggak mencintaiku saat menikahiku, bahwa dia bukan hanya cinta pertamamu tapi juga ... wanita pertamamu...." Suara Andara tercekat pada dua kalimat terakhir, dia

menatap suaminya dengan sedih.

"Sayang ... a-aku...." Melihat luka di mata istrinya, Rafi tidak sanggup mengatakan apa-apa. Dia merasakan sakit hati Andara, dia merasakan kepedihan yang wanita itu rasakan, tapi dia tidak berdaya, semua memang kesalahannya.

"Kamu tahu apa yang aku rasakan? Aku baru saja menemukan foto-foto wanita yang kamu cintai di emailmu dan tadi melihatnya secara langsung ... dia begitu cantik, begitu memesona. Juga masih muda. Aku cuma merasa bukan apa-apa dibandingkan dia. Dan aku tidak bisa berhenti berpikir, jika kamu bisa melihat fotonya, mungkin menemuinya setiap hari, momen-momen kebersamaan kita pasti tidak berarti apa-apa bagimu." Andara menggeleng-gelengkan kepalanya. Sebelum Rafi sempat menjawab, dia berkata lagi, "Aku tidak secantik dia, dan aku merasa tidak pantas di sampingmu. Apalagi sekarang berat badanku bertambah. Kamu bisa lihat kalau aku sudah tua sekarang."

Kata-kata itu terasa menohok ulu hati Rafi, apa yang sudah ia lakukan?

"Tolong jangan berpikir seperti itu...," lirihnya.

"Percayalah, aku juga nggak mau berpikir seperti itu, terlalu menyakitkan...," bisik Andara parau, kali ini ia membiarkan air mata jatuh membasahi pipinya. "Menyakitkan sekali mengetahui aku nggak pernah ada di hatimu...."

"Oh, Sayang ... itu sama sekali nggak benar." Rafi meraih kembali kedua tangan istrinya, menggenggamnya lebih erat lagi. "Maaf, maaf kalau aku sudah menyakiti kamu, tapi kumohon jangan pernah berpikir seperti itu. Aku ... aku selalu ingin melihatmu bahagia." Suara Rafi terdengar tercekat pada kalimat terakhir. Ingin membuat istrinya bahagia tapi memiliki hubungan dengan mantan kekasihnya? Bahkan hubungan mereka sudah terlalu jauh. Fakta tersebut seakan menampar Rafi keras.

Andara menunduk, menatap tangannya yang berada dalam genggaman suaminya. "Aku percaya waktu akan menyembuhkan semua luka," gumamnya pelan.

"Andara ... Andara Sayang, aku akan lakukan apa pun yang kamu mau, kumohon maafkan aku.

Maafkan aku."

Tidak ada jawaban dari bibir Andara, hanya tetesan hangat yang jatuh menimpa punggung tangan Rafi, menjadi bukti semua kepedihan yang Andara rasakan.

"Katakan ... katakan apa yang kamu mau, Andara?"

"Aku cuma ingin meninggalkan ini semua." Tangis Andara meledak. Dia menarik kedua tangannya dan menutupi wajahnya. "Aku cuma mau pergi darimu, melupakan apa yang sudah kamu lakukan padaku, hingga aku juga bisa melupakan rasa sakit yang sekarang kurasakan...," sambungnya di antara sedu sedannya.

Dada Rafi terasa sesak, tiba-tiba dia merasa lemas dan tak berdaya.

Bab 5

Kunjungan Seorang Sahabat

Pukul sembilan lebih sedikit Bude Lastri mengantar Kasih dan Cinta pulang. Andara langsung mengajak kedua buah hatinya ke kamar mereka dan tidak keluar lagi. Rafi yang mengetahui hal itu hanya duduk di ruang tengah, menatap pintu kamar yang tertutup rapat dengan nanar. Hatinya gamang, bingung dan sedih, menyesali semua yang sudah terlanjur terjadi. Dia tidak bisa menyalahkan Aina karena wanita itu menemui Andara, yang harus disalahkan adalah dirinya sendiri. Dia yang bermain api, pada akhirnya dia juga yang harus terbakar. Namun sayangnya api yang sudah ia nyalakan tidak hanya membakar dirinya.

Getaran pada saku Rafi membuyarkan pikiran pria itu, dengan malas dia mengambil telepon genggamnya dari saku dan melihat sebuah pesan yang dikirimkan Aina.

Kita harus bicara.

Bunyi pesan tersebut. Tapi Rafi mematikan ponsel dan meletakkan benda itu tanpa membalas. Dia akan bicara dengan Aina, tapi tidak sekarang. Yang ada di pikirannya saat ini hanya berharap agar besok Andara sudah memaafkannya, setelah itu, dia bisa menyelesaikan urusannya dengan Aina.

Namun saat terbangun keesokan harinya, Rafi menyadari harapannya tidak akan terpenuhi secepat itu. Ketika membuka matanya dia masih berada di sofa, di ruang tengah yang berhadapan dengan kamar putrinya. Melihat pintu di depannya sudah terbuka, pria itu segera berdiri dan melongok ke dalam kamar. Kasih dan Cinta masih terlelap, tapi dia tidak menemukan Andara. Rafi langsung beranjak menuju ke belakang. Seperti dugaannya, wanita yang ia cari sudah ada di sana, melakukan pekerjaan rumah seperti biasa.

"Dek," panggil Rafi pelan.

Andara hanya menoleh sekilas, senyum yang biasa terpasang di wajahnya kini sama sekali tidak tampak, kemudian dia kembali sibuk memasukkan baju-baju ke mesin cuci.

"Masih marah?" tanya Rafi menghampiri istrinya, menyentuh bahu wanita itu lembut.

Marah? Andara tidak tahu apa kemarahan yang ada di hatinya saat ini, dia merasa dadanya sesak setiap kali melihat Rafi, rasa nyeri menggeliat di dalamnya, memaksa air matanya turun saat teringat apa yang sudah dilakukan suaminya. Perasaan itu menyiksanya ... sangat menyiksanya.

"Mulai hari ini aku akan menetap di toko, Mas. Bersama anak-anak," kata Andara tanpa melihat ke arah Rafi.

Rafi menarik tangannya dari bahu Andara, wajahnya mendadak pucat. "Tapi di toko cuma ada satu kamar, Dek," ucapnya pelan, lebih kepada pasrah, dia tahu Andara tidak akan mengurungkan niatnya.

"Nggak masalah, kami bisa tidur bertiga," gumam Andara sambil memasukkan detergen ke

mesin cuci dan kemudian menekan tombol *on*. "Oya, mobil nanti kubawa, aku butuh buat ngantar anak-anak sekolah."

"T-tapi nanti Mas ke kantor naik apa?"

Andara menoleh ke arah Rafi, menatap pria di sampingnya sambil mengernyit. "Kamu bisa bawa motor," ujarnya datar.

"M-motor?"

"Kenapa? Mas keberatan? Mas khawatir Aina nggak mau diajak Mas lagi kalau Mas nggak bawa mobil?" tukas Andara ketus.

Rafi melongo, seketika wajahnya jadi merah padam. Selama enam tahun pernikahan mereka, baru kali ini Andara berkata ketus seperti itu kepadanya. Apa yang baru saja dituduhkan Andara sama sekali tidak benar, dia hanya merasa canggung ke kantor membawa motor setelah terbiasa membawa mobil.

Tanpa memedulikan ekspresi Rafi, Andara berlalu meninggalkan suaminya menuju dapur. Sedikit rasa puas menyelusup masuk ke dalam hatinya. Mobil itu, dia yang membelinya. Menggunakan tabungan dari keuntungan toko roti yang ia kumpulkan.

Tentunya Andara merasa sakit hati sekali mengetahui Rafi tidak hanya menggunakan mobil tersebut untuk ke kantor tapi juga untuk bertemu dengan mantan pacarnya yang masih ia cintai. Bahkan mungkin mereka berdua sering menghabiskan waktu di dalam mobil. Andara bergidik jijik membayangkan apa saja yang mungkin dilakukan suaminya bersama Aina di dalam mobilnya. Dia harus mencuci mobil itu bersih-bersih! Jika mungkin, menjualnya dan mengganti yang baru. Sebuah MPV terlalu besar kalau dipakai Sebuah *city car* terasa lebih cocok untuknya dan anak-anak.

Ini malam ketiga Andara tidur di toko. Kedua putrinya sudah terlelap, dan dia hanya menatap nyalang langit-langit kamar tanpa bisa memejamkan mata sedikit pun. Kata-kata yang diucapkan Aina terngiang kembali di telinganya.

"Saya baca semua status-status Mbak di FB tentang Mas Rafi, Mbak selalu berpikir dia suami yang sempurna, yang sangat mencintai Mbak

sepenuh hati. Sadarkah Mbak kalau Mbak Andara sudah membohongi diri sendiri? Sudah setahun saya berhubungan lagi dengan Mas Rafi, kami bertemu setiap hari, dan saat dia sedang bersama saya, tidak sedikit pun dia teringat pada Mbak Andara. Kalau selama ini dia bersikap baik pada Mbak Andara, itu hanya bentuk dari rasa tanggung jawabnya karena Mbak Andara istrinya, bukan karena dia mencintai Mbak."

Persetan!

Dada Andara tiba-tiba terasa panas. Perasaan marah dan sedih menguasainya, dia bangkit dan meraih ponselnya lalu membuka aplikasi Facebook. Tangannya gemetar saat menggeser layar ke peraturan Facebook dan menandai pilihan "hapus akun selamanya", lalu menekan "lanjutkan ke penghapusan akun". Setelah melakukan semua itu, dia menangis seorang diri.

Andara tahu semua ini tidak akan mudah baginya. Mengatasi masalahnya tidak mungkin semudah menghapus akun Facebook, atau menutupi lingkaran hitam di bawah matanya dengan *color correction* dan

concealer. Tidak apa. Dia akan mengusahakan yang terbaik. Saat ini dia hanya perlu menangis, menangis hingga semua rasa sakitnya memudar. Setelah itu dia siap bangkit dan menjalankan kehidupan seperti biasa lagi. Demi buah hatinya, demi masa depannya.

Dan seperti yang ia harapkan, Andara selalu bisa menyimpan air matanya saat kembali menghadapi hari. Dia memasang senyum manis setiap kali berbicara dengan kedua buah hatinya, bekerja dengan efisien dan menemui pelanggan toko dengan wajah ceria. Sedikit tambahan *make up* mampu menyembunyikan sembab pada kedua matanya.

Andara melirik jam di dinding ruangannya, pukul 14.30, sudah waktunya dia menjemput Kasih dan Cinta. Dia segera beranjak dari kursi dan meraih tas, memasukkan ponsel yang tergelatak di meja ke dalamnya, kemudian melangkah menuju pintu keluar.

Saat membuka pintu, Andara dikejutkan oleh kehadiran seseorang yang sudah berdiri di depannya.

"Kenan?!" teriaknya spontan.

Pria di hadapan Andara tersenyum. "Halo, Andara. Apa kabar?"

"Wah, kejutan kamu mampir ke toko kueku, mudah-mudahan ini kabar baik ya?" cengir Andara sumringah. Kenan sahabatnya sejak SMP, tapi meski masih sama-sama tinggal di Jakarta, sejak dia menikah dengan Rafi mereka sudah jarang berkomunikasi.

"Kabar baik seperti apa misalnya?" tanya Kenan mengerutkan keningnya.

"Mungkin kamu mau ngantar undangan sekaligus pesan kue pengantin?"

Kenan terkekeh. "Sayangnya nggak," ujarnya.

"Ya ... sayang sekali," gumam Andara memasang wajah kecewa, "aku nggak jadi dapat orderan besar dong," sambungnya sambil berpura-pura cemberut. Disambut tawa yang semakin keras dari Kenan.

"Tenang saja, aku pasti pesan kue sama kamu kalau aku nikah nanti," gurau pria itu masih tertawa.

"Alaaah ... kapan? Keburu kamunya kadaluwarsa entar nggak ada yang mau lho," sahut Andara sambil menutup pintu.

"Kamu mau pergi?"

"Iya nih. *Sorry*, ya ... aku harus jemput Cinta sama Kasih sekarang. Kamu tunggu saja di sini, cuma

sebentar kok."

"Boleh ikut?"

Andara memandang Kenan, melihat raut wajah pria itu yang tiba-tiba jadi serius.

"Ada yang mau aku bicarakan sama kamu, An. Aku antar kamu jemput anak-anak sambil kita membicarakannya di mobil."

Andara diam beberapa saat, kemudian dia mengangguk, dan tanpa berkata apa-apa, dia berjalan mendahului Kenan. Entah kenapa dia merasa Kenan mengetahui masalahnya, tapi dari siapa?

Bab 6

Waktu yang Akan Memperbaiki

Kenan masih saja diam meski mereka sudah separuh perjalanan, Andara menunggu gelisah, sesekali melirik pria yang fokus menyetir di sampingnya.

"Mau bicara apa?" tanya Andara akhirnya.

Kenan melirik sahabatnya sekilas, kemudian menghela napas dan balik bertanya, "Kamu lagi ada masalah sama Rafi?"

"Kata siapa?" Walau sudah menduganya, Andara tetap terkejut Kenan benar-benar mengetahui persoalan tersebut.

"Rafi meneleponku, dia memintaku membujuk-mu agar mau kembali ke rumah."

"Wow, *gentle* sekali dia menyuruh orang untuk membujuk istrinya," ejek Andara kesal. "Apa dia juga cerita tentang Aina sama kamu?"

"Jadi namanya Aina...," gumam Kenan dengan pandangan lurus ke depan. "Dia nggak nyebut nama sih, tapi dia bilang kamu pergi karena marah dia dekat lagi dengan mantan pacarnya," lanjut Kenan.

"Cuma dekat dia bilang? Sudah setahun Rafi berhubungan lagi dengan wanita itu, dan dia menyimpan semua fotonya—juga *screenshot chat* mereka—di email yang nggak pernah aku tahu dia punya!" sembur Andara lepas kontrol.

Kenan menepuk-nepuk tangan sahabatnya sebentar, menenangkan wanita itu.

"Aina juga terang-terangan memintaku melepas Rafi. Dia bilang selama ini dia cuma meminjamkan Rafi padaku, dan sekarang saatnya untuk memintanya kembali. Meminjamkan katanya? Sialan benar wanita itu," cibir Andara yang disambung dengan umpatan.

Kenan tersenyum. Andara masih sama seperti dulu, berapi-api dan keras hati. Tapi dia tidak pernah tahu jika sikap Andara itu hanya bisa keluar saat

bersamanya. "Dan kamu menurutinya?"

Mendengar pertanyaan Kenan, Andara tertegun. Dia menoleh dan menatap sahabatnya. "Maksudmu?"

"Kamu pergi meninggalkan suamimu, itu artinya kamu menuruti permintaan Aina, bukan begitu?"

Ucapan Kenan yang tenang justru membuat jantung Andara berdegup kencang, wajahnya mendadak memerah dan rasa kesal menyelimuti hatinya. "Tentu saja nggak!" ujarnya sengit. "Aku pergi karena Rafi mengkhianatiku, bukan karena aku menuruti permintaan wanita itu!"

Kenan mengulum senyum. "Oke," ucapnya pendek.

Andara yang merasa Kenan mengejeknya merasa kesal dengan pria itu. "Kenapa cuma bilang 'oke'?" semprotnya sambil menatap Kenan sebal.

Senyum Kenan melebar. Dia membelokkan setir dan berhenti di tempat parkir sekolah Kasih dan Cinta. "Sudah sampai, dilanjutkan nanti saja ya?"

Menyadari mereka sudah berada di lingkungan sekolah putrinya, Andara tidak punya pilihan lain selain menuruti Kenan. Akhirnya dia hanya menarik

napas panjang untuk memberikan udara pada rongga dadanya yang terasa sesak.

Andara memperhatikan lagi sekeliling ruangan tokonya, memastikan semua sudah rapi dan berada di tempatnya. Dia baru saja tutup, ketiga pegawainya yang bertugas shift siang pun sudah pulang. Setelah yakin semua beres, dia melangkah ke pintu berniat menguncinya. Namun sosok pria yang berdiri di depan toko, membuat dia mengurungkan niatnya. Pria itu terlihat ragu-ragu, tapi langsung mendekati pintu ketika melihat Andara.

"Dek," panggilnya pelan.

Andara menghela napas. "Mau apa kamu ke sini?" tanyanya datar.

"Aku kangen anak-anak," jawab Rafi lirih, menundukkan kepalanya.

Kembali Andara menghela napas, melihat keadaan Rafi yang kacau, dia tidak tega untuk menyuruhnya pergi tanpa bertemu dengan kedua putrinya lebih dulu. Apalagi Kasih dan Cinta juga

berkali-kali bertanya kapan mereka pulang dan bertemu papanya.

Andara membuka pintu. "Masuklah," ucapnya pelan, melangkah lebih dulu menuju sofa yang biasa dipakai pelanggannya jika menunggu pesanan. "Tunggu di sini, aku panggil anak-anak dulu," ujarnya lagi pada Rafi yang sudah berada di hadapannya.

"Sebentar, Dek!" seru Rafi meraih tangan Andara, menahan wanita itu berlalu darinya.

Refleks wanita itu menarik kembali tangannya dari pegangan Rafi, tanpa sadar mengusap-usapnya seolah-olah sedang menghilangkan debu yang kasat mata.

"A-aku ingin bicara sebentar," kata Rafi agak gugup. Melihat sikap Andara padanya membuat pria itu canggung.

"Bicara apa?" Andara duduk di sofa, mengisyaratkan Rafi untuk duduk di sisi yang lain dengan matanya. Saat itulah dia melihat ada beberapa lebam di wajah suaminya. "Wajahmu kenapa?"

Serta-merta tangan Rafi terangkat, menyentuh rahangnya. "Oh, ini...," ucapnya menggantung, "cuma

kebentur dinding," jawabnya sambil mengingat kepalan tinju Kenan yang menghantam wajahnya.

"Begitu?"

Rafi mengangguk, dia tidak mungkin mengatakan Kenan yang sudah memukulinya. Rafi meneleponnya kemarin, meminta bantuan sahabat istrinya itu untuk membujuk Andara kembali ke rumah. Dia meminta Kenan karena tahu Andara tidak akan mendengarkannya saat ini, di balik kelembutan wanita itu, Rafi sangat tahu jika Andara memiliki hati yang keras.

Namun ternyata Kenan justru mendatanginya, meminta penjelasan kenapa Andara bisa meninggalkan rumah. Rafi tidak punya pilihan selain menceritakan kebenarannya pada Kenan. Pria itu menjadi sangat murka, meninju rahang Rafi beberapa kali hingga dia tersungkur tak berdaya.

"Mau bicara apa? Anak-anak keburu tidur kalau aku nggak cepat-cepat memanggil mereka," ujar Andara tidak sabar.

Rafi menegakkan tubuhnya secara impulsif, menatap istrinya ragu-ragu, lalu bertanya, "Apa

Kenan menemuimu?"

"Ya, tadi siang," jawab Andara datar. "Lucu sekali kamu minta dia membujukku kembali ke rumah," lanjutnya sinis.

Rafi menghela napas. "Aku minta tolong dia karena tahu saat ini kamu nggak akan mendengarkan aku, Ra. Bagi kamu aku bersalah dan orang yang bersalah nggak pantas didengar, bukan begitu?"

"Menurutmu kamu nggak salah?" tajam, Andara balik bertanya. Kembali membuat Rafi merasa gugup.

"Ya...," ujarnya lemah, "aku salah tentu saja. Tapi beri aku kesempatan buat memperbaiki kesalahanku. Aku nggak mau rumah tangga kita hancur, Andara. Aku nggak mau anak-anak kehilangan keutuhan keluarga mereka."

Andara terdiam.

"Aku janji nggak akan menemui Aina lagi, aku sudah menghapus semua foto-foto dia di email. Nggak ada lagi foto atau gambar yang berhubungan dengan dia padaku. Sudah kuhapus semua."

Melihat istrinya yang masih terdiam, Rafi memberanikan diri menggenggam tangan wanita itu.

"Maafkan aku, Andara. Pulanglah ... aku kangen sama kamu, sama anak-anak," ucapnya lirih.

Tarikan napas yang panjang dari Andara menandakan dia menahan gejolak dalam hatinya. "Kamu sudah bilang Aina kalau kamu nggak akan nemuin dia lagi?" tanyanya memastikan.

Rafi tertegun sejenak, kemudian menggeleng. "Belum, tapi aku janji segera bilang sama dia," tegasnya.

Andara segera menarik tangannya dari genggaman Rafi. "Aku nggak yakin," ujarnya datar, "melihat betapa besar rasa cintamu pada Aina, aku nggak yakin kamu bisa melepaskannya."

"Andara ... *please* ... sama sekali nggak seperti yang kamu pikirkan. Kamu dan anak-anak jauh lebih berarti bagiku daripada Aina."

Andara tersenyum kecut. "Kalau aku dan anak-anak lebih berarti bagimu, kenapa kamu membiarkan dia masuk lagi dalam kehidupanmu?" ketusnya.

Rafi tidak bisa menjawabnya. Dia hanya terdiam dengan wajah pucat. Dadanya terasa sesak mendengar pertanyaan Andara. Ya, kenapa dia membiarkan Aina masuk lagi dalam kehidupannya,

meski dari awal dia tahu itu tidak benar.

"Aku nggak mau membela diri," lirih Rafi lemas, "aku jelas salah. Apa yang sudah kulakukan padamu mungkin nggak termaafkan. Tapi maukah kamu mempertimbangkan tentang anak-anak, Andara? Mereka membutuhkan kita. Kamu boleh menghukumku tapi jangan hukum anak-anak. Tolonglah ... pulang ke rumah. Aku janji akan menyelesaikan urusanku dengan Aina dan selanjutnya nggak akan berhubungan lagi dengannya."

Andara termenung. Kesedihan jelas terpancar dari wajahnya. Dia tidak ingin menghancurkan hati kedua putrinya, menjadikan mereka jauh dengan ayahnya sama saja merenggut kebahagiaan mereka. Selama ini Rafi selalu menjadi ayah yang baik bagi Kasih dan Cinta, juga suami yang baik bagi Andara, terlepas dia bermain belakang dengan mantan pacarnya. Tapi bukankah manusia adalah tempatnya salah? Siapa pun bisa tergelincir dan melakukan kesalahan. Yang membedakan di kemudian hari adalah niat untuk memperbaiki kesalahan itu atau membiarkan diri mereka terjerumus selamanya dalam kubangan dosa. Lalu, kenapa Andara tidak

mencoba memberikan kesempatan pada suaminya? Untuk memperbaiki kesalahan yang sudah ia lakukan.

Dada Andara terasa penuh sesak oleh perasaan yang saling bertubrukan, dia menarik napas panjang, berharap udara mampu menghilangkan semua yang menyesakkan di sana. "Entahlah, Mas. Aku nggak tahu harus berbuat apa," desahnya lelah. Kemudian berdiri dan berjalan menuju pintu keluar. "Anak-anak sekarang pasti sudah tidur, sebaiknya kamu pulang dulu, besok sore baru menemui mereka."

Rafi menghela napas, dia tidak bisa memaksa Andara sekarang. Dia berdiri dan menuruti permintaan istrinya. "Tolong pikirkan baik-baik, Andara. Aku membutuhkanmu ... aku butuh anak-anak," ujarnya sebelum Andara menutup pintu toko.

Dalam remang cahaya lampu dari luar toko, Rafi masih bisa menangkap sorot penuh luka di mata Andara, tapi dia juga melihat dengan jelas senyum lembut wanita itu. Melihatnya, Rafi yakin akan tiba saatnya mereka kembali menjadi keluarga yang utuh. Hanya butuh waktu untuk memperbaiki semuanya.

Bab 7

Forgiven but Not Forgotten

"Nan, aku bisa minta pendapat kamu nggak?" tanya Andara begitu Kenan mengangkat teleponnya.

"Bisa. Ada apa, Ra?"

"Em ... kamu keberatan kalau ke tokoku sekarang?"

"Nggak juga," jawab Kenan sambil melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya. "Kebetulan sebentar lagi waktunya istirahat makan siang."

"Oke, aku tunggu ya...."

"Siap."

Seperempat jam kemudian, Kenan sudah duduk di hadapan Andara, di sebuah kedai makan yang terdekat dengan toko kue sahabatnya itu.

"Semalam Rafi menemuiku," Andara memulai sambil mengaduk-aduk es jeruknya.

Kenan yang sedang menikmati ayam bakarnya mengangguk-angguk. "Hm ... terus?" tanyanya pendek.

"Kamu tahulah ... dia memintaku kembali ke rumah." Kali ini Andara mulai menyentuh ayam gepreknya, sesekali memperhatikan sahabatnya yang sedang makan. "Kamu itu sudah jadi bos tapi makannya masih aja kayak kuli bangunan," kekehnya tidak bisa menahan geli.

Kenan mengangkat kepala dan menautkan kedua alisnya sambil terus mengunyah. "Kamu kan tahu berpikir terlalu keras bisa membuat kita kelaparan, dan otakku melakukannya setiap saat," ujarnya dengan mulut penuh.

"Jangan bicara dengan mulut penuh, nanti kese—"

Belum selesai Andara bicara, Kenan sudah terbatuk-batuk karena tersedak. Buru-buru Andara mengambil es teh di samping pria itu dan menyodorkannya pada Kenan.

"Apa kubilang...."

"*Sorry ... sorry*," kata Kenan setelah berhasil mendorong makanan yang tersangkut di tenggorokan dengan minumannya. "Balik lagi ke cerita kamu, gimana tanggapanmu mengenai permintaan Rafi?"

"Itulah, aku belum bisa memutuskan. Rafi berjanji nggak akan nemuin Aina lagi, dia bilang, dia mau memperbaiki semua kesalahannya," ujar Andara. "Aku cuma ... ngerasa nggak yakin dia bisa meninggalkan wanita itu," imbuhnya lirih.

Kenan menjauhkan piringnya yang sudah kosong, kemudian mencuci tangannya di mangkuk kecil berisi air yang tersedia di atas meja. "Tanyakan sama hati nurani kamu, Ra," katanya sambil mengelap jari-jarinya dengan tisu. "Setiap orang berhak memiliki kesempatan kedua, aku nggak bilang Rafi pantas mendapatkan kesempatan darimu, tapi melihat perlakuan dia selama menikah denganmu—terlepas dari hubungan dia dengan mantan pacarnya, bukankah dia suami yang sangat baik?"

Andara mengangguk pelan.

"Jika memang dia berjanji mau memperbaiki

kesalahannya, kenapa kamu nggak coba buat maafin dia?" lanjut Kenan sambil menatap sahabatnya yang masih mengunyah makanannya perlahan.

"Kamu juga harus memikirkan Kasih dan Cinta...."

Kembali, Andara hanya mengangguk.

"Tapi dengar baik-baik, jika sekali saja kamu melihat Rafi bertemu lagi dengan Aina, atau kamu memergoki dia berhubungan lagi dengan wanita itu, jangan ragu-ragu untuk meninggalkan dia! Aku nggak mau melihat kamu sakit hati lagi."

Mendengar nada suara Kenan yang tajam di ucapan terakhir, Andara menghentikan kunyahannya, dia mengangkat pandangannya hingga mata mereka bertemu.

"*Thanks*," gumam Andara pelan, hampir berupa bisikan.

Kenan menepuk-nepuk punggung tangan kiri sahabatnya. "Habiskan makananmu, kita harus segera kembali."

Andara mengangguk lagi, dari dulu Rafi memang selalu bisa mengontrolnya. Karakter alpha

yang ada padanya selalu bisa melunturkan kekerasan hati Andara.

Rafi memandangi ponsel yang sedang ia pegang, menekadkan hati untuk memulai percakapan dengan Aina. Dia harus menyelesaikan ini sekarang juga, setelah tiga hari mengabaikan pesan dan panggilan wanita itu. Jarinya mulai menyentuh layar dan mengetikkan satu kata.

Rafi: Aina.

Status di bawah nama Aina langsung *online*, kemudian berubah jadi mengetik.

Aina: Mas, kenapa nggak balas *chat* Ai? Nggak ngangkat telepon Ai juga.
Rafi: Maafin Mas, Ai. Ada yang mau Mas bicarakan sama Ai, bisa kita ketemu?
Aina: Tentu saja. Ai juga sudah kangen banget sama Mas *emot hati*.

Rafi menghela napas. Dia mengabaikan emot hati yang dikirim Aina dan mengetikkan balasan pesan untuk wanita itu.

Rafi: Tiga puluh menit lagi Mas jemput Ai, kita bicara di tempat biasa.

Kemudian dia segera mematikan telepon genggamnya dan meletakkan di atas meja, menghindari pertanyaan lanjutan dari Aina.

Rafi memperhatikan layar televisi yang menayangkan film kartun kesukaan Kasih dan Cinta. Dia menghela napas, perasaan rindu menyelusup ke dalam relung-relung hatinya. Rindu mendengar suara berisik kedua putrinya, rindu mendengar suara benda-benda yang saling bersentuhan di dapur saat Andara sedang memasak, rindu pada senyuman sang istri yang selalu bisa menenangkan hatinya. Rumah benar-benar seperti bukan rumah tanpa mereka, Rafi baru menyadarinya sekarang.

Pria itu meraih *remote* di atas meja dan

mematikan televisi, lalu beranjak dari sofa menuju kamarnya. Namun baru saja ia melangkah, ponselnya sudah berbunyi lagi. Melihat foto Andara terpampang di layar telepon genggamnya, dia segera berbalik dan meraih benda itu dengan cepat.

"Ya, Dek?" sapanya dengan jantung yang mendadak berdebar kencang.

"Mas...."

Mendengar suara istrinya, Rafi merasa jiwanya melayang, dia tidak tahu apa yang ingin dibicarakan Andara hingga meneleponnya, tapi dia merasakan firasat yang baik. Sangat baik....

"Ya ... ya?" jawabnya gugup.

Andara berdeham dari seberang, Rafi menunggu dengan sabar.

"Aku dan anak-anak pulang malam ini, aku harap kamu benar-benar menyelesaikan urusanmu dengan Aina."

Tidak ada kata-kata yng lebih indah dari yang Rafi dengar saat ini. Dadanya terasa membesar dan dipenuhi oleh kebahagiaan. Dengan senyum lebar di wajahnya, pria itu mengangguk-angguk bersemangat.

Kemudian, dengan terbata-bata karena terlalu gembira, dia berkata, "Ya ... ya ... pasti, Dek. Pasti."

"Oke, sampai nanti kalau begitu."

"Sebentar, Dek!" tahan Rafi.

"Ya?"

"Kamu sudah maafin Mas?" tanya Rafi hati-hati.

Terdengar helaan napas dari seberang. Kemudian sebuah jawaban lirih menyusul, "Ya, Mas. Aku sudah maafin kamu...."

Senyum lega terukir di bibir Rafi. "Terima kasih, Dek ... terima kasih."

Sementara di sisi lain, Andara menurunkan telepon genggamnya dan memutuskan panggilan. Dia bersandar di kursi kerjanya sambil memejamkan mata.

Memaafkan Rafi? Ya, tentu saja dia sudah memaafkannya. Rasa cintanya yang terlalu besar pada pria itu tidak bisa membuat Andara membencinya. Apa pun yang suaminya lakukan, akan selalu termaafkan oleh Andara. Tapi, dia tidak yakin apa bisa melupakan semua ini. Seperti pepatah bilang, *forgiven but not forgotten*....

Aina sudah bersiap sejak tadi, dia menunggu Rafi di teras rumah pamannya, duduk dengan sabar meski pria itu sudah terlambat setengah jam dari janjinya. Tidak seperti Rafi yang biasanya. Tidak apa-apa, Aina tidak akan mempermasalahkan itu. Dia terlalu gembira untuk memikirkan hal sepele, pertemuannya dengan Rafi-lah yang terpenting, yang dia yakini akan mengubah masa depannya. Aina tersenyum, dia menunduk dan menatap tangannya yang menangkup perutnya. Ya ... ini akan mengubah masa depannya....

Sebuah mobil yang tidak dikenali Aina berhenti tepat di depan pagar pendek rumah pamannya. Dia berdiri dan mencoba melihat siapa yang datang. Dilihatnya Rafi keluar dari kursi penumpang, senyum lebar langsung terulas di bibir wanita itu. Dia bergegas meraih tas dan berjalan menghampiri sang pujaan hati.

"Mas pakai sopir sekarang?" tanyanya ketika sudah berada di depan Rafi. "Mobilnya ganti ya, Mas? Tapi lebih bagus yang ini sih, model terbaru," senyum Aina, menatap Rafi.

Rafi menggeleng. "Bukan, Ai," katanya sambil membukakan pintu untuk wanita itu. "Mas nggak bisa bawa mobil jadi tadi pesan taksi *online*," lanjutnya sambil duduk di samping Aina.

Aina mengangguk mengerti sambil tersenyum manis.

Dalam perjalanan mereka sama-sama terdiam, menyadari ada orang lain yang tidak seharusnya mendengar percakapan mereka. Tapi Aina tidak ingin melewatkan waktu begitu saja, beberapa hari tidak bertemu Rafi membuatnya sangat merindukan pria ini. Diam-diam dia meraih tangan Rafi dan menggenggamnya erat. Ketika Rafi menoleh padanya dengan tatapan terkejut, wanita itu tersenyum, binar bahagia terpancar dari matanya. Rafi yang berniat menarik kembali tangannya tidak tega untuk melakukan hal tersebut. Membiarkan saja apa yang dilakukan Aina.

"Sudah sampai, Pak, Bu. Taman Suropati, kan?" tanya *driver* taksi *online* memastikan tujuan penumpangnya.

Rafi mengangguk, menyerahkan ongkos taksi

dan membuka pintu mobil, lalu keluar diikuti Aina.

Mereka berjalan beriringan memasuki taman, melewati orang-orang yang asyik dengan aktivitasnya masing-masing. Menjelang sore begini, Taman Suropati selalu ramai pengunjung, Rafi dan Aina harus mencari tempat yang agak sepi agar mereka bisa leluasa bicara.

Rafi menarik Aina ketika melihat sebuah bangku yang kosong, tidak menyadari wanita yang ditariknya merasa berbunga-bunga karena tangan mereka saling menggenggam. Begitu sudah menduduki bangku tersebut, Rafi segera melepas tangannya.

"Kita bicara di sini," katanya datar.

Aina tersenyum dan mengangguk.

Tapi beberapa menit berlalu, mereka masih sama-sama terdiam. Rafi bingung harus memulai dari mana, sedangkan Aina masih menunggu pria pujaannya memulai.

"Aina ... ada yang harus Mas sampaikan sama kamu." Akhirnya, setelah berkali-kali menarik napas, Rafi berhasil memulai percakapan.

"Ai juga, Mas. Ada yang mau Ai sampaikan sama

Mas," sahut Aina sambil memandang Rafi antusias.

Rafi yang tidak mengira tanggapan Aina akan seperti itu merasa canggung. "Apa?" tanyanya pelan.

"Mas dulu saja, nanti baru Ai yang ngomong."

Rafi menggeleng. "Kamu saja dulu," ujarnya mendesak. Mungkin Aina juga ingin mengakhiri hubungan ini, dan jika itu benar, dia tidak akan merasa terlalu bersalah saat mengatakan keputusannya.

Aina menunduk, tapi sebuah senyuman terulas di bibirnya. Tangannya menyentuh perutnya dengan lembut. "Ai hamil, Mas...."

Bab 8

Kesalahan Fatal

Mungkin, karena tidak terlalu memperhatikan, selama beberapa saat Rafi tidak memahami ucapan Aina. Dia hanya mengangguk-angguk sambil memikirkan kalimat yang tepat untuk dikatakan pada wanita di sampingnya. Tapi beberapa detik kemudian dia terpaku, menoleh cepat pada Aina yang sedang menatapnya penuh cinta.

"A-apa?" tanyanya bergetar, setengah berbisik.

"Ai hamil, Mas," ulang Aina, senyum malu terulas di bibirnya. "Anakmu ... anak kita," lanjut wanita itu yang membuat tubuh Rafi langsung menegang.

"H-hamil?" ujarnya memastikan, terdengar gugup. "B-bagaimana bisa?"

"Tentu saja bisa, kita berkali-kali melakukannya, Mas nggak lupa, kan?" kata Aina terdengar kecewa.

Tangan Rafi gemetar saat mengusap wajahnya. "Tentu saja nggak, Ai ... Mas cuma bingung," sahut pria itu gugup.

"Bingung kenapa?" suara Aina datar, dia merasa Rafi tidak gembira dengan berita yang dibawanya.

"Bagaimana mungkin kamu bisa hamil kalau kamu mandul?" tanya Rafi berupa gumaman. "Kamu sendiri yang bilang kalau kamu mandul, atau kamu bohong?" Rafi mengucapkan kalimat tersebut dengan hati-hati, melirik wanita yang duduk di sampingnya.

"Mas pikir Ai menjebak Mas?" Suara Aina meninggi.

"Sama sekali nggak," sahut Rafi cepat. "Mas cuma ingin tahu apa Ai benar-benar mandul?"

"Yang Ai tahu, Ai diceraikan Mas Anton karena Ai mandul," jawab Aina dingin. Dia berpaling dari Rafi dan menatap lurus ke depan.

"Maksud Mas, apa kamu yakin kalau kamu mandul? Apa kamu sudah periksa ke dokter?"

Aina mengangguk. "Ai dan Mas Anton sama-

sama tes kesuburan, hasilnya Ai yang mandul."

"Kamu yakin nggak salah baca hasil tes kesuburan itu?" desak Rafi, dia benar-benar nggak habis pikir bagaimana mungkin Aina bisa hamil kalau dokter sudah memvonis dia mandul.

Wanita berkulit kuning langsat itu kembali menoleh ke arah Rafi, kemudian menggeleng sambil berkata pelan, "Ai nggak baca hasil tesnya, Mama yang baca." Yang dimaksud dengan 'Mama' oleh Aina adalah ibu mertuanya. "Mama yang baca di depan Ai dan Mas Anton, terus dia nangis dan nyobek kertas hasil tes itu jadi sobekan kecil-kecil...," gumam Aina dengan pandangan menerawang, seolah mengenang kembali kejadian tersebut.

"Astaga, Ai...." Rafi meraup wajahnya dengan kedua telapak tangannya, mulai mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Dia benar-benar merasa kecolongan. "Jadi sebenarnya kamu nggak mandul, mantan suamimu yang mandul, tapi entah karena malu atau apa, ibu mertuamu nggak mau kamu tahu yang sebenarnya. Dia bilang kamu yang mandul dan memusnahkan hasil tes itu. Astaga ... ya Tuhan ...

semua jadi kacau sekarang!"

Aina terpaku, menatap kekasih hatinya dengan pandangan yang susah dipahami. "A-Ai nggak mandul...."

"Itu jelas. Kamu sekarang hamil, kan?" cetus Rafi antara kesal dan bingung. Dia menyangga dahinya dengan kedua tangan yang sikunya ia letakkan pada lutut.

"B-bukankah itu keajaiban, Mas?" ucap Aina, merasa gugup sekaligus senang.

Rafi mengangkat kepalanya dan memandang wanita di sebelahnya, menghela napas berat ketika melihat wajah cantik itu merefleksikan kebahagiaan. Bukan itu yang ia harapkan.

"Maksud Ai, dengan adanya bayi ini...." Aina menjatuhkan pandangan pada perutnya yang masih rata, lalu mengelusnya dengan sayang, "bukankah akan lebih memudahkan hubungan kita?" gumamnya melanjutkan.

"Ai...." Rafi tidak tahu harus berbicara apa. Semua ini salahnya!

"Kita bisa menikah kan, Mas?" pinta Aina penuh

harap.

"Ai ... Mas sudah menikah."

"Mas bisa menceraikan Mbak Andara. Mas bilang, Mas nggak mencintai Mbak Andara."

Wajah Rafi memucat. "Kamu salah, Ai. Mas mencintai Andara," katanya pelan.

Wajah Aina merah padam, ditatapnya Rafi dengan pandangan tidak percaya. "Mas bohong!" serunya. "Mas bilang seperti itu cuma karena nggak mau bertanggung jawab, kan? Kalau Mas nggak mau bertanggung jawab, Ai bisa ngurus bayi ini sendiri!" Dan dia pun menangis tersedu.

Beberapa pasang mata mulai memperhatikan mereka.

"T-tenang dulu, Ai. Biarkan Mas memikirkan ini," bujuk Rafi berusaha menenangkan wanita berhidung mancung yang kini menatapnya penuh rasa marah.

"Memikirkan? Apa Mas berpikir lebih dulu saat meniduri Ai?!" pekik Aina melepaskan emosinya.

"Oh, Tuhan...." Rafi lebih dari panik sekarang, dia melihat sekeliling, mendapati beberapa pasang mata yang terang-terangan menatap mereka penuh

rasa ingin tahu. Ketika melihat Aina siap membuka mulutnya lagi, Rafi segera mendekat dan memeluk wanita itu sebelum kembali histeris.

"Mas akan urus ini. Jangan khawatir, Ai...," bisiknya lemah. Tidak berdaya menghadapi kesalahan fatal yang sudah ia lakukan.

"Bagus nggak, Ma?" Kasih mengangkat gambar yang baru ia buat bersama Cinta, hadiah untuk papa, katanya.

Andara tersenyum dan mengangguk. Saat diberitahu mereka akan pulang ke rumah sore ini, kedua anak itu melompat-lompat kegirangan, lalu mereka berencana membuat gambar keluarga untuk mengejutkan sang ayah.

"Kalau ditambah tulisan bagus nggak, Ma?" tanya Kasih lagi.

"Pasti tambah bagus," jawab Andara sambil menyeret koper berisi baju-baju keluar dari kamar.

Kasih dan Cinta semakin bersemangat, Kasih pun mulai menulis pada gambarnya, sedangkan Cinta

sibuk mengatur kakaknya apa yang harus mereka tulis. Andara hanya menggeleng-geleng melihat antusiasme kedua gadis kecil itu. Keputusannya untuk meninggalkan ego dan kembali pada Rafi tidak salah, dia sudah mengembalikan kebahagiaan mereka. Memang saat ini, hatinya masih terasa sakit setiap kali teringat perbuatan Rafi, tapi biarlah dia menyimpan sendiri rasa sakit itu, biar waktu yang akan menyembuhkan semua lukanya.

"Ayo anak-anak!" serunya dari luar kamar sambil bertepuk tangan.

Kasih dan Cinta segera berlari menyusul ibunya yang sudah berada di luar toko.

"Ma, lihat nih," ujar Kasih menyodorkan kertas gambar saat mereka sudah di dalam mobil.

Andara agak memutar tubuhnya untuk meraih gambar yang diserahkan Cinta dari kursi belakang. Dia tersenyum melihat guratan pensil khas anak-anak yang menggambarkan keluarga mereka dengan latar belakang sebuah rumah.

"Kasih yang gambar Papa sama Mama," ujar putri sulungnya menjelaskan.

"Kalau Cinta gambar Kak Kasih sama Cinta," si bungsu yang jarang bicara ikut bersuara.

Mata Andara tertuju pada tulisan yang berada di gambar rumah.

HOME SWEET HOME

Kemudian pandangannya bergeser pada tulisan lain yang lebih besar, tertera di atas keseluruhan gambar.

RUMAH KAMI ADALAH TEMPAT DI MANA ADA PAPA DAN MAMA

Rasa haru menyeruak dalam dada Andara, sudut matanya memanas, dia buru-buru mengusapnya. Sebuah senyum terukir di bibir wanita itu, dia menatap kedua putrinya penuh rasa sayang. "Kalian anak-anak Mama dan Papa yang sangat hebat," ucapnya, merentangkan kedua tangan dan memeluk malaikat-malaikat kecilnya dari balik punggung kursi kemudi.

Kasih dan Cinta tertawa senang.

“Kita pulang sekarang ya,” ucap Andara sambil berbalik menghadap kemudi dan mulai menyalakan mesin mobil.

“Yeey, kita pulang!” seru kedua putrinya bersamaan.

Bab 9

Pergi Menjauh

Sampai di tujuan, Andara menemukan rumah dalam keadaan kosong. Untungnya dia membawa kunci duplikat jadi tetap bisa masuk. Saat membuka pintu, aroma menyenangkan yang ia rindukan langsung menyambut, membuatnya tersenyum lebar.

Kasih dan Cinta berlari ke dalam, menyapa perabotan dengan cara yang lucu. Melihat tingkah mereka, Andara hanya tertawa. Dia juga menyeret koper dan membawanya ke kamar anak-anak, menata pakaian mereka lebih dulu di lemari. Kemudian dia teringat harus memberitahu Rafi tentang kedatangannya, dikirimnya pesan pada pria itu, lalu meneruskan pekerjaannya.

Begitu selesai merapikan baju anak-anak, Andara memutuskan untuk menunda melanjutkan menata pakaiannya dan memilih menyiapkan makan malam. Dia menuju dapur, melihat isi kulkas, dan menemukan ayam beku di *freezer*. Dengan cekatan dia memakai celemeknya, kemudian menyiapkan bahan-bahan untuk membuat ayam goreng mentega.

Tepat ketika Andara menyelesaikan pekerjaannya dan makanan sudah terhidang rapi di meja makan, dia mendengar seruan Kasih dan Cinta yang menyambut kedatangan ayah mereka. Jantung Andara berdesir halus, perutnya mendadak menjadi mulas dengan cara yang menyenangkan. Dia merindukan Rafi. Ya, dia tidak memungkiri hal itu. Rafi-lah satu-satunya pria yang selalu bisa membuatnya menjadi lemah tanpa merasa dia jadi lemah. Pria itu adalah masalah sekaligus solusi dalam kehidupannya. Dan sekarang, masalah itu berdiri di pintu dapur, sedang menatapnya dengan sorot mata yang tidak pernah bisa Andara jelaskan.

"Hai," sapa Rafi lembut, menatap istrinya dengan penuh cinta dan perasaan bersalah. Dalam

hatinya bertanya-tanya, bagaimana dia menjelaskan semuanya pada wanita itu?

Seulas senyum yang indah terulas dari bibir Andara. "Hai juga," balasnya, "nggak mau memelukku?" Andara bertanya sambil menelengkan kepalanya sedikit.

Mendengar ucapan sang istri, Rafi berjalan cepat menghampiri wanita itu, memeluknya sangat kuat.

"Astaga ... kamu bikin aku nggak bisa napas, Mas!" seru Andara sambil tertawa pelan.

Ironis. Karena sebetulnya, Rafi-lah yang tidak bisa bernapas saat ini. Dadanya terasa sesak dan mendesak hingga membuat ulu hatinya nyeri. Dia tidak ingin melepaskan pelukannya, sama sekali tidak ingin. Dia tidak pernah tahu kapan bisa memeluk Andara seperti ini lagi, menyadari sepenuhnya bahwa sebenarnya dia sudah kehilangan istrinya.

Sementara itu Andara tidak mengerti kenapa dia merasa akan kehilangan Rafi, pelukan pria itu terasa seperti ucapan perpisahan baginya. Hatinya merasa tidak enak. Apa yang salah?

Saat makan malam, Andara melihat raut muka suaminya yang lusuh, bukankah seharusnya dia bahagia? Pertanyaan itu terjawab tiga jam kemudian, ketika kedua buah hatinya sudah terlelap dan Rafi mengajaknya duduk di teras belakang.

"Ada yang harus aku bicarakan sama kamu, Dek," kata Rafi pelan, terdengar ragu.

"Bilang saja," jawab Andara. Dia menatap langit, bintang-bintang terlihat jelas malam ini. Dengan bulan sabit yang menggantung dan memancarkan sinarnya yang redup.

Beberapa menit, tidak ada kata-kata yang terucap dari bibir Rafi, hanya helaan napasnya yang terdengar susul-menyusul.

"Aku nggak tahu mesti memulai dari mana," keluh Rafi bimbang.

"Mulai saja dari yang paling gampang," sahut Andara datar, tanpa berpaling ke arah suaminya.

Hening lagi. Dengan sabar Andara masih menunggu apa yang mau dikatakan suaminya, meski sebenarnya dia sudah memiliki firasat buruk.

"Aina hamil," kata Rafi akhirnya dengan sekali

tarikan napas.

Entah kenapa ... Andara merasa hatinya kebas, sudah menduga sesuatu yang menyakitkan akan terjadi sejak Rafi memeluknya tadi.

Rafi memberanikan diri menatap istrinya, ekspresi wanita itu tidak terbaca, itu membuat Rafi ketakutan. Dia justru lebih bisa menerima jika Andara marah padanya, mengata-ngatainya atau memukul dia sekalipun, Rafi akan lebih bisa menerima. Tidak seperti ini ... wajah dingin tanpa ekspresi ... benar-benar membuatnya ketakutan.

"Ra...," panggil Rafi pelan.

"Sudah sejauh itu?" gumam Andara terdengar mengambang.

Rafi ingin menjelaskan semuanya, dia ingin mengatakan kalau itu sebuah kesalahan, dia ingin bilang jika dia hanya tergoda, tanpa ada niat sama sekali meninggalkan Andara. Dan dia juga ingin mengatakan kalau dia sangat menyesal sudah mengkhianati Andara. Namun lidahnya terasa kelu, meski mulutnya terbuka berusaha untuk bicara, suaranya tertelan kembali sebelum dia berhasil

mengeluarkannya.

Sekali lagi, Rafi merasa tidak berdaya.

"Akan kuurus semuanya, perceraian kita," kata Andara sambil berdiri. "Aku ke toko sekarang, biar anak-anak di sini dulu, besok mereka kujemput," lanjutnya. Kemudian melangkah meninggalkan suaminya.

Rafi tidak bisa mencegah. Memangnya apa yang bisa dia lakukan sekarang? Setelah dengan beraninya menghamili mantan pacarnya, apakah masih pantas jika dia meminta Andara untuk tinggal?

Samar, didengarnya suara mobil wanita itu menderu, menjauh dari rumahnya. Seperti Andara yang menjauh dari kehidupannya....

Andara mengendarai mobilnya tanpa tujuan, melaju lambat di tengah arus lalu lintas yang padat. Pandangannya nanar, menangkap bias cahaya dari lampu-lampu gedung dan kendaraan di depannya. Pikirannya mengambang antara berada di dalam mobil dan nasib yang berlabuh padanya. Bercerai.

Satu kata yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Siapa sangka kehidupan rumah tangganya yang sempurna ternyata bisa bermasalah juga? Tiba-tiba Andara merasa lelah ... sangat lelah. Dia membelokkan mobilnya dari jalan utama, memilih jalan alternatif yang jarang dilalui kendaraan, lalu menepikannya di sebuah tempat yang cukup sepi.

Di tengah gelapnya malam, hanya diterangi cahaya dari lampu jalan yang remang-remang, Andara mematikan mesin mobilnya. Menangkup wajahnya dengan kedua tangan dan menangis tanpa suara. Air matanya mengalir deras, bahunya berguncang pelan, selama beberapa saat dia menumpahkan semua perasaannya di sana. Setegar apa pun dia, Andara tetaplah seorang wanita. Wanita yang tersakiti oleh pengkhianatan. Dalam hatinya berbisik, mempertanyakan kesalahannya hingga sang suami bisa berpaling darinya. Tidak cukup cantikkah dia? Tidak cukup menarikkah dia? Atau karena dia sudah tidak muda lagi? Dan justru pertanyaan-pertanyaan itu membuatnya semakin merasa terluka.

Sementara di rumahnya, Rafi yang mencoba

menghubungi Andara terlihat khawatir. Dia baru saja pulang dari toko milik Andara, sekadar memastikan istrinya sudah sampai tujuan. Tapi sepertinya wanita itu tidak langsung pulang karena Rafi tidak menemukannya di sana.

Andara tidak mengangkat panggilannya, Rafi takut terjadi apa-apa pada istrinya, dia menyesali sikapnya yang membiarkan Andara pergi begitu saja. Seharusnya dia menahannya. Seharusnya dia melarang Andara keluar, kalau memang kehadirannya hanya membuat wanita itu sedih, seharusnya dia saja yang meninggalkan rumah mereka.

Setelah berkali-kali mengulangi panggilannya dan masih tidak diangkat, Rafi menghubungi nomor lain. Nomor satu-satunya orang yang bisa membantunya mencari dan memastikan Andara dalam keadaan baik-baik saja saat ini. Untuk menghubungi orangtua Andara itu tidak mungkin, pertama karena dia tidak punya cukup keberanian untuk berterus terang telah mengkhianati putri mereka, dan kedua, sudah dari tiga tahun yang lalu orangtua Andara pindah ke Makasar.

"Yap, *Dude*!" sapa suara di seberang.

"*Sorry*, Nan. Gue bisa minta tolong?"

"Ya. Apa?"

"Andara...."

"Kenapa Andara?"

"Lo bisa ke toko dan lihat apa dia sudah sampai sana? Telepon gue nggak diangkat."

Di ujung lain, Kenan mengerutkan keningnya. "Bukannya Andara udah balik ke rumah sama anak-anak ya? Dia ngasih tahu gue tadi siang."

"Ya, ya." Rafi gelisah, dia berdiri dan berjalan mondar-mandir, bimbang harus menceritakan yang sebenarnya pada sahabat istrinya itu atau tidak. Dia mengelus rahangnya, terakhir berkata jujur pada pria itu, dia mendapatkan beberapa tinju di wajahnya. "Mm, ceritanya panjang."

"Lo bisa mulai dari sekarang," ketus Kenan. Dia menangkap ada sesuatu yang tidak beres. "Urusan sama Aina sudah beres, kan?" tembaknya langsung.

Rafi mengusap tengkuknya yang tiba-tiba mengeluarkan keringat dingin. "Masalahnya makin rumit, Bro," ujarnya pelan.

"Rumit gimana?"

"Dia hamil."

"Andara hamil?"

Rafi menelan air liurnya. "Bukan. Aina," sahutnya lirih.

Kenan yang semula berbaring di sofa malasnya langsung bangkit, meraih jaketnya sambil mengumpat. "Berengsek, lo!" serunya langsung memutuskan panggilan telepon. Sebelum keluar dia mengambil helm, lebih cepat sampai tujuan jika naik motor daripada naik mobil.

Dalam perjalanan keluar dari apartemennya, Kenan mencoba menghubungi Andara, tapi wanita itu tidak mengangkatnya. Pada percobaan kedua, telepon Andara sudah tidak aktif lagi. Dia bergegas ke *basement*, menuju salah satu kendaraan roda dua yang terparkir di sana. Lalu mengeluarkan kunci dari jaket kulitnya dan menaiki motor besar miliknya, melajukan benda itu dengan kencang hingga meninggalkan suara keras yang bising.

Bab 10

Hati yang Tidak Pernah Dimiliki

Kenan baru saja hendak pergi dari toko kue Andara ketika melihat mobil wanita itu melaju pelan ke arahnya. Dia tidak jadi menaiki motornya dan menghampiri Andara yang sedang turun dari mobilnya.

"Ada apa, Nan?" tanya Andara heran melihat Kenan berada di tokonya tengah malam begini.

Meski penerangan di sekitar tempat itu temaram, Kenan bisa melihat dengan jelas mata sahabatnya yang sembab.

"Kamu baik-baik saja, An?" dia balik bertanya dengan tatapan prihatin.

Andara mendesah, segera mengerti situasi

yang ia hadapi. "Rafi menelepon kamu lagi," ucapnya datar, lebih ke pernyataan dan bukannya pertanyaan. Dia mengeluarkan kunci dari tasnya dan membuka pintu garasi yang terletak di sebelah kanan toko, membiarkan Kenan membantunya.

"Sebentar," kata Andara sambil masuk lagi ke mobil, kemudian memarkirkannya di dalam garasi. "Jadi, apa yang dia adukan sekarang?" dia bertanya dengan nada mengejek setelah menutup pintu garasi.

"Dia mengkhawatirkanmu," jawab Kenan sambil lalu.

Ada tiga anak tangga tepat di depan pintu toko kue Andara, wanita itu duduk di anak tangga paling atas, menekuk kedua lututnya di depan dada.

"Menurutmu, apa keputusanku menikahinya adalah sebuah kesalahan?" bisik Andara seolah pada dirinya sendiri.

"Apa menurutmu memiliki Kasih dan Cinta itu sebuah kesalahan?" sahut Kenan ikut duduk di samping Andara, tapi pada anak tangga yang kedua.

Wanita itu cepat-cepat menggeleng. "Mereka anugerah buatku."

"Nah, kamu bisa menjawab sendiri pertanyaanmu."

Andara menoleh kepada Kenan, memperhatikan sahabat masa remajanya yang mengenakan jaket kulit hitam dan celana *jeans*, dengan rambut yang tidak disisir rapi, sangat jauh berbeda dengan penampilannya jika sedang bekerja.

"Aku baru sadar...," gumam Andara setengah melamun, "jika bukan karena ada masalah antara aku dengan Rafi, kita mungkin tidak akan pernah ngobrol seperti ini lagi."

Kenan terdiam. Andara benar, sejak sahabatnya itu menikah, dia memang berusaha meminimalisir komunikasi antara mereka, hanya untuk menjaga perasaan Rafi. Bagaimanapun juga, wanita yang sudah berkeluarga tidak sama dengan wanita yang masih sendiri. Dia tetap menjaga silaturahmi dengan keluarga sahabatnya itu, tentu saja. Seperti pergi ke tokonya jika kebetulan membutuhkan kue untuk oleh-oleh atau acara di kantornya, atau mengirimi hadiah di hari ulang tahun Kasih dan Cinta.Tapi yang jelas, persahabatan mereka tidak lagi seperti ketika

masih remaja dulu, di mana dunia Kenan adalah Andara dan begitu juga sebaliknya.

"Kadang aku bertanya-tanya...." Suara serak Andara yang lirih menarik Kenan dari lamunannya. "Apa aku nggak cukup baik buat dia, nggak cukup cantik sampai-sampai dia berpaling dariku? Atau aku sudah nggak menarik lagi baginya?"

"Hey, jangan pernah menyalahkan dirimu untuk apa yang sudah dilakukan Rafi. Itu masalah hati, sama sekali nggak ada hubungannya dengan siapa diri kamu."

"Hati?" lirih Andara pilu. "Ya, kamu benar. Mencintai itu masalah hati," lanjut wanita itu, berdiri dari duduknya. "Sudah hampir pagi, sebaiknya aku masuk," katanya pada Kenan.

Kenan memperhatikan Andara yang menjulang di sampingnya, terlihat tegar sekaligus rapuh. Ada yang bergetar dalam hatinya, sesuatu yang membuat perutnya seperti diaduk-aduk, perasaan sedih dan terluka melihat kondisi sahabatnya saat ini.

"Kalau boleh tahu, apa keputusanmu sekarang?" tanya Kenan ikut berdiri.

"Satu-satunya yang kupikirkan sekarang cuma bercerai."

"Nggak mau bertahan? Merebut kembali suamimu dari wanita itu? Kamu yang lebih berhak, An. Dia suamimu, ayah anak-anakmu. Jangan menyerah begitu saja!" seru Kenan berapi-api.

Andara menatap Kenan dengan pandangan yang sulit diartikan. "Bukan masalah menyerah atau bertahan," gumamnya datar, "tapi lebih ke apa yang pantas dipertahankan dan apa yang mesti kita relakan pergi. Buat apa merebut kembali hati yang sebenarnya tidak pernah kita miliki?"

Mendengar jawaban sahabatnya, pria itu termangu.

"Aku masuk dulu," pamit Andara membalikkan badannya dan berjalan menuju pintu.

Di tempatnya berdiri, Kenan menatap punggung Andara. Sebelum masuk, wanita itu berbalik kembali menghadapnya dan berkata, "Sebaiknya kamu juga pulang, Nan," katanya tersenyum tipis. "Terima kasih sudah datang."

Kenan hanya mengangguk, masih berdiri

hingga pintu toko tertutup rapat dan suara sepatu sahabatnya menjauh.

Andara sudah banyak berubah, dari gadis remaja yang aktif dan ceria menjadi wanita dewasa dengan pembawaan tenang. Tapi bagi Kenan yang pernah begitu dekat dengannya, Andara tetaplah Andara, seorang wanita yang pernah menghadirkan debar dalam dadanya....

Bab 11

Kejutan (Lagi) untuk Rafi

"Murid baru berantem ... murid baru berantem!"

Seruan teman-temannya yang berlari melewatinya tidak membuat Kenan Danial Putra Arsalan berhenti menikmati kuah baksonya, dia menyeruput sampai tandas, hingga dasar mangkuknya kering dan tampak seperti belum digunakan. Kalau bukan karena Erwin yang menyeret Kenan dari kursi kantin dia pasti masih asyik berleha-leha sambil menggigiti tusuk gigi.

"Apaan sih," protes Kenan pada sahabatnya saat mereka berada di tengah-tengah kerumunan siswa lain.

"Hiburan, Coy, hiburan. Jarang-jarang kan elu lihat cewek berantem?"

"Emangnya siapa yang berantem?" Kenan berjinjit sekaligus berusaha mengulurkan lehernya sepanjang mungkin agar bisa melihat yang menjadi pusat perhatian teman-temannya. Untuk ukuran anak SMP kelas tujuh, Kenan termasuk pendek, kalah jauh dibandingkan dengan Erwin yang jadi sahabatnya.

"Si Andara."

"Andara siapa?"

"Andara ya Andara, lu nggak tahu? Murid baru yang cantik itu lho."

Dengan polosnya Kenan menggeleng. "Udah ah, gue mau balik ke kantin lagi aja," ujarnya berniat pergi menjauh dari kerumunan tersebut.

Namun Erwin justru menariknya masuk ke kerumunan, Kenan yang kurus tentu saja terseret dengan mudah. Erwin mendesak teman-temannya hingga mereka berdua berada di baris terdepan. Di depan mereka tampak dua cewek yang saling menjambak sambil berteriak-teriak. Salah satu cewek yang berambut pendek berhasil merenggut rambut

cewek berambut panjang lebih keras hingga dia terbebas sekaligus membuat lawannya itu terjatuh dengan posisi tengkurap.

Kenan meringis, pasti sakit sekali bagi si Rambut Panjang, dagunya sampai lecet dan berdarah.

Si Rambut Panjang kelihatan malu sekaligus marah, sorakan dari teman-teman yang mengerumuni mereka membuat mukanya merah padam. Dia berdiri dan langsung menyerang si Rambut Pendek lagi, tapi si Rambut Pendek sudah bersiap dengan tinjunya. Bersamaan dengan itu beberapa siswa yang ada di belakang Kenan meringsek maju dengan keras, membuat Kenan terdorong ke depan dan berhenti tepat di antara kedua cewek itu, tepat ketika si Rambut Pendek melayangkan tinjunya.

Pukulan itu tepat mengenai bahu Kenan, lumayan keras karena bunyinya sangat nyaring hingga membuat sebagian siswa yang berkumpul ikut meringis seolah merasakan sakitnya. Kenan sendiri terkapar di atas tanah sambil berguling-guling menahan nyeri. Si Rambut Pendek yang tidak menyangka kejadian itu langsung mendekati Kenan

dengan wajah khawatir, berdiri pada bagian sisi kepala temannya dan membungkuk.

"Kamu nggak apa-apa?" tanyanya.

Seketika rasa sakit di bahu Kenan menghilang, dia terpana melihat seraut wajah yang berada tepat di atas wajahnya. Refleks, dia menggeleng.

"Nggak nggak, nggak apa-apa, nggak sakit kok," katanya berusaha bangun. Namun denyutan nyeri itu terasa lagi.

"Yakin nggak sakit?" tanya si Rambut Pendek tidak yakin, apalagi saat melihat Kenan mengernyit kesakitan.

Kenan meringis. "Sakit *deng* hehe...."

Melihat ekspresi cowok yang posturnya lebih kecil darinya itu, si Rambut Pendek tersenyum. Dia membantu Kenan berdiri.

"Aku Andara, kamu siapa?" tanyanya ringan.

"Kenan."

Kenan tersenyum simpul saat kenangan 16 tahun lalu hadir dalam memorinya. Dia ingat

setelah itu Andara mengikutinya ke mana-mana karena merasa bersalah. Ngotot membantunya membawakan tas sekolahnya yang berat selama seminggu lebih, alasannya dia yang membuat bahu Kenan sakit. Kebetulan rumah Andara ternyata satu komplek perumahan dengan rumah Kenan, hanya beda beberapa blok saja, jadi sejak saat itu mereka selalu berangkat dan pulang sekolah sama-sama.

Ada begitu banyak masa yang mereka lalui bersama hingga membuat Kenan sangat memahami Andara. Terkadang orang hanya melihatnya sebagai wanita menyenangkan yang berhati lembut, tanpa menyadari sebenarnya apa yang ia tunjukkan itu hanya untuk menutupi bekas-bekas luka yang ada di hatinya. Andara sudah sering tersakiti sejak kecil, terasa tidak adil jika sekarang pun dia masih harus merasakan hal yang sama.

Asap rokok mengepul dari bibir Kenan yang kehitaman. Dia bukan perokok, dia pernah jadi perokok sewaktu masih kuliah, tapi kemudian dia berhenti. Sekarang dia hanya merokok jika pikirannya sedang kacau, dan itu jarang sekali terjadi. Namun saat

ini, ada banyak hal yang Kenan pikirkan. Dia tidak bisa memungkiri jika di sudut hatinya yang paling dalam ada bagian dirinya yang bersorak melihat pernikahan Andara dan Rafi di ambang kehancuran, tapi melihat wanita itu harus merasakan lagi apa yang pernah ia rasakan dulu, bahkan kemungkinan besar lebih dalam lagi, Kenan merasa hancur. Dia tidak sanggup melihat Andara terluka untuk kesekian kalinya. Rasanya lebih menyakitkan daripada mengabaikan keinginannya sendiri untuk memiliki wanita itu.

Ya, masih sama seperti belasan tahun silam, Kenan telah mencintai Andara secara diam-diam.

Keesokan harinya, atas permintaan Andara, Kenan menjemput Kasih dan Cinta dari rumah dan mengantarnya ke toko. Rafi melangkah ragu saat mengantar kedua putrinya menuju mobil Kenan, bayangan tinju pria itu yang mendarat di rahangnya beberapa hari lalu melintas kembali. Namun sepertinya Kenan sedang tidak ingin meninju Rafi, atau dia tidak mau melakukannya di depan anak-

anak. Dia hanya berdiri saja memperhatikan suami dan kedua putri sahabatnya yang berjalan mendekat, lalu membukakan pintu mobil untuk Kasih dan Cinta.

Rafi merasa ada yang dicabut paksa dari hatinya, penyesalan yang datang terlambat menggerogotinya. Belum lagi perasaan bersalah saat melihat kebingungan yang terpancar dari raut muka kedua putrinya. Oh, Tuhan ... andai dia bisa mengembalikan waktu....

Manusia. Sebagian dari mereka tidak pernah menyadari apa yang mereka miliki sampai mereka kehilangan hal tersebut. Ironisnya, meski kutipan itu bertebaran di mana-mana, diucapkan siapa saja, tidak ada yang benar-benar menanggapinya dengan serius. Sifat manusia yang terlalu percaya pada dirinya sendiri seringkali mengabaikan hal-hal kecil, yang tanpa mereka sadari berpengaruh sangat besar pada kehidupan mereka.

Sekarang Rafi baru menyadari hal tersebut, sayangnya dalam keadaan yang sudah terlambat.

Ia memandangi mobil yang melaju menjauh dengan perasaan pilu, dilihatnya Kasih dan Cinta

yang menghadap ke arahnya sambil melambai-lambaikan tangan dari balik kaca belakang mobil. Jantung Rafi seakan diremas, naluri mendorongnya berlari, mengejar mereka, tapi seorang wanita yang baru turun dari taksi online menghentikannya.

"Mas Rafi!" panggil wanita yang sedang membayar ongkos taksinya itu, setelahnya dia berjalan cepat menghampiri pria yang baru saja ia panggil.

"Aina? Mau apa kamu ke sini?"

"Ada yang mau Ai bicarakan, Mas. Tapi sebaiknya di dalam saja," ujar Aina sambil menggandeng Rafi masuk ke rumahnya.

Seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, Rafi berjalan mengikuti Aina, pikirannya masih kalut, dan itu membuatnya tidak bisa berpikir jernih. Ia bahkan tidak menyadari jika Aina sama sekali tidak merasa canggung masuk ke rumah miliknya dan Andara.

Begitu berada di dalam, Aina langsung melihat-lihat isi rumah, masuk ke ruang tengah, ke dapur, lalu melongok kamar satu per satu. Dan saat kembali ke hadapan Rafi dia berkata, "Rumahnya luas ya, Mas. Ai

suka rumahnya, tapi nggak terlalu suka penataannya. Nanti kalau kita sudah menikah, Ai bakal ubah letak perabotannya biar lebih fresh, nggak jadul kayak sekarang."

Rafi yang baru bisa mencerna ucapan dan sikap Aina membuka mulutnya bersiap membantah, tapi wanita itu keburu berlari menuju garasi melalui pintu yang terhubung dengan ruang makan.

"Kok mobil Mas Rafi nggak ada, lagi diservis ya? Padahal Ai pengen ngajak Mas keluar, sudah lama kita nggak jalan-jalan," cerocos perempuan itu sambil berjalan kembali ke arah Rafi.

Wajah Rafi menegang. "Mobilnya dibawa Andara," ucapnya pelan.

Aina terlihat terkejut, tapi kemudian ekspresi sebal terpancar di wajahnya. "Mas ini gimana sih, kok boleh dibawa Mbak Andara. Ya udah deh, nanti diambil aja lagi, banyak kenangan kita di mobil itu. Satu lagi, pokoknya kalau nanti Mas sama Mbak Andara cerai, mobil dan rumah ini harus jadi milik kita. Mbak Andara boleh bawa perabotannya kalau dia mau."

Tiba-tiba perut Rafi terasa mulas. Entah kenapa Aina yang biasanya terlihat menyenangkan sekarang tampak begitu menyebalkan. Wajahnya pucat saat berkata, "Nggak mungkin, Andara yang beli mobilnya, dan rumah ini dibeli dari tantenya Andara secara menyicil, dia juga yang membayar DP-nya."

Raut muka Aina berubah datar. Dia tidak menanggapi ucapan Rafi dan malah melangkah menuju sofa, menghempaskan tubuhnya di atas lapisan atasnya yang empuk.

"Omong-omong Ai sudah memberi tahu Ibuk," katanya kentara sekali mengalihkan pembicaraan.

"Ibuk? Ibuk siapa?"

"Ibunya Mas lah."

Rafi yang kembali dikejutkan dengan hal tidak terduga refleks berjalan menghampiri Aina. "Apa? Apa yang kamu bilang?"

"Aku bilang aku sedang hamil dan kita akan menikah secepatnya," jawab Aina santai. "Dan Ibuk akan ke sini besok," sambungnya sambil memainkan kuku-kuku jari tangannya yang terawat rapi, "bersama Arum."

Seolah belum cukup kejutan yang diterima Rafi beberapa hari terakhir, salah satu hal yang terburuk pun menghantamnya. Mampuslah dia sekarang. Ibuk dan Arum, adik perempuan satu-satunya akan datang, bagaimana cara dia menjelaskan semua ini pada mereka sementara mereka berdua begitu mengagumi Andara?

Bab 12

Kunjungan Ibu Mertua dan Adik Ipar

Aina yang melihat Rafi tampak gusar agak mengkeret juga, dia jadi salah tingkah dan tidak tahu harus berbuat apa. Padahal dia hanya ingin menandai yang sebentar lagi resmi menjadi miliknya. Sejak ada bayi dalam kandungannya rasa percaya diri Aina meningkat, Rafi harus menikahinya, dan dia memastikan hal itu segera terjadi.

Menghubungi orangtua Rafi adalah salah satu cara yang ia lakukan. Aina sangat mengenal keluarga Rafi, bahkan dulu dia sangat dekat dengan Tante Rieka, ibu Rafi, karena mereka bertetangga. Selain itu, dulu Tante Rieka juga sangat mendukung hubungannya dengan Rafi. Beliau terlihat sangat

kecewa ketika Rafi tidak jadi menikah dengannya, jadi tidak ada salahnya kalau sekarang dia mencari dukungan dari beliau.

Orangtua Rafi, meski tidak kaya, tapi merupakan orang yang terpandang di lingkungannya. Ayah Rafi pensiunan guru, dipercaya menjabat sebagai ketua RW, dan ibunya aktif di kegiatan-kegiatan sosial yang diselenggarakan PKK, beliau juga membuka usaha katering kecil-kecilan. Tetapi entah kenapa orangtua Aina tidak terlalu menyukai mereka, terutama ibunya yang selalu bermuka masam ketika Rafi datang berkunjung.

Begitu lulus SMU, Rafi melanjutkan kuliah di Jakarta, sementara Aina melanjutkan ke jenjang diploma tiga di kotanya. Mereka bertemu hanya ketika Rafi libur dan pulang ke Magelang. Namun itu sama sekali tidak merenggangkan hubungan mereka. Sayangnya ketika Aina menyelesaikan D3-nya, orangtua Aina memutuskan untuk menerima lamaran Erlangga, putra tunggal pengusaha sukses di kotanya, yang juga dikenal dengan kekayaan yang takkan habis tujuh turunan. Saat itu Aina yang

usianya belum genap 20 tahun tidak bisa menolak, dia hanya bisa menangisi nasibnya. Satu bulan sebelum hari pernikahannya dengan Erlangga, secara diam-diam Aina pergi ke Jogja, menemui Rafi yang sudah menunggu di sana. Seharian itu mereka menghabiskan waktu bersama, berkeliling ke tempat-tempat yang tidak akan pernah dilupakan Aina. Hingga ketika di penghujung malam, mereka memutuskan untuk menginap di hotel. Saat itulah Aina menyerahkan segalanya pada Rafi, jika memang dia tidak bisa memiliki Rafi, biarlah pria itu yang jadi orang pertama baginya.

"Kamu harus pulang!" kata Rafi membuyarkan lamunan Aina. "Aku nggak mau tetangga berpikir macam-macam tentang kita."

Aina tidak ingin membantah, tanpa berkata apa-apa dia melangkah keluar. Dalam hatinya dia merasa kesal sekaligus marah, di saat seperti ini kenapa justru Rafi terasa tidak terjangkau olehnya? Padahal jalan untuk mereka sudah terbuka lebar. Dari pengintaiannya, Aina melihat Andara sudah melepaskan Rafi, mereka bisa bercerai kapan saja.

Sementara menunggu sidang perceraian bukankah Rafi bisa langsung menikahinya? Dia tidak mau perutnya keburu membesar sebelum pernikahan terjadi. Pemikiran tersebut langsung ia lontarkan begitu dia sampai di pintu depan. Sebelum keluar, dia berbalik menghadap Rafi yang mengikutinya.

"Aku mau kamu mengurus pernikahan kita secepatnya," katanya datar.

Rafi menggeleng. "Tidak mungkin, masih banyak yang harus aku selesaikan."

"Sampai kapan! Sampai kandunganku membesar dan orang-orang bisa mengejekku?" Mata Aina berkaca-kaca.

Jika sudah seperti itu, Rafi tidak bisa berbuat apa-apa. Dia hanya menghela napas sambil memijit-mijit pelipisnya. "Baiklah, aku usahakan. Tapi tolong jangan bertindak nekat."

Aina tidak menjawab. Dia melangkah pergi sambil memesan taksi online melalui aplikasi di ponselnya.

Sementara Rafi hanya bisa memandangi punggung wanita yang pernah membuatnya tergila-

gila itu dengan perasaan penuh penyesalan.

Sore yang hangat, Happy Sun Bread & Cake baru saja mulai sepi setelah seharian dipenuhi pembeli sampai-sampai Andara harus ikut turun membantu di depan. Dia sedang menginstruksikan pegawai tokonya untuk membersihkan lantai dan merapikan sofa tunggu yang letaknya tergeser ke segala arah ketika mendengar bunyi dering tanda pintu tokonya terbuka. Betapa terkejutnya Andara saat melihat seorang wanita paruh baya bersama seorang gadis yang tengah berdiri memandanginya sambil tersenyum. Dua tas besar diletakkan di samping kaki mereka.

"Ibuk?" teriak Andara senang, langsung menghampiri ibu mertua yang sudah lama tidak dijumpainya itu. Dipeluknya sang ibu mertua dengan hangat, lalu bergantian memeluk Arum, adik iparnya. "Kok nggak bilang-bilang mau datang, ayo masuk," ajaknya sumringah.

Rieka menepuk-nepuk bahu menantunya, lega

rasanya bisa melihat Andara. Sebagai orangtua, tentu dia merasa malu sekali dengan perbuatan putranya, tapi untungnya sikap Andara padanya tidak berubah. Ada banyak hal yang ingin dia bicarakan dengan menantunya itu.

"Kamu makin cantik aja, Rum. Gimana kuliahnya?"

"Alhamdulillah lancar, Mbak sendiri kelihatan makin sukses," puji Arum menunjukkan senyum terbaiknya.

"Alhamdulillah. Ya beginilah, Rum. Segala kerja keras selalu ada hasilnya, bukan?"

"Betul itu, Mbak."

Andara menggandeng lengan ibu mertuanya dengan sayang, mengajaknya masuk ke bagian belakang toko yang menjadi tempat tinggalnya sekarang. Mereka masuk ke ruangan yang dijadikan kantor oleh Andara. Di situ, selain ada kursi dan meja kerja, Andara juga meletakkan satu set sofa yang ukurannya tidak terlalu besar.

"Duduk dulu di sini, Buk," katanya, kemudian meninggalkan kedua tamunya menuju dapur.

Ruko yang dibeli Andara untuk toko kuenya sebenarnya lumayan luas, tapi bagian yang luas itu terletak pada bagian depan yang digunakan sebagai toko, ruang produksi, dan garasi. Sementara bagian belakangnya hanya berupa satu ruangan yang luasnya sedang, digunakan sebagai kantor; satu ruangan yang lebih kecil dari kantor, digunakan sebagai kamar tidur; dan sebuah dapur mungil. Tempat yang sebenarnya nyaman kalau hanya untuk toko, tapi untuk tempat tinggal? Apalagi dengan kedua anak kecil yang aktif. Mungkin karena itulah Kasih dan Cinta sering bertanya, kapan mereka pulang ke rumah? Jika sudah seperti itu, Andara hanya bisa memeluk kedua putrinya, dia tidak tahu musti berkata apa. Untuk menceritakan kejadian yang sebenarnya pada mereka, saat ini dia belum bisa.

Ketika Andara kembali membawa dua gelas teh hangat dan satu piring *ontbijtkoek* yang baru diangkat dari oven, Rieka dan Arum yang sedang berbicara langsung terdiam. Andara sebenarnya tahu mereka sedang membicarakan Rafi, tapi dia memilih untuk pura-pura tidak tahu.

"Diminum dulu, Buk, Rum. Pasti capek setelah perjalanan jauh," katanya sambil duduk di samping Rieka.

"Iya, Mbak. Mana travelnya berhenti berhenti terus," keluh Arum sambil menyeruput tehnya. Kemudian mengambil *ontbijtkoek* yang disodorkan Andara. "Mm ... enak banget, Mbak. Aku tuh paling suka *ontbijtkoek* bikinan Mbak Andara, rasanya khas banget. Lebih enak dari bikinan Ibuk," katanya begitu dia menggigit kuenya.

"Nggak mungkin, orang Mbak dapet resepnya juga dari Ibuk," kekeh Andara.

"Eh, aku nggak bohong ya. Ibuk juga sering bilang kalo kue-kue bikinan Mbak Andara yang resepnya dari Ibuk hasilnya bisa lebih enak bikinan Mbak Andara. Iya to, Buk?" ujar Arum sambil menoleh pada ibunya, meminta dukungan.

Rieka mengangguk sambil tersenyum. "Bener yang adikmu bilang itu lho, Ra."

"Tuh kan." Arum tersenyum puas. Kemudian mengambil lagi satu potong *ontbijtkoek*.

"Tapi tetap saja kalau bukan karena Ibuk,

Andara nggak mungkin bisa sampai di sini."

Rieka menepuk-nepuk punggung tangan menantunya. "Bukan. Ibuk cuma ngajari kamu sedikit-sedikit, selebihnya hasil kerja keras kamu," ucapnya bijak.

Andara sangat menyayangi ibu mertuanya. Saat masih remaja, ibu kandungnya pernah meninggalkan Andara demi bersama pria lain. Selama bertahun-tahun dia hanya tinggal dengan sang ayah yang jarang berada di rumah karena harus bekerja. Dia tumbuh sendirian, beruntung kemudian dia mengenal Kenan, hingga dia bisa dekat dengan Mama Kenan. Ibu mertuanya ini wanita kedua setelah Mama Kenan yang berperan penting dalam kehidupan Andara. Ada banyak hal yang diajarkan beliau pada menantunya itu, termasuk keterampilan membuat kue-kue.

Setelah beberapa saat berbincang-bincang, Rieka mulai terbuka dengan maksud kedatangannya ke Jakarta. "Andara, maksud kedatangan Ibuk sama Arum ke sini itu sebenarnya bukan cuma untuk berkunjung."

Andara diam, dia sudah menyadari hal itu dari

awal. Melihat tas yang dibawa kedua tamunya, Andara langsung tahu ibu mertuanya sudah mengetahui permasalahan yang menimpa keluarga anak menantunya. Jika kedatangan mereka hanya berupa kunjungan biasa, pasti ibu mertua dan adik iparnya itu tidak akan langsung menuju toko, melainkan ke rumah. Yang menjadi pertanyaan Andara, siapa yang memberi tahu mereka? Sepertinya tidak mungkin kalau Rafi sendiri yang bercerita pada mereka.

"Ibuk sudah tahu semuanya...." Sampai di situ Rieka berhenti, suaranya mendadak tercekat di tenggorokan. Berbagai perasaan berkecamuk di dalam hatinya, sedih, malu, kasihan. Dia sangat memahami perasaan Andara saat ini, melihat menantunya itu bersikap wajar, membuatnya semakin merasa tertampar. Tanpa bisa menahan diri, Rieka memeluk sang menantu. "Oalaah ... *Nduk*, *Nduk*. Kurang apa dirimu ini kok tega-teganya Rafi bikin kamu menderita seperti ini." Tangisannya tak terbendung, diusap-usapnya punggung Andara dengan tangannya yang gemetar.

Dalam pelukan ibu mertuanya, Andara tidak

lagi bisa berpura-pura. Tangisnya ikut pecah, isakan lolos dari bibirnya sementara air matanya tumpah ruah membasahi bahu sang ibu mertua. Dia tidak berkata apa-apa, dia tidak mengumpati suaminya, dia tidak mengadukan rasa sakit hatinya, tapi Rieka memahami perasaan Andara dengan sangat baik.

Arum yang hanya berani melihat, mengusap sudut matanya yang ikut basah. Saat ini rasanya ingin sekali dia melabrak kakaknya itu, memukuli dan mencubiti dia sekeras-kerasnya. Tega sekali dia berbuat seperti itu pada istrinya, apa dia tidak ingat memiliki adik perempuan? Yang bisa saja menerima karma akibat perbuatannya?

Bab 13

Lubang Hitam

Lepas maghrib, Andara mengantar Rieka dan Arum ke rumah untuk menemui Rafi. Namun saat mereka sampai, dia meminta izin pada mertuanya agar tidak ikut turun. Rieka memahami kondisi tersebut, dia mengelus secara bergantian pipi kedua cucunya yang ikut mengantar. Rasa haru menyeruak masuk ke dalam dadanya, perasaan rindu pada mereka belumlah tuntas, ingin rasanya Rieka mengajak Kasih dan Cinta menginap, tapi tidak malam ini. Ada hal lain yang harus ia lakukan terlebih dahulu, dan dia tidak ingin melakukannya di hadapan sang cucu.

"Kenapa kita nggak ikut sama Eyang, Ma?"

tanya Kasih. "Kasih juga mau pulang, di toko sempit," ucapnya polos.

"Cinta juga mau ikut Eyang." Cinta menimpali.

Perasaan bersalah kembali menyelimuti hati Andara. Dia menggeleng sedih pada kedua putrinya, tidak sanggup menjelaskan apa-apa.

Untungnya sang mertua kemudian berkata, "Besok ya, Sayang, ya ... sekarang Eyang mau ngobrol penting dulu sama Papa, besok Kasih sama Cinta menginap di rumah sama Eyang dan Te Arum."

"Beneran Eyang?"

"Iya, Eyang janji. Boleh kan, Ra?" Rieka berpaling pada menantunya.

"Tentu saja, Buk," jawab Andara. Kemudian dia berkata pada kedua putrinya, "Besok Mama antar kalian ke sini lagi, sekarang kita pulang dulu ya?"

Kasih dan Cinta mengangguk, kali ini mereka terlihat senang. Lalu ketika mobil yang mereka naiki melaju perlahan meninggalkan sang Eyang dan Tante, mereka melambai-lambaikan tangan dengan antusias.

"Dadah Eyang, Dadah Te Arum!" seru mereka

berlomba-lomba.

Rieka menghela napas panjang ketika kendaraan mereka sudah tidak terlihat. "Ayo, Rum!" ucapnya mengajak Arum masuk.

Arum yang menyadari nada suara sang ibu terdengar berbeda dengan biasanya buru-buru mengikuti langkah lebar Rieka sambil menjinjing tas besar yang tinggal satu. Tas satunya yang berisi oleh-oleh untuk Andara dan kedua putrinya sudah ditinggal di toko.

Setelah berkali-kali Rieka dan Arum mengetuk, pintu terbuka. Rafi yang terlihat kusut seperti baru bangun tidur terlihat terkejut.

"Lho, Ibuk jadi datang?" tanyanya heran.

"Anak kurang ajar! Tentu saja jadi," seru Rieka sambil menerobos masuk menyingkirkan sang putra. "Kamu pikir Ibuk bakalan diam saja mengetahui kelakuanmu yang nggak bermoral itu! Tutup pintunya, Rum. Kunci rapat-rapat!" perintah Rieka yang langsung dituruti oleh Arum.

"Bukan gitu maksudku, Buk. Dari pagi aku telepon Ibuk nggak diangkat-angkat, jadi aku kira

Ibuk nggak jadi datang. Aku bikinkan minum dulu ya, Buk."

"Nggak usah repot-repot!"

Mental Rafi langsung menciut mendengar suara ibunya yang menggelegar. Dari dia kecil, ibunya jarang sekali marah. Beliaulah yang selalu membela jika dia dan saudara-saudaranya dimarahi Bapak. Tapi sekali Ibuk marah, nggak ada yang berani melawan. Marahnya Ibuk seperti marah singa betina yang kehilangan anaknya, mengerikan sekali.

Arum yang ikut merasa ngeri mendengar suara ibunya, diam-diam beringsut mencoba meninggalkan ruang tamu.

"Kamu di sini saja, Rum!"

Arum terkesiap, langsung berdiri tegak. Kepalanya tertunduk dalam-dalam saat pandangan Rieka melewatinya. Diliriknya sang kakak yang berwajah pucat.

"Ibuk pengen tahu, apa yang sebenarnya ada di otakmu itu, Le? Tega-teganya kamu mengkhianati istrimu."

Rafi menunduk, dia sendiri tidak mengerti

kenapa dia bisa sampai terperosok begitu dalam.

"Kurang apa Andara itu? Cantiknya nggak kalah sama Aina, baiknya luar biasa, sabarnyaaa ... kamu sendiri tahu bagaimana dia berjuang memenuhi kebutuhan hidup saat kamu masih kuliah, sementara kedua putri kalian masih kecil-kecil. Apa kamu lupa itu, Le?"

Kepala Rafi tertunduk semakin dalam. Tentu saja dia tidak akan melupakan pengorbanan Andara saat itu. Dan diingatkan lagi tentang hal tersebut oleh sang ibu membuat dia merasa menjadi seorang bajingan. Dia belum menjadi apa-apa saat menikahi Andara, hanya seorang mahasiswa yang biaya kuliahnya pun masih ditanggung oleh orangtuanya. Dia memang mempunyai pekerjaan sampingan, tapi jelas hasilnya tidak bisa menghidupi istri dan dua anaknya. Saat mereka menikah, Andara memang sudah bekerja, dan dia memiliki posisi yang bagus di kantornya, tapi ketika dia melahirkan Kasih, dia memutuskan untuk *resign*. Sampai lahirnya Cinta, mereka hidup dalam kesederhanaan. Untungnya Andara memiliki tabungan untuk menambal kekurangan-kekurangan

biaya hidup, dia bahkan ikut membantu mencari tambahan dengan menerima pesanan-pesanan kue skala kecil-kecilan. Lalu, ketika Kasih semakin besar, Andara bertekad membuka usaha toko kuenya dengan uang pesangon dari kantornya dulu yang belum dia gunakan. Semakin lama kehidupan mereka semakin membaik, apalagi waktu Rafi lulus kuliah dan mulai bekerja walau masih menjadi pegawai biasa. Sekarang dia sudah memiliki jabatan sebagai supervisor di kantornya. Bukan jabatan yang terlalu tinggi, tapi setidaknya itu bagus sebagai langkah awal kariernya. Dan sekarang dia mengacaukan semuanya hanya karena tidak bisa menahan birahi. Dia memang bajingan sejati.

"Ibuk malu, Le ... Ibuk malu...." Rieka tidak bisa menahan diri, dia menangis sesenggukan.

Rafi yang melihat ibunya seperti itu mendadak menggelosor turun, bersujud di kaki Rieka.

"Ampuun, Buk. Ampuun ... aku khilaf. Maafin aku, Buuk...," raungnya di luar kendali.

Menyaksikan tingkah anaknya, bukannya iba, Rieka malah merasa gemas. Dia membungkuk,

dijewernya kuping Rafi kuat-kuat.

"Anak bodoh, salahmu itu sama Andara bukan sama Ibuk, ngapain kamu sujud-susjud minta maafnya ke Ibuk? Datangi sana istrimu, minta maaf sama dia. Walau kalau Ibuk jadi Andara, sudah pasti nggak bakal maafin kamu!"

Rafi bangun sambil meringis kesakitan, jeweran ibunya ini super menyakitkan, beliau tidak hanya menarik, tapi sekaligus memelintirnya, membuat cuping telinganya merah padam.

"Sudah to, Buk ... sudah," ujar Arum sambil mendekati ibunya. Dia mengelus-elus punggung sang ibu dengan lembut. "Nanti darah tinggi Ibuk kumat lagi," ucapnya pelan.

Rieka langsung mengucap istighfar. Dia melepaskan jewerannya dan berjalan mendekati sofa dibimbing oleh Arum, lalu duduk sambil bersandar, mengatur napasnya perlahan-lahan. Tanpa disuruh Arum berlari ke belakang, mengambilkan segelas air bening untuk ibunya.

"Ibuk minum dulu ya."

Rieka menerima gelas yang disodorkan Arum,

lalu meneguknya beberapa kali sampai tandas. Dia menarik napas lega.

"Urus mamasmu itu, Rum. Ibuk mau istirahat dulu," katanya sambil berdiri dan kemudian meninggalkan kedua anaknya.

Sepeninggal Rieka, Arum berpaling pada Rafi. Ditatapnya sang kakak dengan pandangan tajam. Lalu tanpa diduga dia melepas sandalnya dan memukuli bahu Rafi dengan emosi.

"Kamu kok tega sih, Mas. Kamu nggak mikir apa? Sampai-sampai berani menyelingkuhi Mbak Andara kayak gitu!"

"Aduh ... aduh! Sudah, Rum, Sudah. Kamu kok ikut-ikutan nyerang Mas Rafi sih. Ini urusan Mas, kamu nggak usah ikut campur," ujar Rafi geram.

Arum menghentikan pukulannya, tangan yang memegang sandal tampak mengambang. Sementara wajahnya terlihat *shock* dengan bola mata yang terlihat seolah-olah hendak meloncat keluar. Sesaat kemudian gadis itu mengayunkan lagi tangannya, kali ini sekuat tenaga sehingga menghasilkan pukulan yang lebih kuat, yang mendarat di bahu kakaknya.

"Nggak usah ikut campur kata Mas! Mas nggak sadar apa? Aku juga perempuan, Mas. Kedua anak Mas juga perempuan. Bagaimana kalau salah satu dari kami diselingkuhi juga? Coba pikirkan itu, Mas!" cerocos Arum penuh emosi. Air matanya sudah berlinang siap untuk ditumpahkan.

Dada Rafi terasa berdenyut nyeri. Apa yang diucapkan adiknya baru saja benar-benar mengena hatinya. Tanpa memedulikan serangan Arum, dia meraih kepala adik perempuannya itu ke dalam pelukannya, menangis sesenggukan seperti anak kecil.

"Mas memang bodoh, Rum. Beribu-ribu kali Mas menyesali perbuatan Mas, tapi nasi sudah menjadi bubur. Sekarang Mas nggak tahu lagi apa yang harus Mas lakukan," ujarnya di antara tangisannya.

Arum berhenti memukul. Dia ikut menangis. Keduanya terduduk di lantai, larut dalam kesedihannya masing-masing. Arum yang menyesali perbuatan kakaknya, dan Rafi yang menyesali perbuatannya sendiri.

Selama beberapa saat mereka hanya duduk

berdampingan di lantai. Merenungi kondisi yang menimpa keluarga mereka.

"Bapak sakit, Mas...," bisik Arum saat suasana mulai hening, menyedot cairan yang keluar dari hidung—akibat tangisannya—keras-keras. "Kata dokter, Bapak cuma punya waktu enam bulan lagi."

Apa lagi ini?

Rafi seolah-olah mendapatkan pukulan yang sangat keras tepat di ulu hatinya. Kenapa seakan-akan tidak ada keberpihakan semesta pada dirinya, menjatuhi dia dengan berbagai kejutan tidak menyenangkan secara bertubi-tubi?

"Bapak sakit?" Dia menjadikan pernyataan Arum sebagai pertanyaan dengan suara serak.

Arum mengangguk. Sekali kali ditariknya cairan yang mengalir melewati hidungnya, kemudian diusapnya dengan punggung tangan. Sudut matanya mulai memanas lagi.

Selama ini Rafi hanya tahu ayahnya sakit-sakitan, sering ke rumah sakit untuk dirawat, tapi tidak pernah sekali pun terbersit dalam pikirannya jika sang ayah memiliki penyakit yang serius. Ayahnya

itu selalu ceria dan bersemangat. Jika beliau sedang melakukan panggilan video dengan Kasih dan Cinta bahkan bisa sampai tertawa terbahak-bahak, sama sekali tidak terlihat seperti orang yang sakit. Dan sekarang dia diberitahu jika usia ayahnya hanya tinggal beberapa bulan saja.

"Itulah kenapa Ibuk buru-buru pengen ke sini untuk menyelesaikan masalah yang Mas buat. Kalau Bapak sampai tahu apa yang Mas lakukan sama Mbak Andara, kesehatan Bapak pasti menurun drastis."

Sekali lagi perasaan nyeri sekaligus rasa bersalah menggerogoti Rafi. "Bapak sakit apa, Rum?" tanyanya parau.

"K-anker," jawab Arum tidak bisa membendung lagi tangisannya. "Kanker sel plasma," jelasnya sambil menahan isak.

Sekali lagi, Rafi merasa terjatuh ke dalam lubang hitam yang sangat dalam. Dia kehilangan pegangan, dia kehilangan arah, seakan-akan segala sesuatu yang berhubungan dengannya berlomba-lomba untuk membuatnya terempas ke dasar lubang.

Bab 14

Sebuah Keputusan

Masih terlalu pagi ketika telepon genggam Andara berbunyi, memperdengarkan nada panggilan yang makin lama makin mengencang. Andara berlari dari dapur menuju kamar, tempat ia meletakkan ponselnya di atas meja.

"Ya, halo?" Saking tergesanya dia sampai tidak sempat membaca nama penelepon yang terpampang di layar.

"Ra." Ternyata ibu mertuanya yang menelepon.

"*Nggih*, Buk"

"Nanti kamu bisa ke rumah? Agak siangan dikit nggak apa-apa, atau sore, sesempatnya kamu saja. Tapi nggak usah bawa Kasih sama Cinta dulu, ada

yang mau Ibuk bicarakan."

Setelah beberapa detik berlalu, Andara baru menjawab. "Iya, Buk." Ada nada khawatir pada suaranya.

"Maaf, Ra. Ibuk tahu ini urusan rumah tangga kalian, tapi Ibuk yakin kasus kalian ini nggak akan ke mana-mana kalau tidak ada orang ketiga yang menengahi kalian. Kamu tahu kan, Ibuk sayang banget sama kamu, jadi walau Rafi putra kandung Ibuk, Ibuk janji nggak akan mengarahkan keputusan pada hal yang merugikan kamu."

"Iya, Buk. Andara tahu."

Selama beberapa saat mereka saling terdiam.

"Ra, mm ... Ibuk mengundang Aina juga."

Jantung Andara berdegup kencang.

"Jangan salah paham," sambung Rieka buru-buru. "Ini biar semuanya jelas sekalian. Cepat atau lambat kalian harus bertemu karena apa yang akan terjadi dengan kalian itu bukan cuma berpengaruh pada diri kalian sendiri." Rieka diam sebentar. "Ada Kasih dan Cinta ... juga ada bayi di dalam perut Aina...."

Terasa ada sesuatu yang mengimpit dada Andara, tarikan napas panjangnya terdengar menyakitkan.

"Ibuk berharap kamu juga bisa membawa seseorang dari pihak keluargamu." Lagi-lagi Rieka diam beberapa detik sebelum lanjut bertanya, "Kamu sudah memberi tahu orangtuamu tentang masalahmu ini?"

Andara menggeleng.

"Ra?"

Panggilan Rieka dari seberang menyadarkan dia bahwa sang ibu mertua tidak bisa melihat gelengannya.

"Belum, Buk,' desah Andara. "Rencananya Andara mau ke Makasar kalau semuanya sudah beres, biar Andara bilang secara langsung pada mereka," jelas Andara. "Jantung Papa lemah," sambungnya dengan suara pelan.

Rieka menghela napas. "Ibuk ngerti," ucapnya. "Tantemu itu, Jeng Sarah sekarang tinggal di Bandung kan ya?"

"Iya, Buk. Tapi Andara juga belum bisa

cerita sekarang sama Tante Sarah." Andara sangat memahami sifat adik papanya yang keras itu. Tidak, Andara tidak mau ada keributan. Dia ingin menyelesaikan masalahnya dengan kepala dingin, dan itu hanya bisa dilakukan jika untuk saat ini tidak banyak orang yang tahu tentang permasalahannya dengan Rafi.

Sekali lagi Rieka menghela napas. "Tapi kamu harus bawa orang yang bisa mendukung kamu, Ra. Ibuk tahu kamu kuat, tapi Ibuk nggak mau kamu merasa sendiri. Posisi Ibuk dan Arum di sini sebagai penengah kalian, nggak bisa memihak ke mana pun."

Keheningan menyelimuti mereka, Andara tampak sedang berpikir, dan Rieka menunggu keputusan menantunya itu.

"Ibuk ingat Kenan?" tanya Andara kemudian.

"Kenan sahabat kamu waktu SMP itu?"

"Iya, Buk. Dia sudah seperti saudara buat Andara, dia juga sudah tahu masalah yang menimpa Andara dengan Rafi. Andara bisa minta tolong dia buat menemani ke rumah."

Rieka terdiam. Dia pernah bertemu dengan

Kenan di hari pernikahan Andara dan Rafi. Anak muda itu langsung menarik perhatiannya. Caranya memandang Andara ... wanita yang sudah menjalani separuh kehidupan seperti dirinya pasti tahu jika laki-laki itu mencintai istri putranya. Karena itulah dia langsung menanyakan siapa pemuda itu pada Rafi.

"Namanya Kenan, Buk. Sahabat Andara sejak SMP." Begitu penjelasan Rafi saat itu, dan kemudian Andara memperkenalkan mereka.

Kelihatannya dia pemuda yang baik, sopan dan terlihat sekali menghormati orang yang lebih tua. Namun entah kenapa ada sesuatu yang menggelitik perasaan Rieka. Dia mengkhawatirkan rumah tangga putranya. Seorang wanita menikah yang memiliki sahabat pria—terutama sahabat pria yang mencintai wanita itu—terdengar sama sekali tidak bagus.

Tetapi seiring berjalannya waktu, kekhawatirannya tidak terbukti. Kenan sangat menghormati rumah tangga Andara. Dari informasi yang dia korek secara tidak langsung melalui putra dan menantunya, Kenan bahkan jarang sekali menghubungi Andara,

hanya jika dirasa benar-benar perlu dia baru menemui atau menelepon sahabatnya itu.

Sekarang dia mendengar dari bibir Andara sendiri jika menantunya itu memberikan kepercayaan pada si pemuda untuk menemaninya menyelesaikan masalah rumah tangganya. Sepertinya si Kenan itu akhirnya mendapatkan kesempatan untuk mengejar wanita pujaannya.

Rieka mendesah. Salah putrranya sendiri tergoda dengan mantan pacar hingga memberikan kesempatan pada pria lain untuk mendapatkan Andara.

"Iya, *Nduk*. Nggak apa-apa. Kamu ajak saja Kenan ke rumah buat nemenin kamu," kata Rieka memutus lamunannya sendiri. Setelah itu dia berpamitan dan memutuskan panggilan telepon.

Sore itu udara cukup hangat. Langit berawan dengan embusan angin yang semilir, terasa menyenangkan untuk dinikmati Kesibukan Jakarta dengan hilir mudik penduduknya yang padat selalu

memenatkan, tapi selalu bisa membangkitkan kerinduan bagi Andara. Rindu masa kecil dan masa remajanya di kota ini. Terutama sekarang, ketika dia merasa dunia sedang tidak berpihak padanya, rasanya ingin sekali dia kembali ke masa-masa saat dia berusia belasan tahun. Masa-masa saat dia mampu mengatasi tangisnya hanya dengan tertawa.

"Kamu sudah siap?" tanya Kenan pelan, menoleh pada Andara yang duduk di sampingnya.

Wanita yang ditanya menghela napas, kemudian mengangguk. Bagaimanapun dia harus siap, siap bertemu lagi dengan wanita yang sudah menorehkan luka pada hatinya.

Andara membuka pintu mobil dan turun dengan langkah mantap. Dia dan Kenan berjalan bersisian menuju rumah yang seharusnya ia tinggali bersama anak-anak, tapi sekarang tampak seperti asing baginya.

Semua sudah berkumpul. Mereka berada di ruang tamu dengan satu set sofa berisi satu sofa tunggal dan dua sofa panjang, sementara mejanya sudah disingkirkan sehingga ruangan itu terlihat

luas. Rieka duduk sendirian di sofa tunggal, Arum yang memilih berdiri sambil bersandar pada pintu yang menghubungkan ruang tamu dan ruang tengah, sedangkan Aina yang duduk bersanding dengan Rafi. Jantung Andara berdenyut nyeri saat melihat tangan Aina terselip pada lengan Rafi dengan cara yang intim, seolah mereka pasangan resmi saja.

Setelah menyalami sang ibu mertua yang berdiri menyambutnya, Andara duduk di sofa panjang yang berhadapan dengan sofa yang diduduki Rafi dan Aina. Kenan duduk di samping Andara.

Melihat arah sorot mata Andara, Rafi tersadar. Buru-buru dia melepaskan lengannya dari tangan Aina, menggeser duduknya agak menjauh.

Rieka berdeham. Pandangannya berkeliling bergantian menatap sekumpulan orang di sekitarnya. Lalu dia mulai bicara, "Tidak usah berbasa-basi lagi, sekarang Ibuk mau tanya sama kamu, Rafi. Apa keputusan kamu, Le? Menikahi Aina? Melihat dia sudah hamil, sudah tentu kamu harus tanggung jawab, itu berarti kamu harus menceraikan Andara." Rieka melirik Andara dan melanjutkan, "Kecuali

kalau Andara bersedia dimadu."

Kepala Rafi terangkat, menatap Andara dengan pandangan memohon tanpa bisa mengucapkan keinginannya.

Sebaliknya, Rieka langsung menyambung kata-katanya, "Asal kamu tahu, *Nduk*," katanya pada Andara. "Meski Ibuk mengemukakan pilihan tersebut, Ibuk sama sekali tidak menginginkan kamu dimadu. Dan meski Rafi putra kandung Ibuk, Ibuk ngerasa ragu dia bisa menjalankan kewajibannya dengan adil jika memiliki istri dua. Punya istri satu aja disia-siakan," ucapnya tajam, membuat Rafi langsung menunduk. "Sekarang kamu bisa jawab pertanyaan Ibuk, Rafi."

Ragu-ragu, Rafi mengangkat kepalanya lagi. Pandangannya terarah pada sang istri yang enggan melihatnya. "A-aku...," gumam Rafi gugup. "Aku ... Ra, aku nggak mau kita bercerai, tolong beri aku kesempatan sekali lagi, aku sungguh mencintai kamu."

"Mas!" protes Aina, wajahnya merah padam menahan amarah.

Akan tetapi Rafi tidak peduli. "Ra, tolong kasih

aku kesempatan, demi anak-anak kita. Aku yakin kita bisa memperbaiki semuanya."

Perlahan, Andara mengalihkan pandangannya pada Rafi, ditatapnya pria yang masih suamiya itu dengan sorot mata sedih. "Kamu yakin bisa memperbaiki yang sudah kamu rusak?" tanyanya pelan.

"Aku akan berusaha sekuat tenaga," jawab Rafi penuh keyakinan.

"Dan kamu serius ingin kita bersama lagi? Melupakan yang sudah terjadi kemudian bersama-sama menjalani lembaran baru yang lebih baik?"

Merasa mendapat angin, Rafi menghampiri Andara dan berlutut di depan istrinya. Tanpa memedulikan suara tercekat akibat tarikan napas Aina.

"Ya, aku serius. Sangat serius. Aku nggak ingin bercerai."

"Itu berarti kamu nggak akan menikahi Aina?"

Sesaat Rafi merasa bingung, itu membuatnya sempat terbengong sejenak. Lalu dia berdeham dan berkata, "Eh, itu. Aku...."

"Kamu tetap ingin menikahi Aina, kan?" Suara Andara terdengar datar. "Tapi kamu nggak mau menceraikan aku. Egois sekali kamu, Rafi!"

Rafi terkejut. Baru kali ini Andara menyebut namanya langsung tanpa embel-embel apa-apa. Tanpa menyadari apa yang ia lakukan, Rafi berdiri dari berlututnya, berjalan mundur dan mengempaskan tubuhnya kembali ke atas sofa.

Andara berpaling pada Rieka, berkata mantap, "Saya memutuskan untuk menggugat cerai putra Ibuk."

Bab 15

Kesepakatan

Lirih, desahan lega lolos dari bibir Aina. Dia sendiri tidak akan rela jadi istri kedua, dan jika Andara bersedia dimadu, mau tidak mau dia harus menerima nasibnya. Melihat Rafi sekarang sepertinya dia tidak mungkin ngotot meminta pria itu untuk menceraikan Andara. Di depan matanya sendiri dia melihat kekasihnya itu memohon untuk tidak diceraikan. Sakit? Jangan tanyakan tentang "sakit hati" pada Aina, dia sangat memahami arti kata tersebut.

Ketika usianya belumlah genap 20 tahun, dia dipaksa meninggalkan kekasih yang sangat dicintainya untuk menikah dengan pria yang bahkan

tidak ia kenal. Jangan tanyakan apa yang ia rasakan saat itu, bermalam-malam dia hanya bisa menangisi nasibnya tanpa mampu berbuat apa-apa. Memangnya apa yang bisa dilakukan gadis desa umur 19 tahun yang bahkan belum memiliki pengalaman hidup? Nasib buruknya ternyata tidak berhenti sampai di situ, pria yang jadi suaminya merupakan anak tunggal dari ibu yang sangat posesif. Perbedaan derajat antara keluarga Aina dan keluarga suaminya menjadikan sikap sang ibu mertua tidak simpatik padanya.

Selama enam tahun dia merasakan penderitaan sebagai menantu yang tidak diinginkan, dihina, disindir, diadu domba, Aina tidak bisa membela dirinya sendiri. Tidak ada yang memedulikannya, tidak ada yang bersimpati padanya. Kedua orangtuanya hanya mau tahu mereka mendapatkan suplai keuangan dari menantu kesayangan, tanpa menghiraukan bagaimana perasaan Aina ketika harus menjadi bulan-bulanan keluarga sang suami. Ibu mertua yang selalu mencacinya, ayah mertua yang pernah hampir memperkosanya dan kemudian membalikkan

tuduhan bahwa Ainalah yang menggoda terlebih dahulu. Erlangga tentu lebih percaya pada sang ayah, apalagi dia telah menyadari jika Aina sudah tidak perawan lagi ketika ia nikahi, hingga tanpa merasa kasihan dia melampiaskan kemarahannya dengan memukuli Aina. Dan puncaknya ketika dia divonis mandul kemudian diceraikan dengan dipermalukan terlebih dahulu.

Jadi sekarang ... salahkah kalau dia ingin memperjuangkan kebahagiaannya? Bukankah dia juga berhak memiliki apa yang seharusnya ia miliki? Suami yang baik, anak yang lahir dari rahimnya sendiri. Kebahagiaan yang pernah dimiliki Andara ... dia juga berhak mendapatkannya.

"Kamu sudah yakin dengan keputusanmu, Nduk?"

Suara lembut Rieka menarik Aina dari lamunan masa lalunya. Dia bergerak sedikit, membetulkan posisi duduknya. Sekali lagi, dilihatnya Andara mengangguk mantap.

"Baiklah. Kalau itu sudah menjadi keputusan final, sekarang Ibuk mau melanjutkan."

Rieka bagaikan seorang hakim di sebuah persidangan. Kharismanya memancar sehingga tanpa disadari mereka yang berada di sekitarnya terdiam, dengan perhatian terpusat pada wanita paruh baya tersebut, menunggu kelanjutan kalimat yang akan diucapkannya.

"Sebelum gugatan cerai diajukan ke pengadilan, alangkah baiknya jika kalian menyepakati beberapa hal terlebih dahulu. Di antaranya hak perwalian anak-anak dan pembagian *gono-gini*."

Suara napas tertahan dari kedua belah pihak terdengar mengisi keheningan.

"Yang pertama akan Ibuk bahas tentang anak-anak—"

"Anak-anak ikut saya, Buk. Mas Rafi bisa menemui mereka kapan saja dia mau, tapi mereka tetap bersama saya," potong Andara cepat.

Rieka melirik putranya. Wajah Rafi masih pucat, sorot matanya menerawang, seolah apa yang sedang ia alami saat ini bukanlah hal yang nyata.

"Kamu nggak keberatan, Rafi?" tanya Rieka.

Rafi tersentak, pandangannya langsung tertuju

pada sang ibu dengan sorot mata bertanya.

"Andara meminta agar anak-anak tetap bersama dia, kamu bisa menemui mereka kapan pun kamu mau," jelas Rieka prihatin, nalurinya sebagai ibu ikut merasakan kesedihan yang dirasakan sang putra.

Rafi mengangguk pasrah, tidak ada kata-kata yang keluar dari bibirnya.

"Masalah perwalian anak sudah disepakati, sekarang seperti yang Ibuk singgung sebelumnya, kita akan menperjelas tentang pembagian *gono-gini*—"

"Andara yang berhak," cetus Rafi tiba-tiba. "Semua milik Andara," gumamnya melanjutkan.

"Mas!" protes Aina spontanitas.

Rafi menoleh pada Aina yang sedang menatapnya. "Itu benar, Ai. Sebagian besar yang kami miliki dibeli dengan uang Andara."

"Tapi masa selama enam tahun menikah, Mas nggak berperan apa-apa," bisik Aina berusaha mematahkan ucapan Rafi.

Rafi tersenyum kecut. "Memang seperti itu," katanya getir. "Aku menikahi Andara tanpa membawa

apa-apa, hanya janji untuk membahagiakan dia," sambungnya, mengalihkan pandangan pada Andara, menatap sendu wanita yang saat ini masih menjadi istrinya, entah sampai berapa lama.

Andara merasa tenggorokannya kering, dia berdeham sebelum mengeluarkan kata-kata yang ada dalam pikirannya.

"Aku membayar DP rumah ini, tapi kamu membayar cicilannya, Mas. Jadi kamu masih memiliki hak."

Tapi Rafi menggeleng. "Tetap saja, total uang yang kubayarkan nggak sebanyak yang kamu keluarkan. Lagipula kalau mau hitung-hitungan, kamu lebih banyak membiayai rumah tangga kita daripada aku. Awal-awal kita menikah aku hanya mahasiswa, sementara aku sibuk kuliah, kamu berjuang agar ekonomi kita berjalan. Jadi ya ... ini semua memang milikmu, Andara."

"Maaas...." Protesan Aina kini terdengar lemah.

"Memang begitu, Ai. Satu hal yang harus aku tekankan, jika kamu mau menikah denganku, kamu harus bersedia memulai dari bawah. Karena itulah

yang dulu Andara lakukan."

Andara memalingkan wajah, menyembunyikan sudut matanya yang terasa memanas. Dia terkejut ketika merasakan genggaman tangan seseorang, menoleh dan mendapati Kenan yang berusaha menguatkan hatinya. Andara tersenyum tipis, kemudian tekad yang kuat kembali terpancar di matanya, pandangannya tertuju pada Rieka lagi.

"Jadi keputusannya?" tanya Rieka.

"Mobil, rumah dan seisinya milik Andara, aku hanya akan membawa baju-baju, laptop, dan file-file pekerjaanku saat keluar dari rumah ini. Toko kue dan seisinya jelas itu milik Andara," kata Rafi tegas.

"Cicilan rumah ini belum lunas, tapi aku bisa meminta izin pada Tante Sarah untuk menjual rumah ini. Aku yakin beliau nggak keberatan. Kalau rumah sudah terjual aku akan mengembalikan uang yang sudah dikeluarkan Mas Rafi."

"Tidak, jangan begitu!" protes Rafi.

Namun kali ini Aina tidak mau tinggal diam, dia menarik lengan Rafi dan berkata, "Uang itu akan sangat berarti buat anak yang ada dalam

kandunganku."

Kta-kata Aina membungkam Rafi, bahunya melorot dan pandangan matanya terlihat putus asa. Dia tidak bisa berbuat apa-apa lagi.

Melihat hal tersebut, Andara berkata dingin, "Baguslah. Jadi keputusanku yang kita sepakati."

Hening menyelimuti ruangan itu. Rieka memandang mereka bergantian, kemudian mendesah. "Oke. Jadi semua sudah sepakat. Ibuk harap tidak akan ada kesulitan-kesulitan yang menghambat sidang perceraian." Rieka mengubah posisi duduknya, ekspresi wajahnya tampak lebih serius. "Sekarang ada yang harus Ibuk bicarakan dengan kalian. Ada alasan kenapa Ibuk tergesa-gesa ke sini begitu mengetahui masalah yang kalian hadapi, itu karena Ibuk nggak mau Bapak mendengar permasalahan ini."

Perhatian Andara seketika tertuju pada ibu mertuanya. Dia menangkap ada sesuatu yang tidak ia ketahui, yang akan diceritakan sang ibu mertua.

"Seperti yang diceritakan adikmu, Le." Rieka menatap Rafi. "Bapak sakit keras." Lalu pandangannya beralih pada Andara. "Kanker sel plasma."

Tenggorokan Andara tercekat, tiba-tiba dadanya terasa sesak.

"Dokter memvonis usia Bapak tidak akan lebih dari enam bulan." Sebisa mungkin Rieka berusaha mengucapkan kalimat tersebut dengan nada biasa, tapi tetap saja ada getaran yang terdengar pada suaranya.

"Ibuk hanya minta kalian merahasiakan semuanya. Perceraianmu dengan Andara, Le. Juga pernikahanmu dengan Aina. Tolong jangan beri tahu Bapak. Beri kenangan-kenangan indah yang paling mebahagiakan di masa-masa terakhir Bapak."

Selesai mengatakan itu, Rieka berdiri.

"Hanya itu yang ingin Ibuk bicarakan. Kalian sudah sama-sama dewasa, Ibuk cuma berharap, apa pun keputusan kalian, itu bisa membahagiakan diri kalian."

Kemudian dengan dibimbing Arum yang langsung mendekat, Rieka meninggalkan keempat orang yang berada di ruangan tersebut dalam kekalutan perasaan masing-masing.

Bab 16

Berita Buruk

Dalam perjalanan pulang Andara lebih banyak diam. Kenan bukannya tidak tahu, dia hanya sangat memahami sahabatnya itu. Dari luar Andara memang terlihat tenang, tapi hatinya terasa hancur, remuk redam hingga akan sangat sulit untuk membuatnya utuh kembali. Memangnya wanita mana yang tidak sakit hati jika dikhianati? Ketabahan, ketegaran, dan ketangguhan yang Andara perlihatkan semata-mata hanya karena dia memiliki harga diri yang tinggi. Dia tidak ingin memperlihatkan kelemahannya dengan bersikap histeris, memaki, dan bertindak kasar pada wanita yang sudah merebut suaminya, tidak. Ada hal-hal yang harus diperjuangkan, ada hal-hal yang harus

bisa ia lepaskan. Dan bagi Andara, suami yang sudah berkhianat tidak pantas diperjuangkan.

Saat Kenan menghentikan mobilnya di depan toko kue, Andara tampak menghela napas.

"Terima kasih sudah menemaniku sejauh ini, Nan," katanya pelan.

Kenan mengangguk. "Kalau kau butuh apa-apa, jangan ragu menghubungiku."

"Ya, tentu," Andara membalas dengan gumaman, lalu membuka pintu mobil dan melangkah turun. "Kamu mau mampir?" tanyanya sebelum pergi.

Kenan tahu Andara pasti sedang ingin sendiri, dia berkata, "Kasih dan Cinta mau menginap di rumah dengan Ibuk, kan? Aku antar aja gimana?"

Kedua alis Andara bertaut. "Tapi kamu jadi bolak-balik dong."

"Nggak apa-apa, dekat kok."

"Oke. Mm .... Kamu mau turun atau tunggu di sini?" tanya Andara ragu-ragu.

"Aku di sini aja," senyum Kenan.

Andara mengangguk, lalu dengan gerakan canggung dia berbalik meninggalkan Kenan. Sementara

menunggu Kasih dan Cinta, Kenan memutar balik mobilnya.

Tidak sampai lima menit kemudian, Kasih dan Cinta sudah berlari-lari keluar toko dengan tas ransel di punggung masing-masing, di belakangnya Andara mengikuti.

"Sekali lagi *Thanks* ya, Nan," kata Andara begitu kedua putrinya sudah berada di dalam mobil.

Kenan mengacungkan ibu jarinya sambil tersenyum lebar, kemudian dia melajukan kendaraannya perlahan-lahan. Dari kaca spion di atas *dashboard*, dia melihat kedua gadis kecil yang berada di kursi belakang melambai-lambaikan tangannya kepada Andara.

Setelah kepergian Kasih dan Cinta, Andara menyibukkan diri dengan kegiatan di toko kuenya. Dia sama sekali tidak mau berdiam diri, karena hanya dengan cara itulah dia bisa melupakan rasa sakit hatinya. Namun begitu malam datang, tidak ada lagi yang bisa dilakukan Andara. Dia terbaring gelisah di ranjangnya tanpa bisa memejamkan mata.

Kilasan-kilasan masa lalu bergantian berkelebat

dalam ingatan Andara. Sebuah kesempurnaan yang ia pikir telah ia peroleh ternyata hanyalah sebuah kamuflase. Cinta Rafi padanya tidak nyata, kebaikan pria itu pada Andara selama ini semata-mata untuk menutupi perasaan yang sebenarnya pada Aina, sang mantan kekasih.

Suatu waktu Rafi pernah memasang foto profil Whatsapp-nya dengan gambar hati bertuliskan huruf A. Saat itu Andara merasa berbunga-bunga, dia pikir A di situ diambil dari huruf pertama namanya, bahkan Andara kemudian mengganti foto profil Whatsapp-nya dengan gambar serupa yang bertuliskan huruf R. Akan tetapi tidak lama kemudian Rafi justru mengganti foto profilnya dengan gambar lain. Andara sama sekali tidak curiga, tapi di saat-saat sekarang, dia menyadari jika huruf A yang ada di profil Rafi waktu itu pasti dimaksudkan untuk nama Aina dan bukannya Andara.

Di lain waktu, dia memergoki suaminya sedang melamun sambil tersenyum-senyum sendiri. Ketika Andara menanyakan penyebabnya, Rafi terlihat gugup dan berkata dia hanya sedang ingat kejadian

lucu di kantornya.

Juga ketika Rafi terlambat pulang dengan berbagai macam alasan.

Kemudian sebuah kotak kecil yang dilapisi beludru berisi kalung dengan liontin inisial A yang Andara temukan di tas kerja Rafi. Betapa bahagianya hati Andara saat itu, dia pikir Rafi sedang menyiapkan kejutan untuknya. Dia pun mengembalikan lagi kotak itu tanpa mengatakan apa-apa pada suaminya. Berhari-hari dia menunggu, tidak ada tanda-tanda Rafi akan memberikan hadiah untuknya. Setelah seminggu berlalu, Andara memberanikan diri bertanya tentang benda yang ia temukan itu. Awalnya Rafi tampak terkejut—kalau dipikir-pikir lagi sekarang suaminya itu bahkan terlihat gugup—kemudian dia menjelaskan jika barang itu titipan temannya yang ingin memberikan kejutan pada istrinya. Andara tentu saja percaya.

Dan pada hari pertemuan pertamanya dengan Aina, dia melihat kalung yang pernah dilihatnya beberapa bulan lalu tergantung manis di leher jenjang wanita itu.

Andara memejamkan mata, membiarkan pikirannya terbang ke mana-mana. Aneh, hal-hal kecil yang dulu tidak disadari Andara sebagai tanda perselingkuhan Rafi sekarang justru berbondong-bondong memasuki otaknya, mendesak untuk diingat kembali.

Perasaan nyeri meringsek ke dalam dada Andara, menggemgam erat jantung wanita itu hingga ia merasa sesak. Hatinya bergejolak, dipenuhi perasaan benci, marah, dan sakit yang bercampur-baur. Sebaris kristal bening menetes dari sudut mata Andara, terasa seperti membakar pipinya. Andara tak kuasa lagi membendung perasaan sedih, dia menangis terisak seorang diri, meringkuk dan memeluk tubuhnya sendiri. Bahunya terguncang hebat, jiwanya seakan menjerit, menanyakan kenapa nasibnya begitu buruk. Apa yang sudah ia lakukan hingga suami yang sangat ia cintai begitu tega berselingkuh darinya. Apa yang kurang pada dirinya hingga pria yang sangat ia puja begitu tega bermain hati dengan wanita lain. Wanita yang lebih muda, wanita yang lebih cantik, yang jelas lebih memikat

darinya.

Dengan bibirnya yang gemetar, Andara menyebut nama Tuhannya, meminta pertolongan hanya kepada Dia yang mampu menolong hambanya.

Andara tidak tahu kapan ia tertidur, saat terbangun matanya sudah dalam keadaan bengkak yang tidak bisa ditoleransi lagi. Melihat wajahnya yang kacau, Andara menelepon salah satu pegawainya dan memberi tahu bahwa ia tidak akan berada di toko hari ini. Dia membutuhkan istirahat setelah melewati malam yang melelahkan.

Setelah mandi Andara mengompres matanya dengan handuk yang berisi es batu, berusaha mengurangi bengkak pada kedua kelopaknya. Selama beberapa waktu dia hanya berbaring-baring saja, bergantian meletakkan kompresan dari mata yang satu ke mata yang lain. Andara sama sekali tidak peduli ketika melewatkan waktu sarapannya, dia tidak merasa lapar.

Pada pukul 09.20 ponselnya berdering. Malas-

malasan Andara meraih benda itu dan menerima panggilan telepon.

"Mbak Andara!" Itu suara Arum, terdengar gugup dan panik.

"Ya, Rum?" sahut Andara sambil duduk, menyingkirkan kompresan dari matanya dan meletakkan handuk basah itu begitu saja. Dia khawatir ada hal buruk yang terjadi pada kedua putrinya.

"Barusan Mas Raffan telepon."

Raffan adalah kakak Rafi, anak sulung Rieka yang sudah berkeluarga dan tinggal tidak jauh dari rumah ibunya.

Dahi Andara berkerut. Dia mendengar isakan samar dari seberang dan itu membuat perasaannya tidak enak. "Ada apa, Rum?"

"Bapak drop, Mbak—" Arum menangis. "Bapak masuk rumah sakit lagi."

Andara terdiam, jantungnya seakan berhenti berdetak selama beberapa detik, dan perasaan takut menjalar memasuki hatinya.

"Kita mau balik ke Magelang hari ini, Mbak. Ibu

berharap Mbak Andara bisa ikut."

"Ya, Rum. Mbak Andara ikut," sahut Andara tanpa berpikir lagi.

Bab 17

Janji Andara

Siang menjelang sore, mobil MPV putih yang dikendarai Andara sudah meluncur menuju Magelang. Bersama Andara ada kedua putrinya yang duduk di kursi belakang, Rieka dan Arum yang duduk di kursi tengah, dan Rafi yang duduk di samping wanita itu agar mereka bisa bergantian menyetir. Dari sudut matanya Andara bisa melihat ketegangan yang terpancar di wajah suaminya, juga perasaan takut yang terlihat mendominasi. Rafi mengkhawatirkan ayahnya, itu jelas. Tapi yang paling membuat pria itu merasa terpukul adalah insting yang mengatakan bahwa dialah penyebab sang ayah drop.

Keadaan begitu hening saat mereka berada di

perjalanan, bahkan kedua gadis kecil yang tidak bisa diam pun kali ini begitu tenang. Hanya sesekali saja terjadi percakapan sekiranya diperlukan. Sekitar pukul sembilan malam lebih, mereka baru sampai ke tujuan. Kedatangan mereka disambut istri Raffa yang menginap di rumah mertuanya.

"Gimana keadaan Bapak, Ma?" tanya Rieka pada Rahma sang menantu.

"Sudah lebih baik, tapi masih dirawat di ICU, Bu. Menurut dokter, serangan Bapak kali ini bukan dari kankernya melainkan dari jantung."

"*Astaghfirullahaladziim*...," desah Rieka sambil mengempaskan tubuhnya ke atas sofa di ruang tengah.

Rahma buru-buru ke belakang untuk membuatkan teh hangat. Diam-diam Andara menyusul kakak iparnya.

"Saya ikut ke kamar mandi ya, Mbak."

"Masuk aja, Ra. Kayak di rumah siapa aja," senyum Rahma.

Saat Andara di dalam kamar mandi dia mendengar Rafi berbicara pada Rahma.

"Jam berapa Bapak dibawa ke rumah sakit, Mbak?"

"Sekitar jam delapan, Bapak terkena serangan begitu mendengar kabar dari Bu Hartati."

"Memangnya apa yang dikatakan Bu Hartati?" tanya Rafi, nada suaranya terdengar terkejut sekaligus geram.

Andara yang sudah selesai dengan urusannya langsung keluar. "Siapa Bu Hartati?" tanyanya.

"Ibunya Aina," sahut Rafi datar. "Apa yang dikatakan Bu Hartati, Mbak Rahma?" dia mengulangi pertanyaannya, memandang sang kakak ipar dengan perasaan ingin tahu.

Rahma tidak langsung menjawab, dia mengangkat baki berisi cangkir teh. "Kita bicarakan di ruang tengah, Ibuk sama arum juga harus tahu," ucapnya tajam, dan langsung menuju ke depan.

Ketika cangkir-cangkir teh sudah diletakkan di atas meja, Rafi kembali bertanya, "Sekarang coba Mbak Rahma kasih tahu kita, apa yang dikatakan Bu Hartati?"

"Bu Hartati?" gumam Rieka. "Kapan dia ke sini?"

"Tadi pagi, Buk," jawab Rahma. "Sebelum Bapak terkena serangan."

Rieka mengerutkan keningnya. "Ceritakan lebih jelas, Rahma."

"Tadi pagi-pagi sekali Bu Hartati ke sini, marah-marah sama Bapak. Katanya Bapak nggak becus mendidik anak." Saat mengatakan itu Rahma melirik Rafi tajam. "Bu Hartati bilang Rafi harus bertanggung jawab karena sudah menghamili Aina. Yang bikin Bapak *shock*, Bu Hartati bilangnya sambil teriak-teriak sampai tetangga semua keluar dan mengerumuni rumah kita."

"*Astaghfirullahaladziim*...." Lagi-lagi Rieka hanya bisa beristigfar, tubuhnya mendadak terasa lemas. Dia bersandar pada punggung sofa sambil memijit-mijit pelipisnya.

Melihat kondisi Rieka, Arum langsung mengambil salah satu cangkir dan membantu ibunya meminum teh hangat.

"Sabar ya, Buk ... kita semua sedang dikasih cobaan," bisik Arum dengan suara yang tercekat di tenggorokan. Perasaan khawatir menyelimutinya,

ibunya bisa saja ikut drop jika terus-terusan mendengar kabar tidak menyenangkan seperti ini.

Sementara itu wajah Rafi menjadi merah padam. Perasaan marah karena keluarganya sudah dipermalukan mendera hatinya. Jantungnya terasa berdenyut nyeri, penyesalan yang makin dalam menggelayutinya, menghadirkan perasaan benci pada dirinya sendiri. Jadi instingnya memang benar, dialah penyebab ayahnya dibawa ke rumah sakit.

Akibat nila setitik, rusak susu sebelanga.

Begitulah. Karena nafsu dan kebodohan Rafi, orangtua dan saudaranya kini harus menerima dampaknya.

"Sebaiknya kita semua istirahat sekarang, besok pagi-pagi baru ke rumah sakit," gumam Andara, dilihatnya kedua buah hatinya sudah terlelap di sofa panjang, saling bersandar satu sama lain.

Rahma mengangguk setuju. "Iya betul, Mas Raffa bilang kondisi Bapak sudah stabil. Tidak banyak yang bisa kita lakukan kalau ke rumah sakit sekarang, jadi seperti yang Andara bilang lebih baik beristirahat agar kesehatan kita terjaga."

Rieka mengangguk. Dia memang merasa lelah sekali. Bukan hanya secara fisik, tapi juga psikis. Dengan dibimbing Arum, dia menuju kamarnya. Sementara Rahma membereskan tas-tas yang dibawa dari Jakarta dan mengumpulkannya jadi satu di ruang setrika.

"Yang biru itu tas berisi pakaianku dan anak-anak, Mbak. Biar langsung kubawa ke kamar saja," kata Andara menunjuk salah satu tas.

"Oh, ya," sahut Rahma. "Omong-omong kamar yang biasa dipakai kalian sudah kubersihkan tadi, kamu bisa langsung menidurkan anak-anak di sana."

"Iya, Mbak. Makasih."

Rahma mengangguk. Kemudian dia menoleh pada Rafi. "Aku juga sudah membersihkan kamar tamu yang di belakang, Raf. Melihat apa yang sudah kamu lakukan pada Andara aku pikir kalian nggak mungkin satu kamar lagi, kan?" sindirnya pedas. Dan tanpa mempedulikan wajah adik iparnya yang merah padam, Rahma berlalu dari hadapan mereka.

Perhatian Rafi teralihkan ketika melihat Andara yang dengan hati-hati mengangkat Cinta.

"Biar aku saja," kata Rafi buru-buru mendekat, mengambil alih Cinta dari tangan Andara dan membawanya ke kamar. Lalu kembali lagi untuk membawa Kasih.

Begitu selesai, Rafi menghampiri Andara. "Ra, mau temani aku sebentar?" pintanya.

"Maaf, Mas. Aku lelah, pingin cepat tidur," jawab Andara sambil bersiap masuk kamar.

Sementara Andara menuju kamar, Rafi hanya memperhatikan punggung wanita itu. Namun ketika Andara hampir menutup pintu, tiba-tiba Rafi memanggilnya lagi.

"Ra."

Gerakan tangan Andara terhenti, dipandanganya pria yang berdiri canggung di depannya.

"Aku minta maaf," gumam Rafi."

Tanpa berkata apa-apa, Andara menutup pintu kamar dan menguncinya dari dalam.

Pagi-pagi sekali Raffa mengabarkan jika Hendra, sang ayah, telah sadar. Kondisinya pun sudah jauh

lebih baik daripada kemarin sehingga pihak rumah sakit bersedia memindahkan beliau ke ruang rawat biasa.

Sekitar pukul sembilan Rieka bersama Arum, Rafi dan Andara sudah berada di rumah sakit. Melihat kedatangan mereka, mata Hendra berbinar senang. Dia belum bisa banyak bicara, dan dokter juga melarang pria paruh baya itu terlalu banyak beraktivitas. Seulas senyum tipis ia tujukan pada Andara. Matanya mencari-cari di antara para pengunjungnya.

Rieka yang mengetahui apa yang dicari suaminya langsung berkata, "Kasih sama Cinta nggak ikut, Pak. Ditinggal di rumah sama Danang dan Gadis menemani Rahma."

Hendra membuka mulutnya, suaranya serak dan pelan saat meminta Andara untuk mendekat. Rieka segera menyingkir, digantikan oleh Andara yang menggenggam lembut tangan mertuanya.

"Nduuk...," bisik Hendra susah payah.

"Iya, Pak." Andara agak membungkuk, mendekatkan telinganya ke arah Hendra.

"Tolong-tetap-jadi-menantu-Bapak...." Hendra menatap Andara dengan sorot mata penuh permohonan. Baru beberapa kata yang ia ucapkan, itu pun terpatah-patah, tapi napasnya sudah tersengal. Denyut jantungnya berdetak tidak teratur dan membuat dadanya terasa sesak.

"U-mur Bapak-tidak-lama-lagi." Hendra berhenti sebentar, berusaha menarik napas dalam-dalam. "Paling-tidak, selama-Bapak-hidup-tetap-lah-jadi-menantu-Bapak. Jangan-berce-rai...."

Suara dari monitor EKG mendadak terdengar tidak teratur. Begitu pun dengan grafik yang terpampang pada layarnya. Kebimbangan melanda hati Andara, melihat mata tua mertuanya yang penuh permohonan dia merasa tidak berdaya. Tangan keriput yang sekarang berada dalam genggamannya itu bergetar, tampak ringkuh dan lemah. Tegakah ia mengabaikan permintaan orang yang berada di ambang kematian? Mampukah dia menolak keingin sang mertua di saat-saat terakhirnya?

Melihat Andara terdiam, Hendra berusaha menarik napas panjang, bersiap ingin mengatakan

sesuatu lagi.

Namun Andara segera menghentikannya. Genggaman tangannya mengerat, dengan senyum yang disusul aliran air mata pada pipinya Andara mengangguk. “Bapak nggak usah khawatir, Andara dan Mas Rafi nggak akan bercerai,” bisiknya dengan suara tercekat.

Bab 18

Pintu yang Terkunci

Rafi tidak tahu apakah dia harus senang atau sedih mendengar janji yang diucapkan Andara di depan ayahnya. Senang karena dia merasa Tuhan sedang memberikannya kesempatan kedua, dan sedih karena mengetahui Andara melakukan itu hanya demi ayahnya. Tetapi bagaimanapun dia tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Dia ingin membuktikan bahwa dia bisa memperbaiki apa yang sudah ia rusak.

Hari ini tepat seminggu Rafi dan Andara berada di Magelang. Besok mereka pulang ke Jakarta karena kondisi Hendra sudah stabil, dan sudah dua hari ini beliau keluar dari rumah sakit.

Saat ini sudah menjelang sore, udara di luar sejuk dengan langit berawan dan angin yang tidak terlalu kencang. Kasih dan Cinta sedang berjalan-jalan dengan Rafi, sementara Andara bersama Rieka menemani Hendra duduk-duduk di teras samping.

Sebelumnya mereka hanya memperbincangkan obrolan-obrolan ringan. Tentang perkembangan anak-anak yang selalu suka Hendra dengar, juga tentang bisnis Andara yang semakin maju. Lalu entah bagaimana tiba-tiba percakapan itu beralih pada masalah yang menimpa rumah tangga Rafi dan Andara.

"Sejak kapan kamu tahu hubungan Rafi dengan Aina, Ra?" tanya Hendra hati-hati.

Andara tersenyum tipis. "Belum lama, Pak," jawabnya enggan. Dia tidak ingin membicarakan hal itu lebih lanjut, tapi sepertinya kedua mertuanya memang sedang ingin membahasnya.

"Sejujurnya Bapak sangat malu dengan kelakuan Rafi. Pingin sekali Bapak menghajar anak itu kalau saja tidak dilarang sama Ibumu," gerutu Hendra.

"Lha, gimana Ibuk nggak ngelarang, kalau Bapak

menghajar Rafi yang ada Bapak terkena serangan lagi, masuk rumah sakit lagi, yang repot siapa coba?" Meski yang dilontarkannya adalah omelan, tapi Rieka mengucapkannya dengan nada lembut.

Lagi-lagi Andara hanya tersenyum tipis. Dia sudah cukup senang melihat ayah mertuanya kembali sehat, walau ada perasaan terenyuh setiap kali melihat wajah keriput itu. Rasanya sulit membayangkan sorot mata yang selalu memancarkan semangat hidup itu akan segera redup.

Keadaan hening selama beberapa waktu, hanya terdengar desiran angin yang menerpa ranting-ranting kecil, menggugurkan dedaunannya. Pandangan Andara terpaku pada induk ayam yang sedang mengais-ngais tanah, mencarikan makanan untuk anak-anaknya.

"Ra...."

Andara menoleh, ayah mertuanya sedang memperhatikan dia dengan sorot mata sedih.

"Kamu anak baik, Nduk...," desah Hendra. "Tuhan pasti akan membalas semua kebaikan kamu," sambungnya.

Kadang-kadang Hendra merasakan kebimbangan di dalam hatinya, apakah benar keputusannya itu? Tidakkah ia sangat egois, meminta sang menantu untuk tidak menceraikan suami yang sudah mengkhianatinya? Sebenarnya Hendra hanya merasa takut. Dia tahu jodoh, maut, dan rezeki Tuhanlah yang mengatur. Akan tetapi jika dokter mengatakan umurmu tinggal enam bulan lagi, siapa pun pasti ingin mempertahankan apa yang paling berharga dalam hidupnya, bukan? Paling tidak sampai waktumu habis. Dan bagi Hendra, keluarga adalah miliknya yang paling berharga. Keinginan Hendra di waktu-waktu terakhirnya hanyalah satu, melihat keutuhan keluarganya.

"Maafkan Bapak, Ra...."

Kali ini Andara tersenyum tulus, diusapnya punggung tangan Hendra dengan lembut. Dia tahu pria tua itu merasa bersalah karena telah meminta Andara untuk tidak bercerai dengan Rafi, terlihat dari mata cekungnya yang menyiratkan penyesalan. Andara memahami keinginan ayah mertuanya, dan dia tidak keberatan menahan perasaannya selama

beberapa waktu lagi demi membahagiakan beliau. Menyenangkan hati beliau untuk yang terakhir kalinya.

Pagi-pagi sekali keluarga kecil yang dari luar tampak harmonis itu sudah meninggalkan Magelang. Kasih dan Cinta yang tidak terlalu memahami keadaan sebenarnya terlihat senang. Kedua anak itu baru saja mendengar dari sang ayah jika mereka semua akan tinggal bersama lagi di rumah.

"Kita pulangnya ke rumah kan, Ma?" tanya Kasih berdiri di belakang kursi Andara.

"Kasih duduk, Sayang. Pakai sabuk pengamannya, kan kalau di mobil nggak boleh ke mana-mana," tegur Andara.

"Tapi bener kan kita pulangnya ke rumah? Nggak ke toko lagi. Kata Papa kita nanti tinggal di rumah lagi, betul kan, Pa?"

Rafi melirik Andara, tapi istrinya itu sama sekali tidak memperhatikannya. "Iya, bener," jawabnya.

"Sekarang Kasih duduk ya," pinta Andara. "Cinta

juga nurut tuh."

"Iya iya, tapi Mama jawab dulu, kita nanti pulangnya ke rumah kan?" Kasih ngotot. Dia ingin mendapatkan kepastian dari sang Mama.

Andara menghela napas panjang. "Iya, nanti kita pulangnya ke rumah, bukan ke toko."

"Kita tinggal di sana terus kan, Ma? Mama nggak jadi cerai sama Papa, kan?"

Kontan Andara menyerongkan tubuhnya menghadap ke kursi belakang. "Kasih dengar kata cerai dari siapa?" tanyanya tajam.

"Beni sama Reno yang bilang." Beni dan Reno adalah teman main Kasih dan Cinta di Magelang. "Katanya Papa selingkuh sama Tante Aina yang rumahnya di ujung jalan dekat rumah Eyang, terus Mama sama Papa mau cerai. Iya kan, Dek? Beni sama Reno bilang gitu," sambungnya sambil menoleh ke arah Cinta, memastikan kebenaran ceritanya.

Cinta mengangguk polos. "Emang cerai itu apa sih, Ma?" tanyanya lugu.

"Cerai itu berpisah," Kasih menjawab pertanyaan adiknya dengan wajah sok tahu. "Iya kan,

Pa? Papa selingkuh sama Tante Aina terus mau cerai sama Mama biar bisa nikah sama si tante itu."

Rafi terbatuk-batuk, tanpa sengaja tersedak air liurnya sendiri. Wajahnya merah padam menahan malu, dia tidak sanggup menjawab pertanyaan putrinya.

"Sayang, jangan dengar omongan mereka ya?" kata Andara mengelus rambut Kasih.

"Tapi beneran Mama sama Papa nggak mau cerai, kan?"

"Besok-besok Mama jelasin sama Kasih, sama Cinta juga. Tapi yang jelas, mulai hari ini kita tinggal di rumah, nggak di toko lagi. Sekarang Kasih duduk ya?"

"Yeey ... asyiik. Siap, Ma." Kasih pun duduk di kursinya, memasang sabuk pengaman dengan wajah ceria.

Melihat kebahagiaan yang terpancar dari wajah kedua putrinya, seakan ada yang menyentil hatinya. Dia berbalik lagi menghadap ke depan, diam-diam menghapus sudut matanya yang terasa basah.

Begitu sampai rumah, Andara cuma istirahat sebentar dan kemudian pergi ke toko. Memberikan oleh-oleh untuk para karyawannya sekaligus melihat apakah keadaan toko baik-baik saja walau tanpa dirinya.

"Hai, Chia. Panggil teman-temanmu," sapa Andara pada Chia, salah satu kasir di Happy Sun Bread & Cake, begitu memasuki tokonya.

"Wah, Mbak Andara sudah sampai ya," seru Chia semangat. "*Gengs*! Mbak Andara datang nih, mau oleh-oleh nggak?" Gadis itu melongok dari pintu yang menghubungkan ke ruang produksi, memanggil teman-temannya.

Andara hanya tersenyum melihat tingkah Chia. Dia memang sangat dekat dengan para pegawainya, mereka sudah seperti adik-adik Andara hingga tidak merasa canggung untuk saling bergurau satu sama lain.

Seketika keempat gadis yang lain berdatangan dengan suara ribut. Menyalami atasannya terlebih dahulu sebelum mengambil satu-satu tas dari karton yang ditenteng Andara, tanpa menanyakan apakah itu

benar untuk mereka. Dan tanpa canggung langsung membuka isinya.

Selain makanan khas Magelang, mereka juga mendapatkan *dress* semi formal dari kain batik yang cantik. Kebetulan ukuran tubuh mereka sama jadi tas mana pun yang mereka ambil tidak masalah.

"Ya ampuun ... cantik bangeet," seru Sani dengan wajah sumringah. Dia yang bertanggung jawab pada bagian produksi.

Iya, uwu," timpal Kina si K-popers. Dia salah satu kasir juga, tapi kalau toko sepi lebih senang berada di ruang produksi.

"Lo mah apa-apa 'uwu'," ucap Denisa dengan nada meremehkan. Denisa yang lebih suka dipanggil Denis memang kerap kali bersikap sinis pada Kina. Alasannya karena dia tidak suka apa-apa yang berbau Korea, sementara Kina kebalikannya. Denis memang agak tomboy, bicaranya pun blak-blakan, meski begitu kalau sudah urusan produksi, dia sangat bisa diandalkan. "Kok *dress* sih, Bu," protesnya, wajahnya tampak muram dan tidak bersemangat.

"Sesekali pakai *dress* kan nggak apa-apa, Nis,"

kata Inaya, satu-satunya pegawai Andara yang berjilbab, cengiran lebar terpasang di wajahnya. Dia juga bekerja di bagian produksi.

"Waduh, aku lupa kalau kamu nggak pakai rok" seru Andara memasang wajah menyesal. Tapi begitu melihat ekspresi salah satu pegawainya itu, dia langsung tersenyum lebar. "Ya, nggak mungkinlah aku lupa. Ini yang buat kamu, Nis," katanya sambil menyodorkan bungkusan lain. "*Dress*-nya biar buat aku aja, kayaknya masih cukup, cuma beda satu ukuran," sambung Andara sambil mengambil alih *dress* yang dipegang Denis.

Wajah Denis langsung berubah cerah, dibukanya bungkusan yang baru diberi Andara, kemudian tersenyum lebar saat menemukan blus dari kain batik yang senada dengan potongan yang lebih simpel, yang dipasangkan dengan celana kain warna krem. "Terima kasih, Mbak," ucap Denis senang.

Runtunan kalimat 'terima kasih' kemudian terucap dari bibir gadis-gadis yang lainnya.

"Eh, Mbak. Kemarin Mas Kenan ke sini lho," kata Chia tiba-tiba. "Dia tanya apa Mbak Andara sudah

pulang."

"Oh, ya. Aku belum kontakan sama dia sejak pergi ke Magelang. Nanti aku telepon dia deh."

"Mas Kenan itu ganteng banget ya, aku heran kok Mbak Andara dulu nggak nikah sama dia aja," celetuk Kina yang langsung membuat Andara berdeham.

"Ya, namanya juga jodoh, Kin." Inaya menanggapi.

"Iya siih, tapi di mataku nih ya, Mbak Andara itu cocoknya sama Mas Kenan, bukan sama Pak Rafi."

Kelima gadis itu tidak terlalu dekat untuk berani menyebut Rafi dengan sebutan Mas, jadi mereka lebih suka memanggil suami Andara dengan sebutan Pak.

"Udah ah, kok kalian jadi ngelantur. Toko gimana? Nggak ada masalah, kan?" ujar Andara mengalihkan pembicaraan.

"Nggak ada, Mbak. Berees semuanya." Sani yang menjawab. Mereka semua tentu saja tahu masalah yang sedang menimpa rumah tangga bosnya itu, tapi Sani yang paling tahu seperti apa perasaan Andara sebenarnya. Karena itulah dia berusaha menggiring teman-temannya menghindari topik tersebut. "Ayo kembali ke ruang produksi, *cinnamon roll*-nya sudah

harus dipanggang itu," perintahnya pada yang lain.

"Kalian bisa aku tinggal, kan? Kalau bisa aku mau pulang aja, masih pegal-pegal ini," kata Andara agak keras karena mereka sudah mulai menuju ruang produksi, hanya Chia yang menuju meja kasir.

"Bisa, Mbak. Mbak pulang aja, istirahat yang cukup biar besok *fresh* lagi," jawab Sani sambil melambaikan tangan.

Andara mengacungkan jempolnya, kemudian pergi meninggalkan toko.

Sampai di rumah, Andara melihat Kasih dan Cinta sudah tertidur, mungkin karena kelelahan. Dia langsung pergi ke kamar mandi, membersihkan diri dan kemudian pergi ke dapur untuk membuat makan malam.

Namun Andara agak terkejut ketika mendapati Rafi sedang membuat nasi goreng.

"Hai, sudah pulang?" sapa Rafi tersenyum lebar. "Bude Lastri udah masakin nasi, aku lihat di kulkas ada sosis sama bakso, mendadak pingin bikin nasi goreng," sambungnya. "Kita makan bareng ya? Aku buat banyak nih." Rafi mematikan kompor, mengambil

dua buah piring dari rak.

Tiba-tiba Andara merasa tidak lapar lagi. Dia berkata, "Aku nggak lapar, mau langsung tidur aja." Andara berbalik dan meninggalkan Rafi yang hanya bisa menatap kepergiannya.

Samar, Rafi mendengar suara pintu yang ditutup dan dikunci.

Bab 19

Sebuah Tugu dengan Pondasi yang Dibangun Asal-Asalan

Pagi-pagi sekali Rafi sudah bangun, dia ingin mengambil hati Andara dengan mengerjakan pekerjaan rumah. Dia yakin akan tiba waktunya Andara memaafkannya. Bukankah Andara memang selalu memaafkan kesalahannya? Meski berkali-kali Rafi mengecewakan wanita itu, Andara tetap memaafkan Rafi. Terlambat pulang; melupakan janji; tidak membeli kado di hari ulang tahunnya....

Tiba-tiba perasaan malu menyelusup masuk ke dalam dada pria itu. Teringat ketika dia memadu kasih dengan Aina di hari ulang tahun Andara. Saat itu awal-awal hubungan mesranya dengan sang mantan pacar terjalin kembali, perasaan

bahagia dan berbunga-bunga—yang jika diingat sekarang begitu memuakkan—layaknya pasangan baru membuatnya lupa daratan. Padahal hari itu merupakan hari liburnya. Dia juga sudah berjanji akan mengajak jalan-jalan Andara bersama kedua putrinya selama satu hari penuh. Namun hanya dengan sebuah pesan mesra, Aina berhasil membuat Rafi melupakan semua janjinya pada Andara. Seperti terkena hipnotis, Rafi yang sedang dimabuk asmara itu lupa akan waktu. Terlalu asyik memadu kasih sehingga tidak menyadari hari yang istimewa bagi sang istri telah terlewati begitu saja. Dia pulang lewat tengah malam dalam keadaan terburu-buru, hingga sama sekali tidak mengingat untuk membelikan hadiah ulang tahun bagi sang istri. Begitu sampai di rumah, suasana sudah begitu sepi. Rumahnya dalam keadaan gelap gulita. Rafi membuka pintu dengan kunci serep secara hati-hati, berjalan pelan menuju kamar, tapi dia tidak menemukan Andara di sana. Dia pun mengganti baju dengan kaos dan celana yang biasa ia gunakan di rumah. Lalu pergi ke dapur dan menemukan sang istri yang tertidur di kursi makan,

kepalanya menelungkup di atas meja dengan posisi menyamping. Rafi bisa melihat dengan jelas bekas air mata yang ada di pipi Andara, saat itu dia benar-benar merasa sangat bersalah. Beberapa hidangan yang sudah dingin tersaji di meja makan, dengan lilin yang sudah padam—karena habis terbakar—di tengah-tengahnya. Sebuah vas kosong terletak di samping tempat lilin, pasti disiapkan untuk menempatkan bunga yang akan dibawa Rafi. Tetapi jangankan bunga, ucapan selamat ulang tahun saja tidak keluar dari bibirnya. Dengan hati-hati Rafi mengangkat istrinya, memindahkannya ke kamar.

Keesokan harinya, Rafi menemukan sang istri sudah bersikap biasa, penuh semyum dan sama sekali tidak terlihat marah dengan apa yang sudah Rafi lakukan. Hanya dengan meminta maaf dan menjelaskan bahwa ada seorang klien penting yang mendadak minta bertemu, semuanya pun beres. Andara memaafkannya dengan lapang dada. Bahkan mungkin sampai sekarang wanita itu tidak pernah tahu jika Rafi sudah membohongi dia di hari ulang tahunnya.

Rafi menghela napas. Sungguh saat ini dia sangat menyesali semua perbuatan yang sudah ia lakukan pada Andara.

Dia sedang memasukkan baju-baju ke mesin cuci ketika mendengar Andara menegurnya.

"Sedang apa?"

Rafi menoleh, melemparkan senyum terbaiknya. "Mencuci baju," jawabnya.

"Nggak usah," ketus Andara, menghampiri mesin cuci dan mengeluarkan lagi baju-bajunya. "Biar nanti Bude Lastri saja."

"Biasanya kan Bude Lastri nggak pernah nyuci baju, tugasnya cuma belanja, masak, beberes, sama menyetrika."

"Aku sudah bilang Bude Lastri mulai hari ini dia yang mencuci, biar nanti aku tambahin gajinya." Selesai mengucapkan itu, Andara pergi ke dapur.

"Ra, kita harus bicara," kata Rafi menyusul sang istri.

"Bicara apa lagi?"

"Ra, kamu sudah memutuskan akan bertahan denganku, jadi banyak yang harus kita bicarakan."

"Contohnya?" Andara melangkah ke ruang tengah, duduk di salah satu sofa, menumpangkan satu kakinya ke atas kaki yang lain sambil bersedekap. Mungkin benar yang Rafi bilang, banyak hal yang harus mereka bicarakan.

Rafi ikut duduk di sofa yang lain. Sebelum berbicara, dia diam sebentar, menyusun kalimat yang hendak ia ucapkan. "Aku, aku sungguh-sungguh ingin meminta maaf sama kamu, Ra."

"Sudah aku maafkan, Ada lagi?" sahut Andara dingin.

Rafi memandang sang istri nanar, rasanya usahanya kali ini tidak akan membuahkan hasil. Andara membencinya, dia bisa melihat dari manik hitamnya yang tampak kelam.

"Aku ... aku ingin kita coba memperbaiki semuanya. Maksudku, keputusanmu untuk mau bertahan denganku, aku ... aku menganggapnya sebagai kesempatan kedua yang Tuhan berikan padaku." Rafi menunduk.

"Yang perlu kamu ingat, Rafi—"

Kepala Rafi terangkat, lagi-lagi Andara me-

manggilnya hanya dengan menyebut nama.

"Keputusanku itu aku lakukan demi Bapak, sama sekali tidak ada hubungannya denganmu. Jadi aku minta, jangan berusaha memperbaiki keadaaan. Karena apa pun yang kamu lakukan, itu cuma menambah luka dalam dadaku." Andara berkata dengan nada datar, wajahnya pun tidak menunjukkan ekspresi apa-apa.

Rafi benar-benar melihat sosok yang berbeda dalam diri Andara. Dia seakan-akan tidak mengenali lagi wanita yang jadi istrinya itu.

Kenan memperhatikan Andara yang duduk diam di depannya, hanya mengaduk-aduk jus duriannya. Mereka sedang berada di kedai es durian langganan mereka sejak SMP.

"Tumben-tumbenan jus durian dianggurin, biasanya langsung habis aja," gumam Kenan sambil menyuapkan potongan daging durian ke mulutnya sendiri. Dia lebih suka memesan es campur durian daripada jus. Lebih terasa duriannya.

"Aku bingung, Nan," sahut Andara tanpa mengalihkan perhatiannya dari gelas.

Tarikan napas berat terdengar dari arah Kenan, dia sangat memahami situasi yang dialami sahabatnya itu.

"Lusa Rafi resmi menikahi Aina." Ada kepahitan dalam suara Andara.

"Secepat itu?"

Andara mengangguk, tangannya masih memainkan sedotan dengan gerakan mengaduk.

"Di mana acaranya?"

"Di Magelang, di rumah orangtua Aina."

"Kamu ikut ke sana?"

"Nggaklah!" geleng Andara kuat-kuat. "Lagian aku baru ke sana minggu kemarin."

Kenan terkekeh. "Ya lagian ngapain juga kamu ikut, yang ada entar kamu ngamuk-ngamuk di sana."

Andara melemparkan tatapan tajam pada sang sahabat. "Nggak mungkin, aku sudah mati rasa," sahutnya ketus.

Wajah Kenan berubah serius, tatapannya menggambarkan perasaan simpatiknya pada wanita

di depannya. Di mata orang lain Andara mungkin terlihat tidak peduli dengan pernikahan suaminya, tapi Kenan tahu pasti, di balik tugu yang terlihat kokoh itu, ada pondasi yang dibangun dengan asal-asalan. Sewaktu-waktu bisa runtuh dan mencelakakan banyak orang. Kenan tidak mengkhawatirkan orang-orang di sekitar tugu yang akan tertimpa reruntuhannya, dia mengkhawatirkan reruntuhan tugu akan menenggelamkan si tugu itu sendiri.

"Apa yang sedang kamu rencanakan, An?" Dari semua orang yang mengenal Andara, hanya Kenanlah yang memendekkan namanya menjadi 'An' dan bukannya 'Ra'.

Andara yang sempat melamun sesaat merasa seperti pencuri kecil yang tepergok. Dia menatap Kenan dengan sorot mata yang sudah lama tidak pernah Kenan lihat terpancar dari netra wanita itu.

Kenan memicingkan matanya. "Aku tahu kamu merencanakan sesuatu, An. Apa itu?"

Tapi Andara hanya mengangkat kedua bahunya. "Kamu salah, aku tidak merencanakan apa-apa," sahutnya datar.

"Oh, ya?"

"Ya," jawab Andara serak, menyedot jus duriannya sambil mengalihkan pandangan ke arah lain.

"Hmm...."

Keheningan merayap di antara mereka.

"Mereka akan tinggal di mana?" tanya Kenan memecahnya.

"Eh, siapa?"

"Rafi dan Aina. Setelah mereka menikah, mereka akan tinggal di mana?"

Lagi-lagi Andara mengangkat kedua bahunya. "Rafi meminta izin membawa Aina ke rumah," gumamnya tidak jelas.

Kenan yang sedang mengunyah daging durian, tersedak. Ditepuk-tepuknya dadanya agar yang menyangkut di tenggorokannya bisa turun.

"Gila!" serunya tanpa sadar. "Kamu serius?"

"Yeah, apa aku terlihat nggak serius?"

"Itu maksudnya...," Kenan menggantung ucapannya, memicingkan mata penuh selidik, "... kalian bertiga bakal tinggal satu rumah?" sambungnya

hati-hati.

"Berlima dengan Kasih dan Cinta. Itulah kenapa tadi aku bilang aku bingung," gumamnya. "Aku sih nggak apa-apa, tapi bagaimana dengan Kasih dan Cinta? Aku khawatir itu akan berpengaruh pada kondisi psikologi mereka."

Wajah Kenan merah padam, dia benar-benar murka sekarang. "Nggak apa-apa kamu bilang? Itu keterlaluan, Andara! Memangnya Rafi nggak bisa mencari tempat tinggal lain apa?"

Saat ini kedua bahu Andara benar-benar berperan dalam membantu wanita itu mengungkapkan ekspresinya. Terbukti dia melakukan gerakan mengangkat bahu lagi. "Pilihannya cuma dua, tinggal di rumah Hasto—Om-nya Aina, atau di rumah yang kami tempati sekarang."

"Suruh mereka tinggal di rumah si Hasto itu dong."

Andara menyeringai. "Istri Hasto alias tante Aina nggak mengizinkan, alasannya takut diserbu warga karena ngasih tempat tinggal pelakor."

Kenan tertegun, dia melihat lagi sorot mata itu. Ditatapnya wanita yang duduk tenang di hadapannya

itu dengan sikap menyelidik.

"Kamu nggak bisa membohongi aku, An. Ada sesuatu yang kamu rencanakan. Apa itu?" desaknya, sambil bersedekap, menyandarkan tubuhnya ke punggung kursi.

Mata almond Andara terbuka lebar. "Sudah kubilang aku nggak merencanakan apa-apa," ujarnya ketus.

"Kenapa nggak kamu ceritakan saja sih? Kamu juga tahu aku akan selalu mendukung apa pun yang kamu rencanakan. Dari dulu juga gitu, kan? Kamu ingat waktu kamu berencana menjahili Pak Danuri, guru Bahasa Inggris kita, karena sudah bersikap nggak adil? Aku dukung kamu walau aku nggak suka sama ide kamu itu, kan? Juga waktu kamu mau ngerjain Dicky karena dia banyak bikin cewek-cewek kelas kita patah hati, aku juga dukung kamu. Terus—"

"Iya, udah udah," potong Andara kesal. Kenan bisa jadi sangat cerewet jika dia mau. "Nggak usah cerewet. Aku memang punya rencana," sambungnya masam.

"Nah!" Kenan berseru penuh kemenangan. "Rencana apa itu?"

Andara terdiam, dia melirik Kenan dari balik bulu matanya, menimbang-nimbang akan memberi tahu pria itu atau tidak.

"Mm ... aku cuma ingin membalas sakit hatiku, apa itu terlalu kekanak-kanakan?" gumamnya ragu.

"Membalas? Membalas bagaimana? Kalau Rafi membawa Aina tinggal bersamamu bukannya malah kamu bakal lebih sakit hati?"

Andara meringis. Kemudian berkata, "Mungkin. Tapi dengan begitu, aku bisa melaksanakan rencanaku."

"Apa rencanamu?"

"Membalas perbuatan Rafi dan Aina."

Kenan mengarahkan pandangannya ke atas. "Maksudku, jelaskan detail rencanamu."

Andara menggeleng. "Masih aku pikirkan," gumamnya mengalihkan pandangan pada gelasnya yang sudah kosong.

Kenan tahu Andara berbohong. Dia teringat lagi pada pikiran tentang tugu yang terlihat kokoh, tapi memiliki pondasi yang dibangun dengan asal-asalan. Perasaan khawatirnya pun semakin bertambah.

Bab 20

Kilas Balik

Wanita bisa melakukan pengorbanan dalam bentuk apa pun demi lelaki yang mereka cintai, terkadang bertindak bodoh tanpa mereka sadari. Akan tetapi jika sudah merasa tersakiti, mereka juga bisa melakukan apa pun yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan bahkan oleh dirinya sendiri.

Saat ini Andara berada dalam posisi tersebut. Rasa sakit hati karena dikhianati mengubah cara pandangnya akan sang suami. Di matanya, Rafi bukan lagi suami ideal yang pantas ia banggakan, Rafi hanyalah seorang lelaki yang dikalahkan oleh nafsunya sendiri. Dan karena rasa cintanya sudah terkikis sampai akhirnya tergantikan oleh

perasaan benci, tabir-tabir yang selama ini menutup pikirannya pun terbuka. Apa-apa yang dulu pernah ia lakukan demi kepentingan suaminya itu kini terasa bagai tindakan bodoh semata. Dia ingat ketika Rafi melupakan hari ulang tahunnya dan malah pergi entah ke mana, beralasan menemui seorang klien. Klien seperti apa yang mampu membuat suami melupakan hari ulang tahun istrinya? Dulu dia sempat merasa curiga, tapi ternyata rasa percayanya pada Rafi lebih besar, hingga ia mengabaikan peringatan dari hati nuraninya, dengan bodohnya menerima begitu saja alasan tidak masuk akal yang diberikan pria itu.

Bagi Andara, cinta bukan hanya membuat orang menjadi buta, cinta juga bisa membuat orang menjadi bodoh. Seperti dirinya.

Lalu setelah apa yang sudah dilakukan Rafi dan Aina padanya, apakah dia akan berlapang dada dan kemudian melupakan perbuatan mereka begitu saja? Membiarkan mereka hidup berbahagia selamanya? Tentu saja tidak. Andara hanya wanita biasa, dia bukan malaikat yang memiliki kebaikan dan ketulusan hati tak terbatas. Jadi firasat Kenan

memang benar, Andara memiliki rencana.

Sore itu, di teras samping rumah Hendra dan Rieka, mereka berdua sedang berbicara dengan menantu kesayangan mereka, Andara. Keduanya meyayangkan perbuatan Rafi pada Andara, marah dan kesal, tapi tidak bisa berbuat apa-apa.

"Kamu anak baik, Nduk...," desah Hendra. "Tuhan pasti akan membalas semua kebaikan kamu," sambungnya, teringat akan permintaannya pada sang menantu saat dia terbaring di ranjang rumah sakit, saat dia begitu dekat dengan pintu maut.

Meski Hendra termasuk pria yang kuat secara mental, tapi mendengar vonis dari dokter tetap saja membuatnya takut. Dan saat ia mendengar berita yang dibawa Bu Hartati yang menyebabkannya masuk rumah sakit, bukan hanya perasaan takut dengan maut yang ia rasakan, tapi juga takut kehilangan. Maka satu-satunya hal yang berada di pikirannya ketika melihat Andara adalah memintanya untuk tidak menceraikan Rafi.

Namun sekarang dia bisa berpikir jernih.

"Maafkan Bapak, Ra...," Hendra berkata pelan, ditatapnya sang menantu dengan perasaan menyesal.

Andara tersenyum tulus, dia mengusap punggung tangan Hendra dengan lembut.

"Bapak sudah bertindak bodoh dengan meminta kamu tidak menceraikan anak kurang ajar itu," sungut Hendra, matanya berkilat marah.

"Jangan terlalu dipikirkan, Pak. Andara baik-baik saja."

Andara memang merasa baik-baik saja, tidak ada salahnya membahagiakan mertua, mungkin untuk yang terakhir kalinya. Apalagi sebuah pikiran baru saja melintas di benaknya semalam. Mungkin memang dia tidak harus terburu-buru menceraikan Rafi. Ada hal-hal yang harus ia selesaikan terlebih dahulu. Salah satunya melakukan perhitungan dengan Rafi dan Aina.

"Oh, nggak bisa. Bapak selalu kepikiran." Wajah Hendra berubah murung. Dia menatap istrinya yang mendengarkan dengan penuh perhatian, meminta pertimbangan.

Rieka mengangguk.

Hendra menarik napas panjang sebelum berkata, "Bapak nggak mau egois, Ra. Walau Bapak sedih akan kehilangan kamu sebagai menantu Bapak, tapi Bapak ikhlas menarik lagi permintaan Bapak. Kamu bebas melakukan apa pun yang kamu inginkan, Nduk. Bercerailah jika pernikahan kalian hanya membuat kamu menderita, Bapak dan Ibuk nggak akan menghalangi."

Andara terdiam. Sorot matanya melembut menatap kedua mertuanya secara bergantian. Dalam hati dia sangat berterima kasih karena memiliki mertua yang begitu pengertian. Tapi tekadnya sudah bulat, dia tidak akan mencoba mundur kembali.

"Saya memilih bertahan," katanya pelan tapi penuh keyakinan. Melihat kedua mertuanya tampak terkejut, dia melanjutkan, "Paling nggak saya berniat mencoba bertahan selama beberapa bulan. Bapak nggak usah khawatir, ini keputusan Andara, sama sekali bukan karena paksaan atau permintaan Bapak."

Rieka terlihat ragu. "Coba pikirkan lagi, Ra," ujarnya. "Kalau kamu memilih bertahan itu sama saja

kamu menerima Aina menjadi madu kamu."

Andara tersenyum pahit. "Ya," gumamnya lirih. Tatapan matanya menerawang saat berkata, "Mungkin akan berat, tapi biarkan saya mencoba." Kemudian dia kembali berpaling pada kedua mertuanya. "Kalau semisal nanti saya nggak bisa bertahan, tolong Bapak dan Ibuk memaafkan saya."

"Andai dalam hitungan hari setelah pernikahan Rafi dan Aina, lalu kamu memutuskan tidak melanjutkan pun Ibuk akan sangat mengerti," ucap Rieka. "Ibuk sendiri mungkin nggak bakal bisa sekuat kamu kalau ada di posisimu, Ra," lanjutnya sedih.

Andara juga tidak sekuat itu, hanya keinginan membalas dendamlah yang membuatnya sanggup bertahan.

"Aku nggak mungkin mengajak kamu tinggal bersama Andara, Ai!" Suara Rafi terdengar gusar.

Di seberang Aina tidak kalah emosinya. "Kalau gitu Mas carikan aku rumah. Ngontrak juga nggak apa-apa asal rumahnya nggak lebih kecil dari rumah

yang ditempati Mbak Andara."

"Astaga, Ai. Mana bisa nyari kontrakan mendadak kayak gini. Lagian kontrakan segede rumah ini juga nggak murah, kan?"

"Pokoknya Ai nggak mau tahu, besok kalau kita udah resmi nikah, udah harus ada rumah yang bisa kita tinggali!"

"Memangnya kenapa di rumah Om Hasto? Sebelumnya kan kamu tinggal di sana juga." Suara Rafi melembut. Dia menyadari berbicara keras pada Aina saat ini tidak akan ada gunanya.

"Ai nggak mau tinggal di sana lagi, Tante juga udah nggak ngizinin," sungut Aina.

"Memangnya kenapa tante kamu nggak ngizinin kamu tinggal di sana?"

"Mas! Kalaupun Tante ngizinin juga Ai nggak bakal mau tinggal di sana lagi. Dia udah hina Ai habis-habisan."

Rafi memijit pelipisnya, berbicara dengan Aina yang kekanak-kanakan sungguh melelahkan. "Memangnya dia bilang apa?" tanyanya hanya untuk meredakan emosi Aina.

"Ai nggak mau cerita!"

Rafi mendesah. "Gimana kalau Ai tinggal di Magelang dulu sampai Mas dapet kontrakan rumah?" Dia mencoba memberikan solusi. Mencari rumah kontrakan itu tidak mudah, apalagi dengan dana terbatas seperti yang dia miliki sekarang.

"Enak aja! Bilang aja Mas mau dua-duaan terus sama Mbak Andara, nggak mau diganggu Ai!" Dan panggilan telepon pun terputus.

Rafi memasukkan ponselnya ke saku sambil menghela napas, baru pulang kerja dan sudah disuguhi permasalahan seperti ini rasanya sangat tidak mengenakkan. Bahkan dia belum sempat masuk rumah ketika tadi ponselnya berdering. Ketika dia berbalik, Andara sudah berdiri bersandar di pinggiran pintu.

"Kamu mendengar ya?" tanyanya tersenyum pahit.

"Suaramu terlalu keras untuk diabaikan."

"Yah, maaf."

Andara mengangkat kedua bahu dan sudah bersiap kembali ke dalam ketika Rafi memanggilnya

dengan ragu.

"Ada apa?" tanya Andara datar.

"Mm ... nggak jadi. Bukan sesuatu yang penting." Rafi menggeleng.

"Bilang saja."

"Aku tahu ini nggak pantas aku tanyakan, tapi apa kamu keberatan kalau untuk sementara Aina tinggal di sini? Sampai—eh—aku dapat kontrakan buat dia." Saat kalimat itu meluncur tersendat dari bibirnya, wajah Rafi tampak merah padam. Sungguh dia telah membuang harga dirinya dengan melontarkan pertanyaan tersebut.

"Bagaimana dengan Kasih dan Cinta? Apa kamu nggak memikirkan perasaan mereka?"

"Cuma beberapa minggu, aku janji secepatnya cari tempat tinggal buat dia."

Andara menatap dingin suaminya. Seperti inikah pria yang dulu dia cintai dengan sepenuh hati? "Terserah kamu saja, toh masih ada hak kamu di rumah ini," ucapnya datar. Lalu tanpa menunggu jawaban dia segera masuk meninggalkan Rafi.

Andara tahu jika di Jakarta ini Aina tinggal bersama om dan tantenya. Tapi dia tidak pernah bertemu dengan mereka, karena itu dia merasa heran ketika ada seorang wanita yang usianya mungkin hanya terpaut beberapa tahun dengannya dan mengaku sebagai tantenya Aina, menyapa Andara dengan hangat.

"Mbak Andara?" sapanya. Wanita itu sedang memilih-milih kue di rak ketika secara kebetulan Andara melewatinya.

Andara berhenti, menoleh pada wanita kurus dengan bentuk wajah seperti kuda yang terlihat seperti toko mas berjalan, sambil tersenyum ramah. "Maaf, siapa ya?" tanyanya sopan.

"Saya tantenya Aina," dia menjawab sambil mengulurkan tangan. "Kita memang belum pernah bertemu secara langsung, tapi saya mengenal Mbak Andara dengan baik. Saya juga langganan di toko ini," lanjutnya menerangkan. Yang dia maksud dengan 'mengenal baik' adalah melihat foto-foto di Instagram Andara. Sebenarnya dia juga berniat mengunjungi akun Facebook Andara, sayangnya dia

tidak menemukannya.

Mendengar nama Aina disebut, raut wajah Andara sedikit berubah. Dan sepertinya, wanita yang mengaku tantenya Aina itu menyadari hal tersebut. Dia buru-buru berkata, "Kalau boleh, saya ingin berbicara sebentar dengan Mbak Andara."

"Oh, ya. Tentu. Mari duduk di sana."

Mereka berdua duduk di sofa yang letaknya agak terpisah dari tempat pajangan kue-kue.

"Silakan, Tante. Apa yang ingin Tante bicarakan?" Andara memulai.

"Pertama-tama saya ingin minta maaf sama Mbak Andara. Melihat sendiri apa yang sudah dilakukan keponakan suami saya pada keluarga Mbak Andara, saya sungguh-sungguh menyesal sudah memberinya tempat tinggal saat dia datang ke Jakarta. Andai saya tahu maksud dan tujuan dia dari awal, saya pasti tidak akan mengizinkan dia tinggal di rumah kami."

Ini adalah topik pembicaraan yang sangat ingin Andara hindari, terutama dalam kondisi seperti sekarang, saat dia harus bersikap profesional

tanpa mengedepankan emosi. Gestur tubuhnya menunjukkan kegelisahan, sesekali matanya melirik pada pengunjung-pengunjung toko yang berseliweran dengan perasaan tidak nyaman.

"Asal Mbak Andara tahu, saya mendukung Mbak Andara seratus persen. Walau Aina masih ada hubungan darah sama suami saya, tapi pelakor tetap harus dimusnahkan. Saya juga sudah melarang dia tinggal di rumah kami lagi, kalau sampai dia masih bersama kami bisa-bisa rumah kami dibakar ibu-ibu satu kampung. Pokoknya kami menolak pelakor!" Tantenya Aina mengakhiri orasinya dengan senyuman puas.

Suaranya yang agak terlalu bersemangat membuat Andara cemas. Melalui matanya, dia meminta bantuan pada Sani yang kebetulan sedang menambah stok kue pada salah satu rak terdekat dengannya. Untungnya Sani mengerti, dia langsung meletakkan baki ke kasir dan kembali menghampiri Andara.

"Maaf mengganggu, Mbak, tapi ada telepon dari Bu Rosita katanya mau pesan buat acara besok," kata

Sani menyebutkan nama seseorang secara asal.

"Oh ya, aku segera ke sana," sahut Andara. Kemudian sambil berdiri dia berkata pada tantenya Aina. "Terima kasih, Tante. Saya akan ingat kebaikan Tante, maaf sekali saya tidak bisa berlama-lama menemani Tante," ucapnya sopan.

"Oh, nggak apa-apa, nggak apa-apa, saya maklum." Kemudian sambil berjalan ke kasir dia berkata, "Kue-kue yang dijual bentuknya cantik-cantik sekali, pasti rasanya juga enak. Saya belum sempat nyicip, tapi mudah-mudahan beneran enak." Sepertinya dia lupa kalau tadi mengaku sebagai langganan di toko kue Andara.

Andara hanya tersenyum, dia mengerti sekali tipe orang-orang seperti tantenya Aina ini. Kemudian dia berkata pada Chia yang sedang bertugas sebagai kasir, "Gratis buat ibu ini ya, Chi."

Wajah tantenya Aina langsung terlihat semringah, dia tertawa senang. "Aduh, Mbak Andara nggak usah repot-repot. Sampai dikasih gratis segala."

"Nggak apa-apa, Tan. Itung-itung sebagai salam perkenalan," jawab Andara masih dengan senyuman

di bibirnya.

"Ya udah deh kalo Mbak Andara maksa," kata si tante sambil meletakkan baki rotinya ke meja kasir. Kemudian setengah berlari pergi ke rak lagi mengambil dua dus donat isi 12, dan tiga dus berisi *cake* dengan aneka toping. Dengan senyum malu-malu meletakkan dus-dus itu di meja kasir.

"Donat sama *cake*-nya mau dibayar atau dimasukkan ke yang gratis saja, Bu?" tanya Chia dengan cengiran lebar di wajahnya.

"Masukin yang gratis saja nggak apa-apa, biar sekalian," jawab si tante tersipu.

"Baik, Bu," sahut Chia sambil tersenyum geli.

"Saya ke dalam dulu ya, Tan." Andara yang ikut menahan geli langsung berpamitan.

Tantenya Aina mengangguk antusias. "Terima kasih lho, Mbak Andara," katanya sambil menepuk bahu Andara sok akrab.

Andara hanya mengangguk, kemudian buru-buru masuk ke ruang produksi.

Bab 21

Menyimpan Sendiri

"Tolong, Nan," pinta Andara memohon. "Cuma beberapa bulan, atau mungkin malah minggu."

Saat ini Kenan sedang membantunya membentuk roti manis di ruang produksi toko kue Andara. Pria itu masih mengenakan kemeja putih dan celana kain di balik apron putih yang ia pakai, jasnya ia sampirkan begitu saja di punggung sebuah kursi.

"Duh, An ... bukannya nggak mau, Mama Papa juga pasti senang kalau Kasih dan Cinta di sana, tapi aku nggak enak sama Rafi," jawab Kenan sambil menaburkan tepung lalu menggilas adonan.

Andara memasang wajah cemberut. "Dia urusanku," ujarnya.

"Memangnya Rafi nggak bisa cari kontrakan atau apa gitu? Kontrakan yang satu kamar kan banyak, buat sementara sampai dia dapat kontrakan satu rumah."

"Aina nggak mau," sahut Andara dingin.

Kenan mengerutkan kening, mulai merasa geram dengan wanita yang bernama Aina itu. Sudah menghancurkan hidup sahabatnya, tingkahnya macam-macam pula.

"Bagaimana dengan sekolah mereka? Bogor ke sini itu nggak dekat."

"Itu udah aku pikirkan. Kasih dan Cinta akan pindah sekolah ke sana." Melihat Kenan langsung melotot, Andara melanjutkan, "Aku berencana membeli rumah di Bogor juga, membuka cabang Happy Sun Bread & Cake."

Raut wajah Kenan berubah lebih kalem. "Kamu serius?"

"Ya, setelah semua urusanku di sini beres. Omong-omong, ada beberapa pilihan rumah yang ditawarkan, kamu mau menemaniku melihat-lihat besok?"

"Tentu," jawab Kenan cepat, tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan. "Bagaimana dengan rumah yang di sini?"

"Sedang kutawarkan, aku tahu nggak mudah menjual rumah, tapi dengan turun tangannya Tante Sarah, pasti akan cepat laku."

Kenan mengenal Tante Sarah, dia agen properti yang handal dan berpengalaman. "Kamu bilang apa sama Tante Sarah?" tanyanya penasaran.

"Aku cuma bilang mau pindah ke Bogor." Mendapatkan tatapan tajam dari Kenan, Andara tertunduk jengah. "Iya, aku belum cerita masalahku ke Tante Sarah. Jangankan Tante Sarah, ke Papa aja aku belum cerita."

"An, kamu nggak bisa menyembunyikan masalah ini lama-lama."

"Aku nggak menyembunyikan, aku cuma nggak mau merepotkan mereka."

"Tapi mereka keluargamu, An. Nggak adil kalau kamu menyembunyikan masalahmu sama Rafi ke mereka."

Andara termenung, mungkin Kenan benar,

cepat atau lambat mereka pasti tahu, lebih baik kalau dia mengatakannya lebih awal.

"Akan kupikirkan," putus Andara. Kemudian dia menyambung ucapannya dengan topik lain. "Kamu ada kenalan yang bisa bantu jual mobil, Nan?"

"Kenapa? Kamu mau jual mobilmu?"

Andara mengangguk. "Selain terlalu besar, aku juga nggak tahu apa saja yang udah dilakukan Rafi sama pacarnya di mobil itu." Wajah Andara menunjukkan rasa jijik.

Kenan memandang sekilas pada Andara dengan sorot mata prihatin. "Ada sih, nanti aku kasih tahu dia."

"Tukar tambah juga boleh lah, aku cari *city car* aja."

"Oke."

Selama beberapa saat mereka tidak saling berbicara lagi, sibuk dengan adonannya masing-masing.

Sampai kemudian Andara kembali membuka percakapan. "Jadi aku bisa nitip Kasih sama Cinta di rumah orangtua kamu, kan?" tanyanya melirik Kenan

dari balik bulu matanya.

"Yaa ... coba nanti aku tanyakan Mama dulu."

Andara mengangguk-angguk. "Oya, sekalian kalau kamu punya kenalan pengacara, aku mau mulai mempersiapkan surat gugatan cerai."

Gerakan tangan Kenan terhenti, dia mendongak dan menatap wanita yang berdiri di seberang meja produksi. "Kamu jadi cerai sama Rafi?"

"Kamu pikir, aku mau tetap hidup bersamanya setelah apa yang sudah dia lakukan padaku, Nan?"

Seolah pikirannya sedang tidak bersamanya, Kenan menggeleng sambil menatap kosong ke depan.

Hatinya bertanya-tanya, apakah ini kesempatan yang diberikan Tuhan padanya untuk sekali lagi memperjuangkan Andara? Tidak. Bukan "sekali lagi", karena saking pengecutnya dia, Kenan bahkan belum pernah mencoba mendapatkan hati Andara. Selama ini dia hanya menyimpan sendiri cintanya.

"Sebenarnya lu pacaran nggak sama Andara sih, Nan?" tanya Doni salah satu teman sekelasnya di SMU

Bina Putra Bangsa.

Pandangan mata Kenan mengarah pada sekelompok siswi yang sedang bermain bola voli. Dia melihat Andara bergerak lincah, menerima bola dan kadang melakukan smes mematikan ke arah lawan. Rambutnya yang agak ikal pendek bergerak-gerak tertiup angin. Dari kejauhan pun dia bisa mengenali sahabatnya itu, terllihat mencolok di antara siswi-siswi yang lain, seolah mereka yang berada di dekat Andara hanya berupa bayangan yang pudar.

"Yaelah ... malah terpesona lo!" Doni mendorong kepala temannya dengan jari.

Sementara Kenan yang merasa malu hanya menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

"Kalau lu cinta, kenapa nggak bilang aja sih?" usik Doni lagi.

Desahan panjang lolos dari bibir Kenan. "Sulit, Don," ujarnya mengambang. "Gue takut entar malah dia ngejauhin gue."

"Ya, seenggaknya Andara tahu perasaan lo sama dia."

Lagi-lagi Kenan menggaruk-garuk kepalanya.

"Gimana ya, gue nggak berani. Gue belum siap kalau harus dibenci Andara."

"Ah, banci lu!"

Kenan termangu, kamarnya dalam keadaan gulita, tapi kenangan yang ada di memorinya begitu terang. Ejekan teman sekolahnya dulu terngiang-ngiang lagi di telinganya. Dia memang pengecut, terjebak dalam situasi *friend zone* yang membuatnya takut kehilangan, sehingga dia tidak berani mengungkapkan perasaannya.

Suatu waktu di awal-awal pernikahannya dengan Rafi, Andara pernah melontarkan pertanyaan.

"Kamu kapan nikah sih, Nan? Mapan udah, ganteng iya, tapi pacar nggak pernah punya. Mau nunggu apa lagi?"

Saat itu Kenan hanya bisa tersenyum kecut. Andara tidak pernah mengerti tidak ada lagi yang bisa ia tunggu. Satu-satunya gadis yang ia cintai sudah dimiliki orang lain.

Dan sekarang, seperti menemukan oase di gurun pasir, Kenan kembali memiliki harapan. Perasaannya pada Andara tidak pernah berubah.

Dia masih mencintai Andara. Sangat mencintainya. Namun sekarang, Kenan tidak mau lagi menyimpan sendiri perasaan cintanya itu. Dia harus berjuang mendapatkan Andara. Dia akan berjuang!

Bab 22

Babak Baru Sedang Dimulai

Andara tidak ingin pulang. Hari ini Rafi dan Aina kembali dari Magelang, meski dia sudah meyakinkan dirinya sendiri hal tersebut tidak akan memengaruhinya, hatinya tidak bisa berbohong. Rasa sakit itu tetap ada. Andara tidak ingin melakukan pembelaan, dia memang masih memendam luka. Hanya saja, dia tidak ingin menjadikan itu sebagai kelemahannya.

Sadar dengan pemikiran tersebut, tekad Andara kembali bangkit. Dia bersiap-siap pulang ke rumahnya. Ya, itu adalah rumahnya. Bukan dia yang seharusnya pergi dari sana.

Kasih dan Cinta sudah ia antar ke rumah

orangtua Kenan tadi pagi. Tante Ivanka dan Om Reza sudah seperti orangtua sendiri bagi Andara, mereka pasti menjaga Kasih dan Cinta dengan baik.

Dalam keremangan senja, Andara melajukan kendaraannya perlahan. Jarak antara toko kue dan rumahnya tidak terlau jauh, bisa ditempuh hanya dalam lima belas menit perjalanan. Begitu sampai, ia langsung memarkirkan mobilnya di garasi, dan masuk melalui pintu yang menghubungkan antara garasi dengan ruang tengah.

Andara mendengar suara berbincang di ruang makan, dia ke sana untuk menyaksikan sendiri apa yang sudah ia duga sedang terjadi.

"Eh, Ra, ikut makan yuk," ajak Rafi langsung berdiri dan menghampiri Andara begitu melihat wanita itu.

Andara menyandarkan tubuhnya di pinggiran pintu sambil menyilangkan kedua tangannya di depan dada, mengabaikan uluran tangan Rafi yang diarahkan padanya. Bagi Andara, tidak ada lagi acara mencium tangan setiap berangkat atau pulang bekerja.

"Aku sudah makan di toko," jawabnya dingin, menatap tajam sosok Aina yang dengan santainya makan di meja makan miliknya.

Sorot mata wanita itu tampak meremehkan.

Andara mengalihkan pandangannya pada Rafi. "Ada yang ingin aku bicarakan sama kalian berdua, setelah ini di ruang tengah," ucap wanita itu, dan kemudian langsung pergi masuk ke kamarnya.

Ketika Andara ke ruang tengah, dia melihat Aina sedang duduk sambil memainkan HP-nya, layar televisi menyala tanpa ada yang menonton.

"Rafi mana?" tanyanya datar.

"Nyuci piring, sebentar lagi juga ke sini," jawab Aina tak acuh.

Mendengar jawaban Aina, Andara mengangkat sebelah alisnya. Wajahnya menunjukkan ekspresi mengejek yang tersembunyi.

Dengan gerakan santai, dia duduk di samping Aina, meraih remot dari atas meja dan mematikan televisi.

Aina menyimpan ponselnya, memperhatikan wanita yang suaminya baru saja ia nikahi. Pancaran

mata wanita itu menahan apa yang ingin dia ungkapkan, kata-katanya kembali tertelan. Meski kepercayaan dirinya sudah muncul lagi karena berhasil membuat Rafi menikahinya, entah kenapa dia merasa bukan apa-apa jika dibandingkan dengan Andara. Padahal jelas-jelas Rafi memilih menduakan wanita itu dengannya. Keadaan menjadi menegangkan buat Aina, dia merasakan keringat membasahi tengkuknya meski udara jauh dari panas. Untungnya Rafi segera datang, duduk di kursi yang terpisah dari Aina dan Andara.

"Kasih sama Cinta ke mana?" tanyanya. Sejak ia datang tadi, dia tidak melihat kedua putrinya, dia pikir mereka ikut Andara ke toko.

"Di rumah Tante Ivanka dan Om Reza."

"Orangtua Kenan? Besok kan sekolah, kok malah nginap di sana?"

"Ah, ya. Harusnya aku biarkan saja mereka di sini jadi bisa melihat papanya nyuciin piring bekas makannya 'Tante Aina'," ucap Andara kalem, mengerling ke arah Rafi.

Seketika wajah Rafi memerah. "I-itu, perut Aina

nyeri kalau berdiri kelamaan," ujarnya gagap.

Andara mengabaikan penjelasan Rafi, dia berkata, "Aku ingin membicarakan beberapa hal denganmu, dan kurasa Aina juga berhak tahu."

Mendengar namanya disebut, Aina menggeser posisi duduknya sebagai respon.

"Aku memindahkan sekolah Kasih dan Cinta ke dekat rumah Tante Ivanka."

"Kenapa pindah?" potong Rafi.

"Karena aku juga mau pindah ke sana?"

"Maksudmu?"

"Aku berniat buka cabang Happy Sun Bakery & Cake di Bogor, jadi biar nggak bolak-balik ke sana, aku memutuskan membeli rumah di sana."

"Oh, bagus dong. Jadi aku sama Mas Rafi bisa menempati rumah ini," celetuk Aina, kehadiran Rafi di dekatnya membuat dia kembali berani.

Tatapan Andara tajam saat menoleh pada Aina, senyumnya mengembang sinis. "Sayangnya aku mau jual rumah ini," ujarnya kalem.

Wajah Aina memerah, tidak mau terlihat kalah dia berkata, "Tapi seperti kesepakatan kita kemarin,

Mas Rafi dapat bagian dari hasil penjualan rumah, kan?"

Andara tersenyum kecut. "Tentu, biar kuhitung sekalian berapa uang yang sudah dibayarkan Rafi. Kami beli rumah ini dari tanteku seharga 900 juta, itu harga ke keponakan, kalau ke orang lain bisa lebih." Andara sengaja mengatakan itu untuk menunjukkan bahwa ia memiliki peranan penting akan rumah yang mereka miliki saat ini. "Aku bayar uang muka 650 juta, kontan." Pandangan Andara tajam menusuk ke arah Rafi, yang tidak sanggup membalas tatapan Andara.

"Sisanya kami cicil sebesar 4,4 juta sebulan, selama enam tahun. Sudah lima tahun lebih terlewati, sisa 10 kali cicilan. Coba katakan pada Aina, Raf, selama lima tahun itu kamu sudah mencicil berapa kali?"

"Tiga belas," jawab Rafi kecut.

Andara mengalihkan tatapannya pada Aina. "Kamu pasti bisa menghitung berapa total uang yang sudah dibayarkan Rafi, itu nanti dipotong untuk melunasi sisa cicilan yang masih menjadi tanggungan suamimu." Lengkungan sinis menghiasi bibir Andara.

"Aku hitungkan saja deh, 13x4,4 juta, 57,2 juta. Sisa cicilan 10x4,4 juta, 44 juta. 57,2 juta dikurangi 44 juta, 13,2 juta. Sebanyak itu yang akan kalian dapatkan, itu pun kalau suamimu nggak malu memiliki peran yang sangat kecil dalam kelangsungan rumah tangga kami. Seperti yang pernah Rafi bilang kemarin, kalau mau hitung-hitungan, aku lebih banyak membiayai rumah tanggaku bersama Rafi daripada dia," ucap Andara kejam. Luka yang sudah ditorehkan Rafi padanya telah menutup hati nuraninya.

"Mbak Andara kok jadi sombong gitu, gimanapun Mas Rafi masih suami Mbak Andara lho."

Sekali lagi Andara tersenyum kecut. "Suami yang lupa hari ulang tahun istrinya dan malah memadu kasih dengan mantan pacar di hotel? Jangan pikir aku nggak tahu, Mas!" Sorot mata Andara menuduh saat menatap Rafi.

Wajah Rafi merah padam, dadanya bergejolak menahan perasaan yang terpendam, malu, sedih, sekaligus amarah. Namun dia sama sekali tidak bisa berbuat apa-apa.

"Satu lagi, mengenai gaji Rafi. Selama kami

belum bercerai, aku sebagai istri pertama lebih berhak atas gaji penuh suamiku." Saat mengucapkan kata suamiku, Andara menunjukkan ekspresi jijik. "Dari awal menikah, aku nggak pernah meminta gajimu, Mas. Aku menerima berapa pun yang kamu kasih, aku ikhlas karena kupikir kamu menyimpan sisanya untuk masa depan putri kita. Kekurangan-kekurangan aku tambal dari pendapatan toko. Tapi sekarang aku tahu kamu sama sekali nggak punya tabungan, jadi aku minta gaji penuh kamu diberikan padaku. Nanti aku yang mengatur pengeluaran untuk Aina dan calon anak kalian."

"Nggak bisa begitu dong, Mbak!" Aina tiba-tiba berdiri. "Mas Rafi tetap harus memegang gajinya, biar dia yang membaginya untuk kita."

Andara mengangkat sebelah alisnya. "Kita?" katanya dengan senyum mengejek. "Baiklah, kalau begitu biarkan Rafi membagi hitungannya sekarang," ucapnya sambil memandang Rafi. Sementara Aina kembali duduk.

"Gaji 'suami kita' sebulannya 10 juta. Biar hitungannya gampang, selama rumah belum laku

terjual, cicilan rumah aku yang bayar dulu. Nanti akan dipotongkan dari bagian Rafi kalau rumahnya sudah laku. Sekarang mari 'kita' anggap Rafi menerima gaji *full* 10 juta."

Menerima tatapan mengejek dari Andara yang mengucapkan kata 'kita' dengan nada mengolok-olok, sungguh menyakitkan bagi Rafi. Andara benar-benar sudah berubah, dia bukan lagi wanita yang lembut dan penuh kasih sayang, melainkan seorang wanita yang keras dan penuh dendam.

"Berapa yang akan kamu berikan untuk Aina yang sedang hamil, dan untukku yang memiliki dua anak, yang selama setahun terakhir sudah kamu curangi, Mas?"

Rafi menatap Andara sedih, mulutnya sudah hampir terbuka ketika Andara kembali bicara.

"Ah, dan jangan lupakan kalung berliontin huruf A yang kamu beli untuk Aina," ujarnya sambil melirik leher Aina.

Aina buru-buru memegang liontin kalungnya.

"Aku mau kalung itu dijual dan berikan uangnya padaku."

"Nggak boleh!" seru Aina menggenggam erat liontinnya.

Andara tetap bergeming, tanpa melihat pada Aina dia berkata, "Rafi membeli itu ketika dia belum resmi jadi suamimu, memakai uang gaji yang 'seharusnya' dia berikan padaku, istri sahnya. Jadi kalung itu adalah hakku."

"Nggak!" Aina hampir menangis. Kalung itu sangat berharga buatnya, dia senang sekali ketika Rafi memberikan hadiah itu padanya, dan berjanji akan menyimpannya dengan baik. Jadi dia tidak akan mengizinkan siapa pun mengambil kalung ini darinya.

"Akan kujual," ucap Rafi murung.

"Mas!"

Rafi hanya memandang Aina sedih. "Maaf, Ai. Andara benar, aku membeli kalung itu dengan uang yang seharusnya kuberikan padanya. Tolong lepaskan kalungnya."

Aina menggeleng, ujung hidung dan matanya memerah menahan air mata yang sudah merebak keluar.

Pemandangan itu sama sekali tidak menggugah perasaan Andara. Dia melanjutkan, "Sekarang kamu bisa mengatakan berapa dari gajimu yang akan kamu berikan padaku dan Aina, Mas."

Mata Rafi terpejam selama beberapa saat, kemudian membuka lagi dan berkata pelan, "Untukmu 6,5 juta, untuk Aina 2 juta, dan untuk peganganku 1,5 juta," ucapnya memutuskan. "Itu kalau kamu menyetujui, Ra."

"Mas, jangan macam-macam kamu ya! Dua juta buat sebulan mana cukup di kota besar seperti ini!" Aina benar-benar marah.

Tanpa menghiraukan protesan Aina, Andara mengangguk puas. "Aku rasa cukup adil," katanya kalem.

"Adil dari mana?" teriak Aina gusar. Lalu tiba-tiba dia memegang bagian bawah perutnya sambil meringis kesakitan. "Aduh, perutku," rintihnya memelas.

Andara tak peduli, dia langsung meninggalkan kedua orang itu dan kembali ke kamarnya. Wajah Rafi menunjukkan kebimbangan, mau meladeni Aina

atau mengejar Andara. Pada akhirnya dia mengejar istri pertamanya, mengetuk pintu kamar yang sudah tertutup. Tidak dihiraukannya panggilan Aina, dia tahu wanita itu hanya berpura-pura untuk menarik perhatiannya. Rafi sangat mengenal Aina.

"Ra, aku tahu aku pantas menerima ini, semua yang sudah kulakukan padamu jauh lebih menyakitkan. Maafkan aku, Ra...." Rafi menunduk di depan pintu, hatinya hancur. Hanya karena mengikuti hawa nafsu, semua hal berharga yang sudah ia dapatkan kini terlepas begitu saja.

Dengan langkah lunglai dia keluar, mengabaikan panggilan Aina, mengendarai motornya pergi mencari ketenangan.

Sementara itu, Andara memperhatikan kepergian Rafi dari jendela kamarnya dengan tatapan kosong. Hatinya terasa lelah, peran yang sedang ia mainkan sekarang sungguh menguras tenaga sekaligus emosi. Namun ini baru permulaan, Andara tidak boleh menyerah. Babak baru dalam sandiwara rumah tangganya sedang dimulai.

Bab 23

Masih Milik Orang

Kenan melirik Andara yang sedang menggeleng-gelengkan kepalanya, ekspresi wajah wanita itu menunjukkan kekecewaan.

"Nggak ada yang kamu suka?" tanyanya sambil mengetuk-ngetukkan salah satu jarinya ke roda kemudi, kebiasaan Kenan setiap kali menyetir. Sorot matanya bergantian melihat ke arah depan dan wanita yang duduk di sampingnya.

Andara menggeleng. "Terlalu besar, terlalu ramai, terlalu mahal, terlalu kaku, dari semua rumah yang kita lihat, nggak ada satu pun yang cocok dengan seleraku."

"Kita ke rumah Mama dulu aja ya, nengok

anak-anak, nanti baru cari-cari rumah lagi," ujar Kenan, tanpa menyadari Andara tertegun saat mendengarnya.

Merasa tidak mendengar jawaban, Kenan menoleh pada Andara, pandangan mereka beradu sesaat. Andara buru-buru memalingkan wajah sambil mengiyakan. Dia menolehkan wajahnya ke samping, memandang ke luar jendela, menyembunyikan pipinya yang merona merah dari mata Kenan. Apa itu tadi? Kenapa bagi Andara kalimat yang diucapkan Kenan terdengar seperti obrolan normal seorang suami pada istrinya?

Jantung Andara berdegup tidak keruan, padahal sebelumnya dia tidak pernah merasa seperti ini jika bersama Kenan.

Mobil Kenan meluncur masuk ke pekarangan rumah yang luas dan sejuk. Sembari memperhatikan dari balik jendela, Andara membiarkan kenangan masa kecilnya menyelusup masuk, membangkitkan lagi perasaan rindu akan moment-moment yang pernah ia lewati di tempat ini bersama Kenan.

Rumah besar bercat kuning gading, pohon-

pohon rindang yang ada di halaman, tanah berumput yang luas, dan hal-hal kecil lainnya yang tiba-tiba menyeruak keluar dari dalam memorinya.

Kedatangan mereka disambut dengan gembira oleh Kasih dan Cinta yang langsung memeluk ibunya. Kakak beradik itu tampak senang, bergantian menceritakan pengalaman baru mereka di rumah Oma Ivanka, begitu mereka memanggil ibu Kenan.

Ivanka yang berdiri di depan pintu hanya memperhatikan sambil tersenyum lebar.

"Papa masih di kampus, Ma?" tanya Kenan sambil mencium tangan ibunya.

"Iya, ada jam mengajar tambahan katanya," jawab Ivanka, perhatiannya kini teralih pada Andara yang juga mencium tangannya. "Kalian habis lihat-lihat rumah?"

"Iya, Tan," jawab Andara.

"Tapi nggak ada yang Andara suka, Ma."

Ivanka tersenyum. "Kalian duduk dulu deh, ada yang mau Mama ceritain. Mau di dalam apa di sini?" Ivanka menunjuk ke kursi kayu yang ada di teras.

"Di sini aja deh, Tan. Adem," jawab Andara

sambil melangkah mendekati kursi dan duduk di atasnya.

"Mama, Kasih sama Cinta mainan lagi ya," kata Kasih, dan tanpa menunggu jawaban Andara, dia langsung menyeret adiknya ke bawah pohon, tempat tadi mereka menggelar selimut yang digunakan sebagai alas untuk tiduran sambil membaca buku.

Saat Ivanka masuk untuk menyuruh Bik Dati mengambilkan minuman dan Kenan ke toilet, Andara termenung memandangi kedua putrinya yang asyik membaca. Dalam pandangan matanya, perlahan kedua gadis mungil itu berubah menjadi dua sosok remaja yang ia kenal. Kenan remaja yang berbaring telungkup sambil membaca buku, dan dirinya yang berbaring sambil memandangi langit sore. Andara hampir lupa jika dulu mereka benar-benar sedekat itu.

Sementara Andara asyik mengenang masa lalunya, Kenan yang baru keluar dari toilet dihadang Ivanka yang tersenyum-senyum penuh arti.

"Jadi benar Andara mau cerai sama suaminya?" tanyanya *to the point*.

Pandangan Kenan langsung mengarah ke pintu yang menghubungkan ruang belakang dengan dapur, khawatir Andara menyusul mereka masuk.

"Mama kok kelihatan senang sih," tegur Kenan risih.

"Tentu saja Mama senang, itu artinya Mama punya harapan lagi bisa menimang cucu dari kamu."

"Apa hubungannya Andara cerai sama Mama punya cucu coba?" gerutu Kenan.

Ivanka menepuk bahu putranya kesal. "Itu karena kamu nggak mau nikah kalau bukan sama Andara."

Wajah Kenan memerah. "Mana ada Kenan bilang gitu."

"Iya, kamu nggak pernah bilang, tapi Mama tahu." Senyuman Ivanka membuat wajah Kenan semakin merah padam. "Pokoknya Mama doakan Andara benar-benar cerai dari suaminya."

"Astaga, Mama!" seru Kenan kaget.

"Kenapa?"

"Mama bilang jangan pernah mendoakan kejelekan untuk orang lain, kok sekarang ngomongnya

gitu."

"Ih, kamu ini. Itu bukan doa kejelekan, itu doa kebaikan untuk Andara. Laki-laki yang nggak mengharagai istri memang sudah sepantasnya ditinggal. Awas kalau kamu sampai berani kayak gitu sama istri kamu!"

"Istri dari mana? Menikah aja belum," gerutu Kenan lagi.

"Makanya sekarang kamu dekatin Andara, lamar dia biar nggak keburu diambil orang lain lagi."

Kenan memandangi ibunya dengan pandangan takjub sekaligus miris. Wanita yang mengandungnya itu memang kadang seabsurd ini, mengusulkan ide-ide yang tidak masuk akal tanpa merasa bersalah. Bagaimana mungkin Kenan bisa melamar Andara kalau wanita itu saja masih menjadi milik orang lain?

"Udah ah, kamu jangan ngajakin Mama ngobrol terus, kasihan Andara menunggu di luar," kata Ivanka tiba-tiba sambil *ngeloyor* pergi.

Sementara yang ditinggal hanya bisa bengong, lalu mendesah sambil berkata, "Ya ampuun, Mama ... yang ngajakin ngobrol siapa, yang kesal siapa? Dasar

Mama, untung aku sayang."

Diikutinya perbuatan sang Mama yang keluar, menuju teras tempat Andara menunggu. Melihat kedua wanita yang berperan penting dalam kehidupannya sedang mengobrol tidak jelas, dia langsung duduk di amping Andara.

"Mama mau cerita apa tadi?" tanya Kenan mengingatkan.

"O ya, Mama lupa. Ini, tadi malam Mama baru tahu dari Papa kalau rumah Bu Muti mau dijual. Kamu ingat Bu Muti kan, An?"

Tentu saja Andara ingat, wanita itu yang dulu membeli rumah papanya setelah orangtuanya memutuskan untuk memulai hidup baru dan pindah ke Makasar. Raut muka Andara langsung terlihat sumringah.

"Yang benar, Tante?" tanyanya tak percaya. Jika itu benar, sungguh sebuah kebetulan yang menyenangkan. Rumah Bu Muti terletak persis di samping rumah ini, bahkan berbagi pagar. Dulu Andara atau Kenan hanya tinggal melompati pagar jika ingin saling berkunjung.

"Iya, katanya Bu Muti mau ikut anaknya yang di Bali. Sejak suaminya meninggal dia jadi kesepian tinggal di rumah sebesar itu. Kamu mau menemui Bu Muti? Nanti biar Tante temani."

Andara mengangguk antusias.

"Habis makan siang aja ya, biar lebih santai."

"Iya, Tante, nggak apa-apa."

Diam-diam Kenan memperhatikan wajah ceria Andara, entah kenapa hatinya ikut berbunga. Perasaannya pada wanita itu semakin menguat, membuncah hingga dadanya seolah penuh, terasa bagai sebuah peluru yang siap untuk ditembakkan. Tapi Kenan harus bersabar. Saat ini, Andara masih milik orang. Ya, Kenan harus bersabar. Karena seorang pria yang baik tidak akan memasuki kehidupan rumah tangga orang lain bagaimanapun rusaknya keadaan rumah tangga tersebut.

Ini hari pertama Aina tinggal bersama Rafi dan Andara setelah kedatangannya kemarin sore. Saat ini Rafi masih enggan berbicara padanya, bahkan pria

itu memilih tidur di kamar anak-anaknya daripada bersamanya. Aina pikir, setelah menikah hubungan mereka akan semakin mesra, apalagi yang Rafi tahu dia sedang hamil anaknya. Tapi boro-boro mesra, mengajak ngobrol Rafi saja susah. Meski kecewa dengan perlakuan suaminya itu, Aina berusaha mengerti. Ini adalah awal dari kehidupan baru mereka setelah selama bertahun-tahun terpisah, mungkin perasaan bersalah Rafi karena telah berselingkuh dari istri pertamanya masih mendominasi, lambat laun dia pasti bisa menerima dan melupakan perasaan bersalah itu. Siapa tahu kemudian dia juga menceraikan Andara, hingga Aina bisa memiliki Rafi sepenuhnya. Aina akan bersabar. Dia sudah terbiasa bersabar. Hanya satu yang Aina khawatirkan, tapi sepertinya kekhawatiran dia saat ini tidak akan terjadi. Satu atau dua hari lagi ... mungkin dia baru akan bisa bernapas dengan lega.

Rumah sudah sepi, Andara pergi pagi-pagi sekali bahkan sebelum dia bangun. Sementara suaminya baru saja berangkat bekerja. Aina memutuskan untuk mandi, setelah itu mungkin dia akan bersantai

dengan menonton drakor atau memilih foto-foto pernikahannya yang terbaik untuk diunggah ke media sosial. Aina tahu rumah ini memiliki ART, mereka biasa memanggilnya Bude Lastri. Aina sempat bertemu sebentar dengan wanita paruh baya itu kemarin. Dan karena ada Bude Latri dia jadi bisa memiliki waktu lebih banyak untuk bersantai, tidak perlu memasak dan melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya. Merasa senang dengan apa yang ia pikirkan, Aina mandi sambil bersenandung.

Setelah mandi dia pergi ke tempat mencuci baju untuk meletakkan pakaian kotornya. Sungguh kesal hatinya saat melihat tumpukan bajunya masih utuh, padahal dia tadi melihat Bude Lastri sudah menjalankan mesin cuci.

"Budeee!" teriak Aina memanggil Bude Lastri.

Tidak ada sahutan. Aina melangkah ke dapur, mencari wanita yang baru saja dipanggilnya, tapi tidak ia temukan. Ragu-ragu dia lalu menuju ruang setrika yang letaknya berdampingan dengan tempat mencuci baju. Betapa geramnya dia ketika melihat Bude Lastri sedang asyik menyetrika baju di sana,

jadi pasti tadi dia mendengar panggilan Aina, hanya mengabaikannya. Kurang ajar sekali pembantu itu!

"Itu kenapa bajuku belum dicuci?" teriaknya kasar saking kesalnya. Dia tidak ingin mengulangi pengalaman pada pernikahan pertamanya, menjadi lemah hingga gampang ditindas.

Dengan kalem Bude Latri mengangkat kepalanya, memandangi madu majikannya dengan heran. "Kenapa saya harus mencuci baju Mbak Aina?" tanyanya polos yang membuat mata Aina melotot.

"Tentu saja karena kamu *babu* di rumah ini!" ujarnya menekankan kata babu.

"Maaf ya, Mbak. Saya memang babu di rumah ini, tapi asal Mbak tahu, Bu Andara yang membayar saya, bukan Pak Rafi. Jadi wajar dong kalau yang saya cuci cuma bajunya Bu Andara sama anak-anak kalau mereka ada di sini. Dalam satu minggu, tiga hari saya juga mencuci bajunya Pak Rafi, selebihnya silakan Mbak Aina yang nyuci karena itu jatah waktunya Pak Rafi bersama Mbak Aina."

Aina melotot tak percaya. Tapi kemudian dia tidak bisa berkata apa-apa. Sambil menggerutu dia

pergi meninggalkan Bude Lastri dan kembai ke ruang mencuci. Sebelum dia benar-benar pergi, Bude Lastri kembali memanggilnya.

"Mbak Aina, tolong jangan pakai mesin cucinya ya, Bu Andara berpesan begitu tadi, katanya Bu Andara beli mesin cuci pakai uang sendiri jadi itu milik pribadi Bu Andara. Tapi Bu Andara bilang Mbak Aina boleh pakai ember-ember yang ada di ruang mencuci."

Rasanya ingin sekali Aina berteriak. Buyar sudah rencananya untuk bersantai dan maraton drakor sampai suaminya pulang kerja.

Bab 24

Sebuah Informasi

Satu minggu ini Andara sangat sibuk, mondar-mandir dari Jakarta Bogor untuk mengurus rumah baru sekaligus kepindahan sekolah anak-anaknya. Begitu mengetahui Andara berniat membeli rumahnya, Bu Muti terlihat sangat senang. Siang itu ketika Andara menemui Bu Muti bersama Kenan dan ibunya, dengan antusias dia mengajak Andara berkeliling melihat-lihat rumahnya.

"Nggak terlalu banyak perubahan, Nak. Pada dasarnya Ibu memang sudah suka sama kondisi awal rumah ini," kata wanita yang usianya sudah hampir 65 tahun itu.

"Iya, Bu. Saya bisa melihatnya, semua masih

tampak sama kecuali halaman yang tertata rapi dan kesan hangat yang rumah ini pancarkan," senyum Andara, melihat sekeliling.

Sudah berapa tahun dia tidak masuk ke rumah ini? Sebelas tahun? Atau dua belas? Dia ingat saat itu usianya baru menginjak 17 tahun, papanya tiba-tiba memberi kabar jika mama Andara akan tinggal bersama mereka lagi sekaligus memberi tahu jika rumah yang mereka tempati sudah dijual. Andara marah, dia tidak terima papanya dengan mudah bisa menerima kembali wanita yang sudah tega meninggalkan suami dan anaknya demi laki-laki lain. Dia menolak mentah-mentah permintaan sang papa untuk ikut pindah ke Makasar agar mereka bisa memulai hidup baru sebagai keluarga yang utuh. Setelah bertahun-tahun terbiasa hanya berdua, dan kemudian wanita itu tiba-tiba masuk kembali dalam kehidupan mereka, Andara tidak bisa menerimanya.

"Saya membayar orang untuk mengurus halaman dua kali seminggu," ujar Bu Muti menarik Andara dari lamunannya. "Waktu suami saya masih hidup, dia yang melakukan semuanya. Mengurus

kebun, membersihkan halaman...." Suara Bu Muti terdengar sedih, tapi kemudian dia tersenyum ceria. "Dia memang nggak bisa diam," sambungnya.

"Papa saya tidak suka berkebun, makanya dulu halaman rumah ini lebih mirip hutan daripada taman," tawa Andara.

Bu Muti ikut tertawa. "Iya, tapi dia pria yang menyenangkan. Saya mengenal Pak Anton waktu mobil tua kami rusak dan Pak Anton memperbaikinya dengan sabar, padahal bengkel lain memilih menolak saking tuanya mobil kami."

Andara tersenyum lembut. Papanya memang sabar, sangat sabar malah.

"Kembali ke rumah ini, Bu. Saya ingin tahu harga yang Bu Muti tawarkan untuk rumah ini berapa?" tanya Andara.

Sambil tersenyum, Bu Muti mengajak Andara kembali ke ruang tamu, tempat Kenan dan ibunya menunggu. "Mengetahui Nak Andara ingin membeli lagi rumah ini saja saya sudah sangat senang," katanya. "Sebenarnya saya agak nggak rela melepas rumah ini, terlalu banyak kenangan bersama suami

saya. Tapi kalau sama Nak Andara, saya ikhlas."

Obrolan mereka berlanjut ke masalah harga. Dan saat mereka muncul di hadapan Kenan dan Ivanka, keduanya sudah sepakat dengan harga yang ditentukan.

Bu Muti tersenyum cerah, begitu pun dengan Andara, mereka sama-sama puas dengan keputusan yang mereka buat.

"Gimana, An?" tanya Ivanka ingin tahu.

"Sudah beres, Bu Iva. Saya dan Nak Andara sudah sepakat." Bu Muti yang menjawab.

"Alhamdulillah, semoga berkah buat semuanya ya."

"InsyaAllah, Bu. Mudah-mudahan."

"Saya bakalan kehilangan Bu Muti, tapi mudah-mudahan Bu Muti betah di Bali ya." Ivanka berdiri dan menggenggam tangan tetangganya dengan hangat.

"Terima kasih, Bu Iva. Saya pasti betah, ada anak dan cucu-cucu saya di sana."

"Saya senang mendengarnya," senyum Ivanka. "Kalau begitu kami pamit dulu ya, Bu Muti. Besok saya main lagi mumpung Bu Muti masih tinggal di

sini."

Bu Muti tertawa. "Saya senang sekali kalau Bu Iva mau menyempatkan diri," ujarnya. Lalu mengantar tamu-tamunya sampai teras depan.

"Dulu saya pikir Nak Andara dan Nak Kenan bakalan menikah lho, kalian serasi sekali," celetuk Bu Muti tiba-tiba, membuat wajah Andara merona dan Kenan menjadi salah tingkah.

"Saya juga berharap begitu, Bu. Tapi namanya juga belum jodoh," ucap Ivanka merespon. Dan seolah tidak memahami perasaan kedua anak muda yang sedang mereka bicarakan, dia langsung menyambung, "Tapi mudah-mudahan ke depannya mereka masih ada jodoh."

"Astaga, Mama." Kenan buru-buru berpamitan sambil minta maaf pada Bu Muti dan menggandeng Ivanka meninggalkan rumah tetangganya itu.

Sementara Andara menyalami wanita tua itu sekali lagi, lalu buru-buru mengikuti apa yang dilakukan Kenan. Jantungnya kembali berdegup lebih kencang dari biasanya, pipinya terasa panas, dan tiba-tiba dia merasa gugup dengan apa yang akan terjadi

selanjutnya. Suatu hal yang tidak biasa.

Memikirkan lagi kejadian waktu itu selalu berhasil membuat pipi Andara kembali merona. Untungnya kesibukannya akhir-akhir ini membantu wanita itu tidak memiliki banyak waktu untuk melamun. Mungkin satu atau dua minggu lagi Andara akan pindah ke rumah barunya, tidak banyak yang harus dibereskan di sana karena semuanya masih dalam keadaan baik. Saat ini, yang harus Andara pikirkan adalah bagaimana agar rumahnya yang di Jakarta bisa cepat laku terjual. Uang tabungannya sudah terkuras untuk membayar rumah Bu Muti, sementara dia masih harus menyewa tempat untuk toko barunya.

Andara sedang memikirkan rencana untuk menemui tantenya di Bandung ketika Denisa mengetuk pintu ruangan yang terbuka.

"Mbak, ada Pak Rafi," bisiknya.

"Bilang aku sedang keluar," sahut Andara cepat.

"Aku sudah di sini, Andara." Rafi melewati Denisa, langsung masuk dan duduk di hadapan Andara tanpa menunggu dipersilakan.

Denisa memandangi bosnya dengan sorot mata meminta maaf, kemudian pergi ketika melihat Andara menganggukkan kepala.

"Ada apa?" tanya Andara impulsif.

Rafi diam, hatinya bergetar melihat sikap dingin istrinya. Dia menyadari Andara sudah banyak berubah, dan dia merasa pantas mendapat perlakuan seperti itu, tapi dalam hati kecilnya, pria itu tetap berharap ada sedikit cinta yang tersisa pada diri Andara untuknya.

"Ada yang ingin kubicarakan sama kamu, Ra," kata Rafi pelan.

Andara tidak menjawab, dia hanya menelengkan kepala sebagai isyarat jika dia mendengarkan.

"Besok ada acara tahunan di kantor," lanjut Rafi.

"Terus?"

"Kamu ingat, kan? Acara yang selalu diadakan bosku di rumahnya, kita selalu datang ke sana."

Andara mengangguk, tentu saja dia ingat, dia bahkan sudah tahu tentang acara itu sebelum kedatangan Rafi. Istri bos Rafi datang sendiri ke tokonya kemarin, memesan beberapa jenis kue untuk

acaranya besok malam.

"Ya, terus kenapa kamu bilang sama aku?" tanya Andara kalem.

Sementara yang ditanya menunjukkan ekspresi bingung, tidak menduga akan pertanyaan Andara. "Besok kita akan datang, kan? Maksudku kita memang harus datang."

"Tentu, kalau itu yang kamu mau."

Lagi-lagi Rafi dibuat bingung dengan jawaban istri pertamanya. Setelah respon awal yang terlihat dingin, dia menduga Andara akan menolak, tapi wanita itu ternyata menerimanya dengan tenang. Namun entah kenapa ketenangan Andara terasa tidak mengenakkan bagi Rafi, dia merasa ini terlalu mudah. Pria itu masih diam duduk di hadapan Andara.

"Sudah?" tanya Andara memecah keheningan. "Kalau sudah, masih ada yang harus kukerjakan.

"Oh ya, tentu. Maaf, aku pulang sekarang," jawab Rafi sambil berdiri. Saat keluar dari ruangan Andara, dia berpapasan dengan Kenan.

"Hai, Bro," sapa Kenan sambil mengulurkan tangannya. "Sudah mau pulang?"

Rafi hanya mengangguk, menjabat tangan Kenan dan langsung pergi tanpa mengeluarkan kata-kata. Kenan memperhatikan kepergian pria yang masih jadi suami sahabatnya itu, lalu masuk ke ruangan Andara.

"Mau apa dia ke sini?" tanya Kenan ingin tahu.

"Itu, Rafi ngajak aku ke acara tahunan kantor di rumah bosnya besok."

"Terus kamu jawab apa?"

"Ya, aku bilang oke oke aja kalau dia mau ngajak aku."

Kenan merasa agak was-was. Andara mau diajak Rafi apa itu artinya dia mulai membuka hatinya lagi untuk pria itu?

"Oya, kamu sendiri ada apa ke sini?" Andara balik bertanya.

Kenan yang dari tadi masih berdiri, duduk di sofa. "Biasanya kalau aku ke sini kamu nggak pernah nanyain alasannya," katanya sambil meletakkan kedua tangannya ke atas sandaran sofa.

"Ya, kalau kamu ke sini nggak ada maksud apa-apa, cuma main aja, biasanya kamu langsung ke ruang

produksi."

Kenan mengulum senyum, dia sendiri mulai menyadari dirinya terlalu sering berada di toko Andara, sampai-sampai semua karyawan Happy Sun Bakery & Cake terbiasa dengan kehadirannya.

"Nah, kalau begitu datang kamu langsung nyari aku, biasanya ada sesuatu yang mau kamu sampaikan, benar?"

"Tepat sekali," sahut Kenan, menegakkan punggungnya. "Aku dapat kabar dari temanku yang mau bantu jual mobil kamu, katanya ada yang lagi nyari MPV, kalau boleh besok dia mau bawa mobil kamu dulu gimana? Nggak usah khawatir, aku kenal baik temanku, dia bisa dipercaya."

"Nggak apa-apa sih, aku percaya sama kamu. Masalahnya aku berencana ke Bandung besok, ke rumah Tante Sarah. Menurutmu gimana?"

"Itu gampang, biar besok ke Bandungnya aku antar aja."

"Memangnya kamu nggak sibuk?"

"Itu bisa diatur."

"Bagus deh, kamu bisa bilang temanmu dia

boleh ambil mobilku kapan saja."

Kenan mengangguk, tapi kemudian dia bertanya, "Kamu bilang tadi, besok mau ke acara kantor Rafi. Memangnya acaranya kapan?"

"Besok malam," jawab Andara.

"Terus kamu ke Bandungnya besok pagi?"

"Besok siang, menjelang sore kalau bisa. Sabtu pagi banyak yang harus kukerjakan."

"Kalau menjelang sore baru berangkat, gimana kamu mau datang ke acara kantor bareng Rafi?"

"Hm ya, kamu benar. Tapi nggak usah khawatir, Aina pasti dengan senang hati menggantikanku," sahut Andara kalem.

Tetapi Kenan tidak bisa dibohongi.

"Kamu memang sengaja kan? Kamu memang ingin Rafi pergi sama Aina," tuduhnya telak.

"Nggak persis seperti itu, tapi kamu hampir benar," Andara berkata santai, dia berdiri dan mulai berjalan mondar-mandir di hadapan Kenan.

"Nan, aku mau tanya. Kalau misal kamu mengetahui sebuah kebohongan, apa kamu akan menceritakan kebohongan itu pada orang lain?"

"Mungkin, pada orang yang aku percaya."

"Kalau ke orang yang dibohongi?"

Kenan berpikir sebentar sebelum menjawab, "Kalau itu perlu, mungkin ya."

Andara berhenti bersikap tidak jelas dengan berkeliling ruangannya, dia duduk di samping Kenan. "Hm, menurutku itu nggak perlu kuceritakan sama dia sih, jadi biarin ajalah. Nanti juga tahu sendiri," gumamnya seolah-olah bicara pada dirinya sendiri.

"Kamu sedang ngomongin siapa?"

Ujung mata Andara tertuju pada Kenan, dia tampak ragu sejenak sebelum akhirnya berbicara, "Di hari kedua Aina tinggal di rumahku, Bude Lastri menceritakan sesuatu padaku."

"Apa itu?" Kenan bukan jenis pria yang selalu ingin tahu urusan orang, tapi dia merasa Andara memang ingin dia bertanya seperti itu.

"Dia bilang, dia melihat Aina membuang bungkusan pembalut bekas setelah wanita itu mandi."

"Pembalut bekas? Maksudnya?"

Andara mengarahkan bola matanya ke atas. "Maksudnya, itu berarti dia sedang menstruasi."

"Wanita menstruasi kan normal," ujarnya sambil mengerutkan kening, yang otomatis membuat Andara menatap pria itu kesal.

"Ya memang normal, kecuali kalau wanita hamil menstruasi itu baru nggak normal."

Kenan baru memahami arah pembicaraan mereka. Matanya terbuka lebar saat menatap Andara. "Maksudmu—"

"Aina nggak hamil. Yup!"

Bab 25

Serangan Halus nan Elegan

Andara pulang lebih malam dari biasanya, dia menemukan Aina yang duduk sendirian di teras dengan raut muka masam.

"Mbak Andara nggak bareng sama Mas Rafi?" tanyanya ketika Andara melewati dia.

Andara berhenti melangkah, menoleh pada Aina dan menjawab dengan nada datar, "Nggak."

Pancaran mata Aina mununjukkan rasa tidak percaya.

"Tadi siang dia memang ke toko."

Sekarang Aina menatap Andara curiga. "Mau apa Mas Rafi ke toko Mbak Andara?"

"Bukan hal penting," jawab Andara kalem. "Dia

cuma ngajak aku ke acara tahunan kantor di rumah bosnya besok malam."

Bisa dibayangkan betapa marahnya Aina mendengar berita itu, matanya melotot hingga terlihat seperti mau melompat keluar, mulutnya terbuka, dan wajahnya langsung merah padam.

"Mas Rafi ngajak Mbak Andara?" tanyanya serak, terdengar seperti mau menangis.

Bersamaan dengan itu Andara mendengar suara motor Rafi memasuki halaman. "Tanya sendiri sama suamimu," katanya santai, kemudian masuk ke rumah tanpa menghiraukan apa yang akan terjadi.

Samar-samar Andara masih mendengar suara histeris Aina yang menanyakan kebenaran berita dari Andara.

"Jangan teriak-teriak, sudah malam, malu sama tetangga," hardik Rafi kesal, yang justru membuat Aina semakin marah.

Andara tidak ingin mendengar lebih lanjut keributan itu, dia masuk ke kamar dan mengunci pintunya. Untungnya Kasih dan Cinta tidak ada di rumah, jadi dia tidak perlu khawatir pertengkaran

Rafi dan Aina membawa pengaruh buruk pada kedua putrinya. Karena selama dia menikah dengan Rafi, tidak pernah sekali pun mereka bertengkar di hadapan putri mereka.

Keesokan paginya dia melihat Aina masih berwajah masam, matanya bengkak dan bibirnya cemberut hingga wanita itu tampak menggelikan di mata Andara.

Di sisi yang lain, Rafi tidak kalah kesalnya, dia merasa Aina terlalu kekanak-kanakan. Membesar-besarkan hal kecil seperti itu.

Tidak biasanya pagi ini Andara ikut sarapan bersama mereka berdua, meski hanya meminum segelas teh dan sepotong roti tawar yang dia beli semalam. Diamatinya kedua orang yang duduk di kursinya masing-masing sambil mengunyah rotinya. Lucu, dia tidak pernah menyangka akan duduk bersama dalam satu meja makan dengan seorang madu. Tapi anehnya saat ini dia tidak merasakan perasaan apa pun. Marah, benci, cemburu? Tidak ada. Hati Andara terlalu beku untuk bisa merasakan hal tersebut.

Selesai mengunyah potongan rotinya yang terakhir, Andara menyeruput teh hangatnya, lalu dia berkata datar, "Kalau kamu mau, kamu bisa menggantikan aku pergi ke acara kantor Rafi, Aina."

Ucapan Andara spontan menarik perhatian kedua orang lainnya yang berada satu meja dengannya. Aina dengan ekspresi senang sekaligus tidak percayanya, dan Rafi dengan ekspresi terkejut. Mereka berdua mengucapkan dua kalimat berbeda secara bersamaan.

"Ra!" Rafi dengan nada protesnya.

"Mbak Andara serius?" Dan Aina dengan nada gembiranya.

"Kebetulan aku mau ke Bandung sore ini, mau ke rumah Tante Sarah. Rencananya dadakan," bohong Andara. Dia meraih tisu dan mengelap mulutnya pelan.

"Ke rumah Tante Sarah? Mau apa?" tanya Rafi curiga.

Andara diam sebentar sebelum menjawab, ditatapnya Rafi dengan tenang. Lalu dia berkata, "Aku membeli kembali rumahku yang di Bogor, jadi aku

butuh rumah ini cepat terjual."

Wajah Rafi sedikit memucat. "Oh ya, jadi aku harus cepat-cepat cari rumah kontrakan," gumamnya.

"Sebaiknya begitu," jawab Andara datar. Kemudian, sambil berdiri dia melanjutkan "Omong-omong, kalian boleh bawa mobil nanti malam. Aku pergi sama Kenan."

"Sama Kenan?" Menyadari suaranya terlalu keras, pria itu pura-pura batuk untuk menyamarkannya, dan langsung meminum air bening yang berada di dekatnya.

"Ya, kenapa?"

Rafi menggeleng. "Nggak apa-apa. Kasih sama Cinta ikut?"

"Nggak. Setelah ketemu Tante Sarah aku langsung pulang, kasihan kalau mereka ikut, nanti kecapaian."

"Apa nggak bisa dibicarakan lewat telepon?"

"Aku sudah lama nggak ketemu Tante Sarah, nggak ada salahnya mengunjungi dia. Sekalian memberi tahu kondisi hubungan kita saat ini," jawab Andara tajam.

Rafi tidak bisa menyela lagi, dia hanya mengangguk lemas.

Andara terlihat sudah mau pergi, tapi dia mengurungkan niatnya. Sesaat terdiam seperti sedang menimbang-nimbang sesuatu. Akhirnya sambil memandang Rafi dia berkata lagi, "O ya, kamu sudah memeriksakan Aina ke dokter kandungan, Mas? Kalian sudah harus menentukan dokternya dari sekarang biar bisa disiapkan jadwalnya."

Aina yang dari tadi makan sambil mengamati percakapan Andara dan Rafi mendadak tersedak, dia buru-buru minum untuk mendorong masuk makanannya.

"Dokter Rania itu bagus," lanjut Andara merekomendasikan dokter yang menangani persalinan Kasih dan Cinta. Kemudian dia meninggalkan kedua orang itu tanpa melihat reaksi yang akan terjadi akibat ucapannya.

Diam-diam Andara menyunggingkan senyum tipis, puas dengan aksinya pagi ini. Itu belum selesai, tapi Andara tidak sedang terburu-buru. Serangannya harus benar-benar halus dan elegan.

Aina mengurung diri di kamar, kesenangannya karena akan menemani Rafi ke acara nanti malam mendadak menghilang, tergantikan perasaan khawatir dan takut. Gara-gara Andara mengungkit tentang kehamilannya tadi, Rafi jadi ngotot ingin membawanya ke dokter kandungan. Dia bahkan sampai izin tidak masuk kerja hari ini.

Dalam kegugupannya, Aina hanya bisa duduk terpekur di atas tempat tidur sambil menggigiti kuku jarinya, menatap nanar pada pintu yang sewaktu-waktu bisa terbuka. Pikirannya berkeliaran, mencari cara agar bisa terlepas dari masalah yang sedang mengintainya ini. Dia mengingat lagi awal mula gagasan itu muncul.

Rencana itu datang secara tiba-tiba, terlintas begitu saja ketika tanpa sengaja dia melihat seorang pengemis yang sedang hamil berdiri di depan rumah tantenya yang dalam keadaan kosong, hanya ada dia seorang diri. Aina buru-buru keluar dan menyuruh pengemis itu menunggu, dia lari ke apotek terdekat, membeli *test pack* dan langsung kembali. Aina kemudian melakukan kesepakatan dengan si

pengemis, menyuruh wanita itu menggunakan *test pack* yang baru ia beli dengan mengiming-imingi selembar uang ratusan ribu. Si pengemis melakukan apa yang diminta Aina tanpa banyak bertanya. Dan dalam sekejap, Aina mendapatkan senjata utama untuk memulai rencananya.

Menyadari Rafi tidak pernah ingin menikahinya karena tidak ingin menyakiti Andara, Aina memilih membuka sendiri jalan menuju kesempatan itu. Aina sangat mengenal Rafi, dia tahu Rafi orang yang mudah percaya. Entah bodoh atau memang berhati tulus, pria itu jarang sekali memiliki prasangka. Apa yang didengarnya, biasanya itu juga yang ia percaya. Aina pun mulai menjalankan rencananya. Seperti yang ia duga, begitu Aina memberi tahu Rafi bahwa dia sedang hamil, dengan mudahnya lelaki itu terpedaya. Memang Rafi sempat menanyakan tentang kemandulannya, tapi itu bisa dengan mudah ditangkis oleh Aina. Dan selebihnya, berjalan sesuai yang Aina harapkan. Rafi menikahinya.

Aina pikir, setelah mereka menikah semua urusan akan beres. Dia memang berniat berterus

terang tentang kebohongannya, tapi tidak sekarang. Terutama saat Andara masih sangat berpengaruh pada diri Rafi. Aina ingin mengambil hati Rafi terlebih dahulu, membangkitkan lagi perasaan cinta menggebu lelaki itu seperti saat mereka masih pacaran dulu. Dan dia membutuhkan waktu. Sayangnya saat ini dia tidak memiliki itu, celetukan Andara di meja makan tadi menghancurkan separuh jalan yang sudah ia bangun untuk mewujudkan rencananya. Aina mengutuki kepedulian Andara tanpa menyadari jika istri pertama suaminya itu sudah mengetahui kebohongannya.

"Kamu sudah siap, Ai?" Suara Rafi dari luar kamar yang disusul dengan bunyi ketukan makin membuat Aina mengkeret.

Pintu terbuka, Rafi melongok dan langsung cemberut melihat istri mudanya masih belum bersiap-siap. "Kok belum siap-siap sih?" cetusnya gusar.

Aina yang masih menggigiti kuku berkata memelas, "Mas, boleh nggak kalau ke dokternya besok-besok aja?"

Wajah Rafi semakin tertekuk. "Memangnya kenapa?"

"Ai agak nggak enak badan," jawab Aina asal.

"Justru kalau nggak enak badan kamu harus segera ke dokter." Rafi mendekati dan meraih tangan istrinya, menariknya agar mau bangun dari tempat tidur.

Akan tetapi Aina bertahan dengan posisinya. "Aku nggak mau!" serunya sambil menarik lagi tangannya dengan kasar.

Reaksi Aina membuat Rafi terkejut. Dia menatap istrinya dengan kening berkerut dan wajah kesal. "Kenapa sih?" tanyanya. Sama sekali tidak ada kecurigaan di dalam hatinya, dia hanya mengira jika Aina takut pergi ke dokter. "Dokter Rania itu baik, kamu nggak usah takut sama dia," bujuk Rafi melunakkan suaranya.

Aina menggeleng, bergeming pada pendiriannya.

"Ai, nggak ada yang perlu ditakuti dari dokter. Memangnya kamu takut diapain? Disuntik?"

"Bisa nggak, Mas Rafi nggak maksa Ai. Kalau Ai

bilang nggak mau ke dokter ya nggak mau!"

Rafi semakin heran dengan tingkah Aina yang menurutnya tidak jelas. Dia mencoba menerangkan betapa pentingnya menemui dokter saat kehamilan, terutama kehamilan pertama.

Aina yang sudah muak mendengar penjelasan dari Rafi seolah pria itu mengetahui semua lebih daripada dirinya pun kehilangan kesabaran. "Mas tahu kenapa Ai nggak mau ke dokter?" ucapnya sinis. "Ai nggak hamil, Mas. Ai nggak hamil!"

Kalimat yang diserukan Aina cukup mengejutkan Rafi. Dia terdiam, meresap kata demi kata yang baru saja didengarnya.

"Maksudmu—kamu nggak hamil?"

"Ya! Ai nggak hamil. Ai bohong sama Mas, Ai sengaja bilang kalau Ai hamil biar Mas mau nikahin Ai." Kata-kata itu meluncur begitu saja dari bibir Aina, matanya menatap Rafi menantang, seolah apa pun yang akan dituduhkan pria itu nantinya, dia sudah siap dengan pembelaannya.

Wajah Rafi merah padam, matanya berkilat menahan amarah. Menyadari dirinya telah dibohongi,

emosinya memuncak hingga membuat tangannya terkepal sampai buku-buku jarinya memutih.

"Beraninya kamu—" Saking marahnya dia sampai tidak bisa melanjutkan kata-katanya.

Hati Aina menciut, mendengar suara Rafi yang dalam dan bergetar melenyapkan keberanian yang tadi sempat ada. Namun meski begitu, wanita itu berusaha bertahan. Apa pun yang akan terjadi, terjadilah sekarang juga.

"Memangnya apa lagi yang bisa Ai lakukan? Mas enak saja nidurin Ai tanpa ingin menikahi Ai!"

Ucapan Aina menohok telak ulu hati Rafi, perasaan malu menyerangnya dengan membabi buta. Rafi tidak ingin mengakui, tapi apa yang dikatakan Aina itu benar adanya. Dia tidak lebih dari seorang bajingan pengecut yang tidak punya hati.

Dalam kemarahannya yang tidak bisa ia lampiaskan, pria itu keluar dari kamar Aina, membanting pintunya keras, meninggalkan Aina yang menangis seorang diri.

Bab 26

Belum Berakhir

Insiden tadi pagi ternyata sangat berpengaruh pada kejiwaan Rafi. Seharian ini dia diam tanpa berbuat apa-apa. Dia memang tidak ingin melakukan apa-apa. Jika bisa, dia lebih memilih untuk tidak menghadiri acara kantor malam ini, tapi itu tidak mungkin. Kecuali jika dia ingin dianggap tidak loyal pada perusahaan oleh bosnya. Perusahaan tempat Rafi bekerja memang belum terlalu besar, hubungan antara bos dengan karyawan biasa sekalipun masih sangat dekat.

Andara sudah meninggalkan mobilnya tadi siang, wanita itu langsung pergi lagi tanpa mengatakan apa-apa pada Rafi. Padahal secara hukum dan

agama, Andara masih menjadi istrinya, tentu saja Rafi berhak melarang rencana kepergian Andara ke Bandung bersama Kenan jika dia mau. Rafi bukannya tidak mau, tapi setiap kali menatap mata Andara, semua kebusukan yang telah ia lakukan terhadap wanita itu seolah terpampang lagi dengan begitu jelas di depan matanya. Dia merasa malu jika harus membatasi gerak Andara dengan dalih janji pernikahan yang harus dijaga sementara dia sendiri telah menodai janji itu dengan berselingkuh.

Rafi menghela napas berat, dadanya terasa sesak dipenuhi oleh penyesalan. Penyesalan yang tidak pernah ada habisnya. Meski ia tahu semua itu percuma karena takdir sedang membalas apa yang telah ia perbuat. Akan tetapi dia tidak bisa berhenti menyesali tindakan bodohnya, yang bisa begitu mudah terperangkap dalam jerat perselingkuhan atas nama cinta pertama. Padahal apa kurangnya Andara? Dia cantik, seorang ibu dan istri yang baik, setia, tidak pernah melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan Rafi, dan selalu menjaga perasaannya sebagai suami.

Memang benar, kebodohan terbesar manusia adalah tidak bisa menghargai apa yang dia miliki sebelum dia kehilangan hal tersebut.

Sekarang, dia harus menanggung penderitaan dari rasa bersalahnya, entah sampai kapan.

Rafi berdiri dengan enggan, sudah waktunya dia harus bersiap-siap untuk menghadiri acara kantornya.

Aina sudah bersikap biasa lagi, perasaannya justru menjadi lebih ringan karena Rafi sudah mengetahui kebohongannya. Saat ini dia melenggang penuh percaya diri sambil menggandeng lengan suaminya, dalam hati bertekad menarik perhatian rekan-rekan dan atasan suaminya sehingga tidak dipandang remeh meski statusnya hanya sebagai istri kedua. Namun, baru beberapa langkah mereka memasuki aula pribadi yang digunakan sebagai tempat acara, salah seorang teman Rafi menghampiri mereka.

"Halo, Bro," sapa lelaki kurus tinggi dengan

kumis tipis yang melintang rapi di atas bibirnya.

"Hai, Wan. Kenalin ini Aina, bini gue. Aina ini Wandi temanku." Rafi memperkenalkan temannya pada Aina. "Bini elu mana, Wan?" tanyanya ketika melihat Wandi hanya sendirian.

"Itu di sana, sengaja gue tinggal buat nyapa lu. Eh, kita bisa ngobrol berdua sebentar nggak?" Wandi bertanya sambil melirik Aina sekilas.

Rafi mengangguk, lalu meminta Aina menunggu sebentar.

"Elu gila ya?" serang Wandi langsung begitu mereka jauh dari Aina. Wandi ini salah satu teman yang mengetahui kabar pernikahan kedua Rafi. "Kenapa lu datang sama bini muda lu? Mau pamer bini muda bukan di sini tempatnya, Bro."

Rafi tidak suka mendengar kalimat yang diucapkan Wandi. "Eh, jaga mulut elu ya!"

"*Sorry, sorry*, bukan itu maksud gue. Tapi apa lu tahu kalau sekarang lu lagi gali lubang kubur elu sendiri?"

"Maksud lu?"

"Istri Bos tuh paling benci sama pelakor, bini

gue yang cerita. Pas dia tahu elu nikah lagi, dia langsung bilang ma gue, 'elu ingetin tuh temen lu, jangan sampe Bu Bos tahu kalo dia nikah lagi. Apalagi kalau Bu Bos tahu temen elu itu nikahin selingkuhannya, bisa mampus entar dia' gitu."

"Tapi ini kan masalah pribadi, Wan. Masa Bos mau ikut campur masalah pribadi pegawainya," Rafi mematahkan ucapan temannya walau tak urung wajahnya menjadi agak pucat juga.

"Elu kayak nggak tahu Bu Bos aja. Lu tahu sendiri perusahaan ini milik bokap dia, Bos mah nggak bisa ngapa-ngapain kalau Nyonya sudah berkehendak. Dia mah tinggal nunjukin jarinya yang gemuk-gemuk itu ke foto elu dan bilang, 'Pih, elu pecat deh orang ini' dan ... *eng ing eng* ... besoknya elu udah jadi pengangguran."

"Elu jangan nakut-nakutin gue, Wan."

"Yaelah, Raf. Gue bukannya nakut-nakutin, gue justru mo nolonging elu. Makanya sekarang mending elu ajak pulang lagi aja deh tuh bini muda lu, sebelum Bu Bos lihat di—yah ... elu telat, Raf."

Wandi tampak terburu-buru ketika mengham-

piri istrinya yang tengah menunjuk ke arahnya, sementara di dekatnya ada bos dan sang istri yang terlihat jemawa.

Wajah Rafi semakin pucat saat dilihatnya Aina juga berada di kerumunan tersebut, dia mengikuti langkah Wandi yang langsung mendekati mereka.

"Di sana kalian rupanya," kata Pak Bos begitu melihat kedatangan pegawainya. Istri kamu mana, Raf? Kok nggak diajak?" sambungnya ketika tidak melihat Andara di antara mereka.

Rafi sudah mau menjawab, tapi Aina mendahuluinya.

"Saya istrinya Mas Rafi, Pak," katanya manis sambil menggandeng lengan Rafi.

Rafi bisa melihat wajah bosnya yang terkejut, juga mata istri sang bos yang melotot. Dia merasa ketar-ketir, tapi tidak bisa menghindari pertanyaan tak terucap yang terpancar dari ekspresi bertanya bosnya.

"K-kenalkan i-ini Aina, Pak. Istri k-kedua saya," ucap Rafi lirih dan agak gagap. Pandangan matanya menunduk tidak berani melihat reaksi yang akan

ditunjukkan istri bosnya.

Untungnya saat itu telepon genggam Ibu Bos berbunyi, wanita bertubuh gempal itu mengangkat teleponnya, melirik Rafi dan Aina sekilas kemudian menyeret tangan suaminya meninggalkan tempat itu tanpa mengucapkan apa-apa.

Sisa acara itu dilewati Rafi tanpa semangat, kata-kata yang diucapkan Wandi terngiang-ngiang terus di telinganya. Apalagi dia melihat bos dan istrinya selalu menghindar jika berpapasan dengannya saat berkeliling menyapa tamu-tamu mereka.

Rafi merasa lemas, dan sepertinya Aina juga merasakan ketegangan sehingga wanita itu tidak menolak ketika suaminya mengajak dia pulang. Setelah berpamitan dengan teman-temannya, Rafi dan Aina melangkah keluar dan mendekati petugas valet untuk mengambil kunci.

"Atas nama Pak Rafi ya," kata petugas valet sambil meneliti kunci-kunci yang sudah diberi tanda nama pemilik pada lemari berlaci. "Maaf, Pak. Kendaraannya sudah diambil sekitar setengah jam yang lalu."

"Sudah diambil? Bagaimana bisa? Saya tidak mengambilnya."

"Bukan Bapak yang mengambil tapi orang lain."

Rafi benar-benar terkejut. "Orang lain?!" serunya gusar. "Kenapa Anda bisa memberikan kunci mobil saya pada orang lain tanpa izin dari saya?" Rafi benar-benar tidak habis pikir, bagaimana mungkin orang tidak dikenal bisa dengan mudah mengambil kendaraan milik tamu.

Suara mendeham dari belakang mengalihkan perhatian Rafi, dia menoleh dan langsung mengangguk hormat saat melihat istri bosnya berdiri di belakang mereka.

"Maaf, Pak Rafi, tadi Bu Andara menelepon saya, meminta tolong untuk mengizinkan orang suruhannya mengambil mobil Bu Andara. Kata Bu Andara mobil itu mau dijual dan orang suruhannya mau membawa mobil itu ke orang yang sedang menawar."

Wajah Rafi pucat pasi. "A-andara bilang begitu?" bisiknya ragu.

Bu Bos mengangguk mantap, dan entah kenapa

Rafi melihat kilat kepuasan di matanya yang kecil. "Ya, saya yakin tidak salah orang. Ketika orang suruhan Bu Andara datang, dia sempat *video call* kami untuk memastikan."

Rafi seolah tidak mendengar kata-kata itu, dia memijit-mijit cerukan di antara kedua matanya untuk menghilangkan rasa pening yang tiba-tiba datang. Lalu tanpa berkata apa-apa lagi dia langsung pergi meninggalkan tempat itu. Diikuti Aina yang berteriak memanggil-manggil namanya. Rafi benar-benar merasa sangat dipermalukan, dia bahkan sudah tidak memiliki muka lagi untuk bertemu bos dan teman-teman sekantornya Senin besok.

Rafi dan Aina kembali ke rumah dengan taksi online. Di dalam perjalanan Aina tidak henti-hentinya mengomel, menyalahkan Andara dan menuduh istri tua suaminya sengaja mempermalukan mereka. Sementara Rafi hanya diam saja. Meski dalam hati kecilnya membenarkan pemikiran Aina, dia tetap merasa tidak percaya. Benarkah Andara yang berhati lembut bisa setega itu mempermalukan dia? Suaminya sendiri? Namun kemudian, hati nuraninya

sendiri yang menjawab pertanyaan itu.

Kenapa tidak? Jika orang yang mengaku suaminya itu tega berselingkuh di belakangnya, kenapa dia tidak bisa mempermalukan sang suami di hadapan orang lain?

Ya, semua ini dia yang memulai terlebih dahulu. Wajar jika kemudian Andara memperlakukannya seperti itu.

Rafi merasa letih, dia ingin segera sampai rumah dan berbaring hingga lelahnya hilang. Namun ternyata semua itu belum berakhir. Begitu kendaraan yang mengantar mereka sampai rumah, Rafi dan Aina dikejutkan dengan kehadiran sebuah mobil *container box* panjang dengan tulisan "JASA PINDAH RUMAH" di kedua sisinya. Masih terbengong dengan pemandangan di depan matanya, Rafi membayar ongkos taksi, kemudian menghampiri mobil *container box* tersebut. Ada sekitar sepuluh orang pria berbadan tegap yang sedang mengangkuti barang-barang dari dalam rumah ke mobil.

"Apa-apaan ini? Siapa yang mengizinkan kalian membawa barang-barang kami?" teriak Rafi pada

salah satu pria yang melewatinya.

Pria itu hanya berhenti sebentar dan menunjuk ke arah rumah.

Pandangan Rafi tertumbuk pada seseorang yang dikenalnya. Salah satu pegawai Andara. Siapa ya namanya? Dina? Atau Dania? Tanpa berhasil mengingat namanya, Rafi menghampiri gadis itu. Diikuti oleh Aina yang mengekor di belakangnya.

"Hey, kamu!" serunya saat hampir sampai. "Bisa jelaskan ada apa ini?"

Denisa hanya melirik sekilas suami bosnya, kemudian langsung menelepon seseorang. Begitu Rafi sudah berada di hadapan dia, disodorkannya telepon genggamnya ke hadapan pria itu. Rafi tertegun, dia melihat Andara di layar ponsel.

"Apa-apaan ini, Ra?" tanya Rafi meski dia sudah bisa menduga apa yang sedang terjadi.

"*Sorry*, Mas. Tante Sarah ingin rumah sudah dalam keadaan kosong besok, dia mau ikut kita ke Jakarta malam ini, dan besok pagi langsung mengurus penjualan rumah."

Layar ponsel beralih ke wajah Sarah. "Halo, Rafi.

Selamat buat pernikahan keduanya ya," sindir Sarah. Wanita yang masih terlihat cantik di pertengahan usia empat puluh tahun itu terlihat sinis. "Tante juga sudah tidak sabar mau ngucapin selamat buat perceraian kamu," lanjutnya, tepat sebelum wajah Andara kembali mengambil alih layar ponsel.

"Perceraian? Apa maksudnya itu, Ra?" Rafi menuntut penjelasan.

"Kita bicarakan besok saja, Mas. Sekarang aku cuma mau ngasih tahu kalau apa yang Denisa lakukan itu atas perintahku, tolong jangan dipersulit."

"Dipersulit? Siapa yang mempersulit siapa sebenarnya, Ra? Tadi mobil, sekarang seisi rumah kamu boyong semua. Apa kamu sudah nggak nganggap aku sebagai suami kamu?!" Emosi Rafi yang dari tadi terpendam kini meluap.

Raut muka Andara menjadi kaku, ditatapnya Rafi dengan pandangan tajam. Kemudian dengan nada datar dia berkata, "Kalau kamu ingin tahu, Mas. Ya. Aku benar-benar berharap bisa menganggapmu bukan suamiku lagi."

Panggilan video terputus. Denisa menarik

kembali telepon genggam miliknya dari hadapan Rafi dan menyimpannya. Perasaan Rafi sungguh kalut, dia mengempaskan tubuhnya yang terasa lemas ke atas kursi rotan yang ada di teras. Tapi baru beberapa detik dia duduk, salah satu pria menyuruhnya berdiri karena hendak mengangkut kursi tersebut ke dalam mobil.

Satu jam kemudian keadaan menjadi sunyi. Denisa bersama mobil *container box* sudah pergi, membawa semua perabotan rumah. Rafi dan Aina hanya bisa berdiri terpaku di dalam ruangan yang kini kosong. Bahkan ranjang untuk tidur pun tidak ada. Yang tersisa hanya baju-baju milik Rafi dan Aina yang diletakkan begitu saja di atas lantai kamar, ditumpuk di atas koper yang dibawa Aina ketika dia baru datang.

Tiba-tiba Rafi teringat sesuatu. Setengah berlari dia menuju ruangan tempat ia biasa menyelesaikan pekerjaan kantornya. Tubuhnya seketika lunglai saat melihat semua lemari, meja, kerja, dan laptopnya sudah tidak ada di sana. Hanya isi lemari yang berupa dokumen-dokumen dan buku-buku miliknya yang

ditinggal.

Sebuah notifikasi pesan masuk memecah keheningan. Rafi membuka telepon genggamnya dan menemukan pesan dari Andara.

My Wife : Maaf, Mas. Laptop yang aku hadiahkan buat kamu aku ambil lagi untuk anak anak. Jangan khawatir, semua file yang ada di laptop besok kupindahkan ke *flash disk* dan kuberikan padamu.

Rafi menyandarkan tubuhnya pada dinding, melorot hingga dia terduduk lemas di atas lantai. Dia baru menyadari sesuatu, apa yang dia sangka sudah selesai ternyata bagi Andara belum berakhir.

Bab 27

Dalam Sebuah Perjalanan

Andara keluar dari toko kuenya dengan mulut terbuka dan sorot mata penuh tawa saat melihat Kenan berdiri di samping mobil mungil berwarna biru.

"Kita ke Bandung naik Mumun?" tanyanya tak percaya sambil mengelus *body* mobil yang mengingatkannya akan masa remaja mereka.

"Kenapa nggak? Dulu juga kita sering ke Bandung naik Mumun," cengir Kenan.

"Beda lah, dulu Mumun masih *strong*, sekarang dia udah tua." Andara terkekeh, geli sendiri dengan ucapannya.

"Eh, jangan salah. Tua-tua juga Mumun masih

tetap *strong*," tangkis Kenan. Dia membukakan pintu untuk Andara.

"Oke deh." Andara menurut, masuk dan duduk manis di samping jok pengemudi. "Awas ya, kalau sampai nanti Mumun mogok di jalan, kamu harus tanggung jawab!" sambungnya.

"Siap, Bos!" Kenan menutup pintu dan berjalan memutar ke sisi sebelah mobil. "Jangan khawatir, aku masih sering pakai Mumun ke luar kota kok," lanjutnya begitu sudah duduk di samping Andara. Kemudian melajukan mobilnya membelah keramaian lalu lintas jalan raya.

Di dalam perjalanan, Andara tersenyum-senyum sendiri mengingat ternyata begitu banyak kenangan yang dia dan Kenan lalui bersama mobil ini. Mobil pertama Kenan yang dia dapatkan dari orangtuanya.

"Kenapa senyum-senyum sendiri?" tegur Kenan yang juga tidak bisa menyembunyikan senyumnya.

"Kamu sendiri juga senyum-senyum nggak jelas gitu," balas Andara.

"Eit, bukan nggak jelas ya. Aku cuma lagi

teringat masa-masa remaja kita dulu."

"Ciee ... yang lagi mengenang masa lalu, sama dong kayak aku," seloroh Andara yang langsung dibalas dengan tarikan di rambutnya oleh Kenan.

"Dulu kamu paling nggak suka berambut panjang, katanya ribet." Kenan melirik rambut Andara yang diikat ekor kuda.

"Hm ... kamu ngomong gitu aku jadi pingin potong rambut nih, hitung-hitung buang sial."

"Hush, nggak boleh sembarangan ngomong, dosa tahu!"

Ekor mata Andara mengarah pada Kenan, senyumnya mengembang tipis. Dari dulu hanya Kenan yang berani menegurnya secara langsung ketika ucapan atau perbuatannya sudah kelewat batas, yang bahkan tidak bisa dilakukan oleh ayah Andara.

Seolah kejadian-kejadian itu baru terjadi kemarin sore, semua memori itu terlintas kembali dalam benak Andara.

Sementara Andara sibuk dengan pikirannya, Kenan kembali fokus pada jalanan. Sesekali dia ikut

mendendangkan lagu lawas milik Sheila on 7 yang mengalun pelan dari stereo mobilnya. Awalnya Andara tidak terlalu memperhatikan lagu itu, tapi beberapa bait yang ikut dinyanyikan Kenan tiba-tiba menggelitik hatinya.

Sesal takkan ada arti
Karena semua telah terjadi
Kini kau telah menjalani
Sisa hidup dengannya
Mungkin salahku melewatkanmu
Tak mencarimu
Sepenuh hati
....
Jika berulang kembali
Kau takkan terlewati
....

Andara gelisah, jantungnya mendadak bergetar halus. Dia yang terlalu GR atau memang Kenan sengaja memutar lagu itu untuknya?

Diam-diam Andara memperhatikan pria

yang duduk di sampingnya, selama ini dia hanya memandang Kenan sebagai seorang sahabat yang penuh perhatian. Tapi saat ini, sudut pandangnya berubah. Dia menatap Kenan sebagai seorang pria. Pria berkulit sawo matang yang menarik, memiliki mata tajam dan senyum yang menawan. Andara hampir tidak berkedip, dia baru menyadari jika sahabatnya ini ternyata sangat tampan. Jantung Andara hampir meloncat keluar ketika tiba-tiba Kenan menoleh padanya. Andara langsung tersedak air liurnya sendiri, dia terbatuk-batuk sambil menepuk-nepuk dadanya.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Kenan khawatir, meraih botol air mineral yang terletak di *cup holder* dekat tuas transmisi dan menyerahkannya pada Andara.

Andara menerima dan meminum isinya perlahan-lahan sambil memalingkan wajahnya ke arah luar jendela. Pipinya merona, jantungnya berdetak tidak keruan. Pandangan mereka tadi sempat beradu walau hanya beberapa detik, dan itu membuat Andara panas dingin. Padahal selama

belasan tahun sebelum ini dia biasa saja jika mereka kebetulan saling bersirobok pandang. Ada yang aneh terjadi pada dirinya saat ini.

"Kamu masih butuh pengacara, An?" Pertanyaan Kenan yang terdengar sambil lalu mengembalikan arah pandang Andara pada pria itu.

"Pengacara?"

"Ya, kemarin kamu bilang mau cari pengacara buat mengurus perceraianmu dengan Rafi?" Meski kalimat itu diucapkan dengan nada santai, dalam hatinya Kenan berharap-harap cemas. *Bagaimana kalau Andara berubah pikiran?*

"Oh ya, aku lupa bilang, aku udah nggak butuh pengacara lagi."

Tanpa sadar Kenan menghela napas, dadanya tiba-tiba terasa sesak dengan denyutan nyeri pada jantungnya. Tapi dia memang sudah memprediksi hal ini. Dari dulu Kenan tahu Andara sangat mencintai Rafi. Wanita itu bahkan mau mengubah sikapnya demi pria itu. Dari Andara yang tomboy, keras kepala, dan berpenampilan apa adanya, menjadi wanita dewasa yang memiliki pembawaan anggun, kalem,

dan feminim. Andara ... terlalu mencintai Rafi untuk meninggalkan pria itu.

"Aku sempat menelepon Tante Sarah dan menceritakan permasalahan rumah tanggaku padanya. Belum secara mendetail, tapi intinya Tante Sarah tahu kalau aku ingin bercerai dari Rafi. Dia merekomendasikan temannya yang pengacara untuk mengurus perceraianku."

Tunggu. Apa Kenan tidak salah dengar?

"Maksudmu kamu jadi bercerai?" tanya Kenan hampir tidak bisa menyembunyikan nada antusias dalam suaranya.

Andara menatap sahabatnya heran. "Tentu saja aku jadi bercerai" gumamnya tanpa menyadari satu potong kalimat itu terdengar begitu menyenangkan di telinga Kenan.

Wajah Kenan kembali berseri, perasaan gembira meluap-luap di dalam dadanya. Senyumnya mengembang sempurna tanpa bisa ia tutup tutupi. Kenan tahu dia tidak pantas berbahagia di atas kehancuran rumah tangga sahabatnya, tapi Kenan memang bahagia.

Sementara itu, Andara yang masih sibuk memikirkan perasaannya sendiri tidak begitu memperhatikan perubahan *mood* sahabatnya. Dia berusaha mati-matian menenangkan debaran halus dalam dadanya. Debaran halus yang meski menyenangkan, membuatnya merasa gelisah. Sesekali ekor matanya melirik Kenan, mencuri-curi pandang wajah tampan pria itu dari samping. Melihat sudut bibir Kenan yang tertarik ke atas, debaran jantung Andara semakin mengencang. Lalu tiba-tiba Andara dikejutkan oleh sensasi lain yang dia rasakan. Sesuatu terasa menggelepar di dalam perutnya, menggelitik dan bergejolak layaknya kepakan sayap kupu-kupu. Wajah Andara memucat saat mengenali perasaan itu. Efek kupu-kupu yang ia rasakan saat ini, apakah karena dia telah jatuh cinta pada Kenan?

Sarah sudah menunggu ketika Andara dan Kenan tiba di rumahnya. Perasaan sedih dan marah menggelayutinya sejak ia mendengar apa yang terjadi dengan keponakannya melalui telepon kemarin. Dan

sekarang, saat ia mendengar keseluruhan ceritanya, kemarahannya naik berkali-kali lipat.

"Keputusan kamu untuk bercerai dari suamimu itu sudah benar. Kesalahan lain mungkin bisa dimaafkan, tapi jangan pernah memaafkan sebuah pengkhianatan," ujarnya berapi-api. "Jangan seperti papamu itu," sambungnya lagi dengan nada kecut.

"Sudah, kamu nggak usah memikirkan penjualan rumah, hari ini Tante ikut ke Jakarta, besok Tante urus penjualan rumah kamu itu. Kalau kamu butuh uang cepat, biar Tante bayar dulu rumahnya."

Andara tersenyum lega, dia tahu tantenya bisa diandalkan.

"Papa kamu sudah tahu masalah ini?" tanya Sarah.

"Belum, tapi rencananya setelah urusan perceraian beres, aku mau ke Makasar sekalian nengok Papa," ucap Andara segan. Sampai sekarang dia masih belum bisa memaafkan ibunya, itulah yang membuat dia enggan kembali ke Makasar.

Sarah menarik napas panjang, dia memahami perasaan keponakannya. Dia sendiri belum bisa

memaafkan apa yang sudah dilakukan kakak iparnya itu pada saudaranya. "Nanti Tante temani kamu menemui papamu," katanya lembut.

Andara mengangguk.

"Jadi sekarang Rafi dan istri mudanya masih tinggal di rumahmu?"

"Iya, Tante," jawab Andara, tiba-tiba teringat pada rencana yang harus ia jalankan. Dia menoleh pada Kenan yang dari tadi diam. "Nan, kamu bisa hubungi temanmu yang mau jualin mobilku sekarang?" tanyanya.

"Sekarang?"

"Iya, aku mau mengabari dia harus ambil mobilnya sekarang."

"Sekarang?" Pertanyaan yang sama terlontar lagi dari bibir Kenan. "Tapi bukannya sekarang mobilmu lagi dipakai Rafi?"

"Iya," sahut Andara datar. "Tolong telepon temanmu sekarang, Nan."

Kenan tidak bisa menolak, dia melakukan apa yang diperintahkan sahabatnya.

"Aku cuma mau memberi pelajaran sedikit

ke mereka," jelas Andara dengan senyum kecut yang tersungging di bibirnya. "Mereka pantas mendapatkannya," sambungnya lagi pelan.

Setelah itu Kenan mengetahui Andara bukan hanya menyuruh temannya mengambil mobil yang sedang dipakai Rafi, tapi dia juga telah menyuruh Denisa dan Bude Ratih mengurus pengangkutan semua perabot dari rumah lama ke rumah barunya sebelum berangkat ke Bandung.

"Maaf, Tante, aku mengatasnamakan Tante waktu memberi alasan pada Rafi," kata Andara setelah dia memutuskan panggilan video dengan suaminya.

Sarah tertawa. "Tante nggak masalah," ujarnya terlihat senang. "Nah, sekarang kita harus bersiap-siap ke Jakarta. Tante bawa mobil sendiri biar lebih gampang pulangnya ya," kata Sarah lagi sambil berdiri.

Lain dengan yang dirasakan Sarah, Kenan justru merasa kecewa. Tadi dia mendengar kalimat terakhir yang diucapkan Andara pada Rafi sebelum wanita itu memutuskan panggilan video.

"Kalau kamu ingin tahu, Mas. Ya. Aku benar-

benar berharap bisa menganggapmu bukan suamiku lagi."

Bagi Kenan, kalimat itu terdengar seolah-olah Andara tidak pernah bisa *"tidak menganggap"* Rafi sebagai suaminya. Dengan kata lain, apa dan bagaimanapun pria itu, Andara tetap menganggapnya suami.

Perjalanan pulang ke Jakarta terasa tidak semenyenangkan seperti saat mereka berangkat. Mereka berdua sama-sama menjadi lebih pendiam sehingga kabin mobil terasa hening.

Malam itu, Andara dan Sarah menginap di rumah Ivanka karena rumah Andara sudah tidak mungkin ditempati, sementara rumah barunya penuh dengan perabotan yang dipindahkan ke sana. Kebetulan Ivanka mengenal baik tante Andara, dia menyambut gembira kedatangan tamu-tamunya.

Setelah mengantarkan Andara dan Sarah ke rumah orangtuanya, Kenan langsung kembali ke apartemen dengan motor besarnya. Meninggalkan Karimun tua kesayangannya di rumah sang mama.

Bab 28

Ada yang Berbeda

Betapa senangnya Kasih dan Cinta ketika pagi harinya dia melihat Andara tidur bersama mereka, semakin gembira ketika mengetahui Oma Sarah juga menginap di rumah Oma Ivanka. Kasih yang lebih cerewet terus melontarkan pertanyaan saat mereka semua duduk di meja makan untuk sarapan, kadang pada Oma Sarah, tapi lebih sering pada Andara.

"Papa sekarang tinggal sama Tante Aina ya, Ma?" Sebuah pertanyaan polos mengusik perasaan Andara.

Andara melirik pada Ivanka, wanita paruh baya itu hanya menggeleng lemah. "Dari kemarin Kasih menanyakan hal itu sama Tante, tapi Tante belum

bisa menjawab," senyumnya kecut.

"Memangnya Kasih kata siapa?" tanya Andara lembut.

"Kasih lihat di status WA-nya Papa."

Andara tahu Rafi bukan tipe orang yang senang meng-*update* status WA, jadi itu pasti perbuatan Aina.

"Kapan?"

"Kemarin dulu. Ada foto Papa sama Tante Aina yang pake baju pengantin, terus tulisannya gini, *'hidup baru, kebahagiaan baru'*. Terus Kasih WA Papa, tapi nggak dibalas." Kasih memasang wajah sebal.

"Mungkin Papa nggak lihat." Andara mencoba menghibur putrinya.

"Centang dua biru kok, Cinta juga lihat iya kan, Cin?" Kasih menoleh pada adiknya yang kemudian mengangguk. Gadis kecil itu tidak terlalu peduli dengan apa yang diributkan kakaknya.

"Berarti mungkin istri baru papa kalian yang buka terus nggak kasih tahu papa kalian," celetuk Sarah yang membuat Andara menghela napas sambil melirik tantenya.

Dia menyayangkan komentar sang tante yang

hanya akan membuat Kasih sedih. "Besok kalau Kasih ketemu Papa coba tanya aja ya?" hiburnya sambil mengelus punggung tangan putrinya.

"Kasih nggak mau ketemu Papa lagi," ketus Kasih, wajahnya cemberut. "Papa jahat! Kenapa sih Papa harus nikah lagi?" Air mata Kasih merebak, siap tumpah kapan saja pertahanan diri gadis kecil itu lepas.

Melihat kakaknya yang hampir menangis, Cinta menghentikan makannya. Dipeluknya sang kakak dengan perasaan sayang. Cinta memang tidak banyak bicara, tapi gadis kecil yang sangat mirip Andara itu memiliki hati yang lembut dan penyayang.

"Eh, kalian mau tahu mobil yang dulu sering dipakai Om Kenan sama mama kalian nggak?" Reza, ayah Kenan yang dari tadi diam tiba-tiba berbicara dengan nada ceria.

Usaha Reza untuk mengalihkan perhatian Kasih berhasil, gadis kecil itu langsung menghapus air matanya yang belum sempat menetes.

"Yang di foto Mama itu ya, Opa?" tanyanya penasaran.

"Iya, mobilnya lagi di sini lho. Namanya Mumun."

"Mobilnya punya nama?" Cinta ikut bertanya, terdengar sangat tertarik.

"Iya, mama kalian yang kasih nama." Reza melirik sahabat putranya sambil melemparkan senyum.

Andara benar-benar lega, dia menatap pria yang sudah seperti ayah kandungnya itu dengan pandangan terima kasih. Melihat kekecewaan yang terpancar di mata Kasih tadi, sungguh membuat dunianya terasa terbalik. Hal yang paling ia takutkan adalah membuat kedua putrinya menderita, Andara tidak ingin permasalahannya dengan Rafi memengaruhi mental Kasih dan Cinta, apa pun akan dia lakukan agar mereka terhindar dari perasaan tersebut.

"Mama juga ikut, yuk!" ajak Kasih yang sudah kembali ceria.

"Mama bantu Oma beres-beres meja makan dulu ya, kalian ke sana aja dulu sama Opa, nanti Mama nyusul."

"Sudah, An. Biar Bik Dati aja. Kamu ikut mereka

keluar gih," perintah Ivanka, senyum misterius terpasang di bibirnya. Sayangnya Andara tidak melihat senyuman itu.

Wanita itu segera menyusul kedua putrinya keluar, menemukan mereka sedang mengagumi mobil mungil yang terparkir di *carport* depan garasi. Andara duduk di kursi teras sambil memandangi mereka, senyum tipis terulas di bibirnya. Dia tidak mengerti kenapa kemarin Kenan membawa Karimun GX 2005-nya untuk mengantarnya ke Bandung dan bukannya mobil yang biasa pria itu pakai. Dia tidak pernah mengira jika Kenan masih memiliki mobil itu, Andara pikir pria itu sudah menjualnya sejak lama.

Melihat lagi mobil mungil berwarna biru itu membangkitkan kembali memori-memori yang pernah Andara lalui bersama Kenan, dan dia baru menyadari jika hal itu masih sangat berarti baginya. Selama ini Andara disibukkan dengan dunianya yang baru, hingga kenangan-kenangan di masa lalu terpendam begitu saja di sudut hatinya yang paling dalam. Dia larut dalam kebahagiaannya sendiri bersama suami dan anak-anaknya, melupakan masa

lalu yang telah membentuknya menjadi wanita tangguh seperti sekarang. Dan saat ini, melalui Mumun, dia diingatkan kembali akan masa lalu tersebut.

"Mama ada suraat!" Seruan Kasih yang berlari ke arahnya membuyarkan lamunan Andara.

Gadis kecil itu meletakkan amplop panjang putih ke pangkuan Andara yang langsung mengerutkan kening.

"Surat dari siapa?" tanyanya mengambil amplop itu dan mengamatinya. Hanya ada tulisan *'Andara, read me, please!'* di salah satu sisi amplop tersebut, tanpa ada keterangan siapa pengirimnya.

"Nggak tahu, Kasih nemu di selipan *wiper* mobil," jawab Kasih, kemudian dia menyambung ucapannya. "Mama, Kasih mau ikut Opa Reza ke kebun belakang ya, mau bantu nanam sawi." Tanpa menunggu jawaban ibunya, gadis kecil itu langsung pergi lagi mendekati sang adik dan Opa Reza yang sedang melambai-lambaikan tangan.

Andara menimang amplop yang terasa berat itu, lalu dia membuka dan mengeluarkan isinya. Hati

Andara berdesir saat pandangan matanya tertumbuk pada *keychain* dari kayu yang terpasang di sebuah kunci. Dia mengenali benda tersebut, *keychain* berukir namanya dan nama Kenan yang mereka beli di Jogja. Andara membuka lipatan kertas yang juga ia keluarkan dari amplop. Deretan tulisan tangan yang rapi di atas kertas itu membuat keningnya berkerut. Dia mengenali tulisan itu, tapi yang tidak dia mengerti, kenapa Kenan menulis surat padanya?

Mata Andara mengikuti huruf demi huruf yang terjalin rapi, membaca secara perlahan kata demi kata yang tertulis di sana.

Dear, Andara....

Kamu pasti heran tiba-tiba dapat surat dari aku. Sebenarnya aku sendiri juga nggak berniat menulis surat. Aku ingin mengatakannya langsung padamu, tapi aku melihat kamu masih terlalu disibukkan dengan permasalahanmu jadi kupikir lebih baik aku menulisnya saja.

Aku nggak tahu harus memulai dari mana, mungkin bisa kumulai dari kunci yang sekarang

sedang kamu pegang.

Andara melirik tangannya yang memang sedang memegang kunci dari dalam amplop tadi.

Kamu pasti mengenali kunci itu, kan (atau barangkali kamu juga masih mengenali keychain-*nya)? Iya, itu kunci Mumun. Kemarin aku sengaja membawa Mumun ke Bandung untuk mengetes, apa dia masih kuat dibawa jauh? Ternyata walau dia sudah tua dan selama bertahun-tahun berada di garasi, kondisi mesinnya masih sangat prima. Karena itulah aku memberanikan diri memberikan Mumun buat kamu. Mumun memang bukan mobil baru, tapi dia sangat berharga buatku, aku berasumsi buatmu juga,* isn't it*?*

Andara tersenyum. Ya, Mumun juga sangat berharga untuknya. Bukan masalah nilainya tapi kenangan yang mereka dapatkan saat bersama Mumun.

Jadi, aku harap kamu mau menerima Mumun sebagai hadiah dariku, dengan begitu mungkin kamu tidak perlu membeli mobil baru dulu, dan uang dari penjualan mobilmu bisa digunakan untuk menyewa toko kue yang akan kamu buka di Bogor. Sementara uang penjualan rumah bisa kamu simpan untuk masa depan Kasih dan Cinta.

Perasaan haru menyelusup dalam hati Andara, dia tidak mengira Kenan berpikir sampai sejauh itu. Dibacanya lagi paragraf selanjutnya surat tersebut.

Hal lain yang ingin aku katakan adalah tentang perasaanku.

Sampai di sini Andara berhenti lagi. Keningnya kembali mengernyit, lalu dia melanjutkan membaca.

Hal lain yang ingin aku katakan adalah tentang perasaanku (tolong setelah kalimat ini, kamu jangan berhenti membaca dan jangan memikirkan apa pun). Aku tahu kamu mungkin tidak pernah

menduga hal ini, tapi aku ingin mengatakan aku mencintaimu, Andara. Sejak dulu. Sejak kita masih duduk di bangku SMP. Aku memang pengecut, bertahun-tahun menyimpan sendiri perasaanku tanpa berani mengatakannya padamu hanya karena takut kamu akan menjauhiku. Tapi penyesalan yang paling menyakitkan sudah kudapatka. Saat kamu menikahi Rafi, saat itu juga aku kehilangan separuh kehidupanku. Butuh waktu berbulan-bulan untuk bisa menerima takdir yang sudah terjadi padaku, tanpa terus-terusan menyalahkan diri sendiri. Kemudian aku mulai mendoakan kebahagiaanmu. Bagaimanapun, melihatmu bahagia juga mampu menghadirkan kebahagiaan untukku. Sungguh, tidak pernah sekali pun aku menginginkan rumah tanggamu hancur, tapi saat mengetahui rumah tangga kalian di ambang kehancuran, aku tidak bisa membohongi diri sendiri jika harapan itu mulai muncul lagi dalam hatiku. Harapan untuk menjadikanmu istriku.

Awalnya aku hanya ingin menunggu, menunggu sampai urusanmu dengan Rafi selesai dan baru mengungkapkan perasaanku. Tapi ketika mendengar

kata-kata yang kamu ucapkan pada Rafi saat di Bandung kemarin, aku mulai berpikir kamu tidak akan pernah bisa meninggalkan pria itu. Kamu akan terus menganggapnya suamimu walau dia sudah menyakitimu. Ya, aku kecewa. Aku marah. Aku kesal kenapa kamu masih mencintai dia setelah apa yang sudah dia lakukan padamu, sementara aku yang dengan tulus mencintaimu tidak pernah kamu lihat.

Astaga ... sepertinya aku sudah terlalu terbawa perasaan. Maafkan aku. Dan maafkan aku juga jika telah mengail di air yang keruh, aku berani melakukannya karena itu sepadan dengan ikan yang akan kudapatkan (itu hanya pepatah, bukan berarti aku menganggapmu sebagai ikan).

Sahabat yang berharap jadi suamimu

Kenan Danial Putra Arsalan

Andara terpaku, dia tidak pernah menyangka jika Kenan memiliki perasaan padanya, sahabatnya

itu benar-benar pandai menyembunyikan hal tersebut darinya. Saat ini Andara tidak tahu apa yang dia rasakan. Bingung? Ya, dia sangat bingung.

"Setelah pernikahanmu sama Rafi, Kenan sempat jadi orang asing buat Tante."

Andara menoleh, menemukan Ivanka yang tahu-tahu sudah berdiri di sampingnya.

"Dia bekerja tidak kenal waktu, berangkat ke kantor pagi, pulang malam, sampai rumah masih berkutat dengan pekerjaan," desah Ivanka sambil duduk di kursi teras yang lain. "Lalu dia memutuskan pindah ke apartemen. Kejadian itu benar-benar membuat Kenan terpukul," kata Ivanka, senyumnya mengembang tipis saat berpaling pada Andara.

"Aku nggak pernah tahu itu, Tante," gumam Andara dengan nada menyesal.

Ivanka mengibaskan tangannya. "Bukan salahmu," katanya santai. "Hampir enam bulan Kenan seperti itu, lalu tiba-tiba dia muncul lagi di hadapan Tante seolah nggak ada apa-apa yang terjadi. Sejak itu dia kembali bersikap biasa lagi."

Kedua wanita berbeda usia itu terdiam, sama-

sama memikirkan pria yang pernah berperan penting dalam kehidupan mereka.

"Perasaanmu sendiri sama Kenan gimana, An? Apa kamu memang cuma menganggap dia sebagai sahabat?" Ivanka bertanya pelan, dia berharap keinginan putranya terwujud, tentu saja. Tetapi dia juga tidak mau mengabaikan perasaan Andara.

Andara tidak bisa menjawab. Sejak kepulangannya dari Bandung, dia memang merasakan ada yang berbeda dengan dirinya. Entah kenapa pikirannya tidak bisa jauh dari Kenan, dan setiap kali memikirkan pria itu, mendadak jantungnya berdebar tidak keruan. Apakah itu artinya dia mulai memiliki perasaan lain pada pria itu? Andara masih membutuhkan waktu untuk mencari tahu. Selain itu, ada hal lain yang harus ia selesaikan terlebih dahulu.

Bab 29

Terus Berjalan atau Berputar Haluan

Toko Andara tetap buka walau di hari Minggu, karena biasanya justru pada hari libur itulah banyak orang yang membutuhkan kue-kue, entah untuk acara dadakan, atau untuk oleh-oleh berkunjung ke rumah handai tolan dan saudara.

Pagi-pagi sekali Andara menaiki Mumun pergi ke tokonya. Meski sisa-sisa kelelahan masih ia rasakan akibat perjalanannya kemarin, dia tidak ingin bermalas-malasan. Justru dia ingin terus bergerak agar bisa melupakan sejenak pikiran-pikiran yang mengganggunya. Beberapa hari ini dia terlalu banyak bertindak. Bagai anak panah yang melesat cepat dari busurnya, dia tidak bisa melihat dengan jelas

apa yang telah dilewatinya. Otak dan hatinya sudah dijejali dengan emosi-emosi yang ia dapatkan secara berlebihan. Dia butuh jeda untuk berpikir. Dia butuh membersihkan hati dan pikirannya, memikirkan ulang apa yang sudah ia terima dan ia perbuat, hingga pada akhirnya, apa pun keputusan yang akan ia ambil adalah keputusan yang terbaik. Bukan hanya untuk dirinya, tapi untuk kedua putrinya. Untuk orang-orang yang paling berharga dalam kehidupannya.

Menjelang sore, ketika semua pekerjaan di toko sudah Andara selesaikan, Andara bimbang. Ada hal yang harus dia lakukan, tapi dia merasa enggan. Setelah apa yang wanita itu perbuat pada suaminya kemarin, dia merasa harus berbicara dengan pria itu. Menyelesaikan semua persoalan agar tidak menggantung. Tapi sampai sekarang Rafi belum menghubunginya, membuat Andara bertanya-tanya apa Rafi dan Aina masih ada di rumahnya? Atau mereka sudah keluar dari sana?

Dengan kecepatan pelan, sekali lagi Andara mengendarai Mumun, kali ini ke rumah lamanya. Dia menemukan pintu dalam keadaan tertutup rapat,

Andara memarkirkan mobilnya di luar pagar dan berjalan menuju rumah. Kakinya menaiki tangga teras dengan perlahan, tidak ada tanda-tanda kehidupan di rumah ini. Sunyi dan hening.

Tanpa perlu mengetuk pintu Andara tahu tidak ada orang di dalam, dia menghampiri pot tanaman yang biasa mereka gunakan untuk menyimpan kunci rumah. diangkatnya pot tersebut, apa yang ia cari ada di bawahnya. Andara membuka pintu, kekosongan yang menyambutnya mendadak membuat matanya perih. Ada banyak cerita yang pernah mereka ukir di rumah ini, begitu banyak kenangan. Begitu banyak kebahagiaan. Dan semua itu kini telah kandas hanya karena sebuah pengkhianatan.

Saat Andara masih termangu, sebuah suara memanggilnya.

"Bu Andara!" Itu Bude Lastri. Wanita paruh baya itu tengah berjalan cepat menghampirinya. "Pak Rafi tadi pagi pamit mengantar Mbak Aina ke Magelang, katanya lusa baru balik ke Jakarta."

Seolah mengerti majikannya tidak tahu harus berkata apa, Bude Lastri melanjutkan, "Bapak nitip

ini buat Bu Andara," katanya sambil menyerahkan sebuah amplop pada Andara.

Andara menerima amplop tersebut dalam keadaan ragu.

"Pak Rafi sudah menalak Mbak Aina." Bude Lastri berkata pelan, diam-diam memperhatikan reaksi majikannya.

Sesaat tubuh Andara menegang, lalu sebuah kalimat lolos dari bibirnya. "Oh, ya?" ucapnya serak, wajahnya mendadak pucat.

"Ayo ke rumah saya saja, Bu. Di dalam sudah tidak ada apa-apa." Wajah Bude Lastri menunjukkan keprihatinan. Dia tahu kondisi mental majikannya sedang terguncang dan membutuhkan teh hangat yang bisa merilekskan pikirannya.

Bude Lastri berinisiatif menutup pintu kembali, menguncinya, kemudian menggandeng Andara menuju rumahnya.

Rumah Bude Lastri berada di belakang, bagian samping rumahnya berdempetan dengan tembok belakang rumah Andara. Dia hanya tinggal berdua dengan suaminya yang bekerja sebagai tukang parkir

karena tidak memiliki anak. Meski kecil, tapi rumah Bude Lastri sangatlah nyaman. Ada sebuah teras dan halaman kecil di bagian belakang rumah yang dijadikan kebun mungil oleh wanita itu. *Polybag-polybag* besar dan kecil berisi aneka tanaman sayuran ditata dengan rapi di sebuah rak kayu. Di salah satu sudut halaman, tumbuh sebuah pohon jeruk purut yang rimbun dan subur. Bude Lastri mengajak Andara ke sana, mempersilakan majikannya duduk di sofa bekas yang ia letakkan di teras, sementara dia ke dapur untuk membuatkan teh hangat.

Saat kembali, dia meletakkan teh hangat itu di atas meja dan ikut duduk di samping Andara.

"Bu Andara minum dulu ya," ujarnya sambil menyodorkan cangkir teh.

Andara menerima cangkir tersebut dan menyeruputnya beberapa kali, dia memang membutuhkan cairan hangat dan kental itu. Setelah menghabiskan setengah cangkir, Andara menghela napas, meletakkan cangkirnya ke atas meja.

"Saya boleh menceritakan kejadian semalam sama Bu Andara?" Bude Lastri meminta izin dengan

hati-hati, yang dijawab anggukan oleh Andara.

"Ceritakan saja, Bude. Saya siap mendengarnya."

"Tidak berapa lama setelah Denis dan mobil *container box* yang mengangkuti barang pergi, saya mendengar Pak Rafi dan Mbak Aina bertengkar hebat. Mbak Aina sampai nangis keras."

Bude Lastri berhenti sebentar untuk menghela napas. Andara masih menyimak.

"Karena khawatir ada apa-apa, saya memanggil Pak RT untuk melerai mereka. Lalu Pak RT meminta bantuan Pak Sono untuk menemani. Kami bertiga mendatangi Pak Rafi dan Mbak Aina, mencoba menjernihkan permasalahan mereka. Tapi sepertinya Pak Rafi benar-benar marah sama Mbak Aina, dan Mbak Aina juga terlihat kesal sekali. Berkali-kali Mbak Aina meneriakkan kata-kata meminta cerai, padahal ada Pak RT dan Pak Sono di depan kami." Bude Lastri menunduk, dia merasa tidak enak hati untuk melanjutkan ceritanya.

"Nggak apa-apa, Bude. Ceritakan saja semuanya," ucap Andara lembut mengetahui keraguan wanita paruh baya itu.

"Mbak Aina terus-terusan menyalahkan Bu Andara. Katanya Bu Andara wanita licik dan sengaja ingin menghancurkan hidup Mbak Aina." Saat mengatakan itu, suara Bude Lastri terdengar pelan. "Dan sepertinya Pak Rafi tidak terima. Dia tiba-tiba berkata seperti ini, *'Jangan menyalahkan orang lain atas akibat dari perbuatanmu sendiri, Aina! Kalau kamu mau bercerai, baiklah. Sekarang juga, Aina Alnira binti Rahmat Kartono, saya talak kamu, saya talak kamu, saya talak kamu!'*." Bude Lastri berdeham, lalu melanjutkan, "Saya agak terkesan dengan kata-kata yang diucapkan Pak Rafi jadi saya mengingatnya dengan jelas," ucapnya malu-malu. "Meski begitu saya tidak lantas memaafkan apa yang sudah Pak Rafi lakukan pada Bu Andara," sambung wanita itu mantap.

Andara mengangguk mengerti.

"Begitu mendengar talak dari Pak Rafi, Mbak Aina pingsan, dan ketika tersadar dia menangis sesenggukan, memohon agar Pak Rafi membatalkan talaknya. Tapi itu tidak mungkin kan, Bu? Meski tidak diucapkan di depan hakim, secara agama mereka

sudah resmi bercerai, kan?"

Andara tidak menjawab, dia hanya terdiam sambil memain-mainkan amplop yang ada di tangannya. Bude Lastri yang memahami situasi langsung berdiri dan berpamitan ke dalam, memberi kesempatan pada Andara untuk membaca surat dari suaminya.

Sepeninggal Bude Lastri, Andara mengeluarkan dua lembar kertas dari dalam amplop. Tidak seperti surat Kenan yang lugas, lembar pertama surat dari Rafi berisi puisi.

Teruntuk....

Wanita yang pernah memberikan
kepercayaannya padaku dan aku sia-
siakan
Wanita yang pernah mencintaiku sepenuh
hati dan aku manfaatkan

Wanita yang mengandung kedua putriku
dengan penuh cinta dan kasih sayang tapi
aku khianati

Wanita yang, jika aku masih pantas,
kumohonkan untuk tetap menjadi istriku,
menghabiskan waktu bersamaku, selama
sisa hidupku

Aku minta maaf

Andara menghela napas berat, dulu dia akan sangat gembira jika Rafi menulis puisi untuknya, tapi saat ini yang terasa di hatinya hanyalah denyutan nyeri. Dia membuka lembar yang satunya dan mulai membaca surat yang sebenarnya.

Istriku Sayang,

Aku memang terlalu pengecut untuk menelepon atau mengirimkan pesan padamu, dan hanya berani menggoreskan kata-kata yang ingin aku ucapkan di atas kertas ini, tapi itu semata-mata karena aku sangat merasa bersalah padamu. Apa yang sudah kulakukan sungguh sangat tidak pantas dimaafkan. Meski begitu, bisakah aku berharap kamu mau memberikan kesempatan sekali lagi padaku? Aku tahu, sebuah janji

dari lelaki yang pernah berkhianat tidak akan berarti, karena itu aku tidak akan mengucapkan janji, aku hanya akan memberikan kepastian padamu, bahwa aku tidak akan pernah menyakitimu lagi.

Mungkin kamu sudah mendengar dari Bude Lastri kalau aku sudah menceraikan Aina. Saat ini aku sedang mengantar dia ke rumah orangtuanya, dan akan secepatnya mengurus perceraian kami secara hukum. Lusa aku akan kembali, aku harap saat itu kamu bisa menerima permintaan maafku dan mengizinkan aku memperbaiki apa yang sudah kurusak. Aku tidak berharap banyak, kamu bisa saja menolak dan tetap ingin berpisah denganku, tapi sebelum kamu memutuskan bercerai, tolong pikirkan lagi kebahagiaan yang pernah kita rasakan dahulu dan mungkin bisa kita dapatkan lagi. Kita akan menjadi satu keluarga utuh yang sempurna seperti dahulu.

Satu hal lagi yang sangat ingin kukatakan padamu, aku mencintaimu, Andara. Dari dulu sampai sekarang, aku sangat mencintaimu. Kamu tidak pernah tahu betapa takutnya aku kehilanganmu saat mengetahui Aina hamil. Dan ternyata dia tidak hamil

(kamu juga pasti sudah tahu, kan? Karena itu kamu memintaku membawa dia ke dokter kandungan), bukankah itu seperti jalan bagi kita agar kita bisa bersama lagi? Aku bertaubat dengan semua yang dulu kulakukan, aku sudah menyelesaikan urusanku dengan Aina. Sekarang, bersediakah kamu sekali lagi mencoba menghabiskan hidupmu bersamaku? Dalam suka maupun duka seperti yang pernah kita lakukan dahulu?

Suamimu

Rafi Hendrik R.

Andara melipat kedua lembar kertas itu dengan murung. Ada sesuatu yang menggelisahkan hatinya. Mendapat dua surat dari dua pria yang pernah mengisi kehidupannya—meski dengan cara yang berbeda—dalam satu hari, bagaimanapun tetap menimbulkan kebimbangan dalam dirinya. Sekarang apa yang harus dia lakukan? Terus berjalan atau berputar haluan?

Bab 30

Tidak Ada Lagi Luka untuk Andara

Kenan tidak menyesali keputusan Andara, dia menerimanya dengan lapang dada, menyadari wanita yang dicintainya itu memang berhak bahagia dengan caranya sendiri. Andara sudah menempati rumah yang ia beli, meski begitu mereka jarang sekali bertemu, bahkan sudah setengah tahun ini Kenan tidak melihat Andara. Entah sengaja atau tidak, sepertinya kedua orang itu memang saling menghindari satu sama lain. Jika waktunya Kenan berkunjung ke rumah Ivanka dan Reza, Andara akan di toko seharian. Pulang ketika sudah larut malam. Sebaliknya, Kenan pun memilih waktu berkunjung di saat Andara sudah berangkat ke toko. Tapi

lucunya, jika perasaan rindu Kenan pada Andara sudah memuncak dan tidak bisa ia bendung, dia akan langsung datang ke rumah atau toko Andara secara sembunyi-sembunyi, melihat wanita itu dari kejauhan.

Berbeda dengan kepada Andara, Kenan justru makin dekat dengan Kasih dan Cinta. Dia sering mengajak mereka jalan-jalan jika mendapatkan izin dari Andara melalui kedua gadis kecil itu atau Ivanka. Andara tidak pernah menghalangi, dia tahu Kenan menyayangi Kasih dan Cinta seperti kepada anaknya sendiri. Andara juga sudah memberi tahu Rafi tentang kedekatan Kenan dengan putri mereka dan meminta agar Rafi tidak mempermasalahkan hal tersebut.

Sore ini, sepulang dari toko, Andara melihat ada tamu di rumah Ivanka yang sedang berpamitan. Sepasang suami istri yang mungkin seumuran orangtuanya dan seorang wanita cantik yang umurnya tidak lebih dari 25 tahun.

Tembok yang membatasi rumah Andara dan Ivanka tidak terlalu tinggi, hingga ketika Andara keluar dari mobilnya, Ivanka bisa melihatnya dengan

jelas.

"Andara, sini!" panggil wanita itu melambaikan tangannya.

Melalui pintu penghubung yang sengaja dibuat di tembok pembatas, Andara menghampiri mereka.

"Ini lho, Jeng, yang tadi aku ceritakan," kata Ivanka pada temannya begitu Andara sudah berada di dekat mereka. "Andara kenalin ini teman Tante, Jeng Rumiati dan suaminya, ini putri mereka, Natasya."

Andara mengangguk sopan, tersenyum dan menjabat satu per satu orang yang dikenalkan Ivanka.

"Jeng Rum ini teman SMU Tante. Lama nggak ketemu ternyata dia udah punya anak gadis yang sudah bisa dijadikan mantu," canda Ivanka yang disambut tawa oleh mereka.

"Untungnya saya ketemu Jeng Iva lho, kalau nggak, si Natasya ini mungkin masih belum mau menikah, padahal kami sudah pingin sekali menimang cucu," kata Rumi dengan nada akrab.

"Sama, Jeng. Saya juga sudah pingin menimang cucu," kikik Ivanka. Lalu dia menjelaskan pada Andara, "Tante menjodohkan Natasya dengan

Kenan, ternyata mereka saling cocok dan langsung merencanakan menikah, iya kan, Nat?"

Pipi wanita yang ditanya memerah. "Iya, Tante. Kami sudah membicarakan pernikahan. Saya juga sudah cocok, Bang Kenan baik dan ganteng," ujarnya tersipu.

Wajah Andara mendadak pucat, kakinya seolah menjadi tak bertulang dan degup jantungnya berkali-kali lipat lebih cepat hingga menimbulkan perasaan nyeri yang tidak ia mengerti. Setelah itu, pembicaraan orang-orang di sekitarnya hanya terdengar bagai bunyi dengungan nyamuk yang bising. Kata-kata 'Natasya dan Kenan' yang baru ia dengar memenuhi pikirannya, mengganggunya dengan cara yang menyedihkan. Sebenarnya ada apa dengannya?

Beberapa saat kemudian, Natasya dan orangtuanya berpamitan, mobil mereka meluncur keluar dari halaman rumah Ivanka dan kemudian menghilang. Andara masih mematung tegak sampai ia mendengar Ivanka berkata padanya.

"An, masuk yuk! Ada yang mau Tante ceritain soal Natasya."

"Nanti saja, Tan. Aku lupa ada yang ketinggalan di toko," sahut Andara buru-buru pergi.

Saat berjalan menuju mobilnya, sudut mata Andara terasa panas. Jantungnya berdenyut nyeri, dadanya terasa sesak hingga setiap tarikan napasnya begitu menyakitkan. Dia memasuki mobil dan membanting pintu, melajukan kendaraannya menuju arah Jakarta.

Andara menghentikan mobilnya di depan sebuah gedung apartemen. Dia berlari masuk tanpa menghiraukan satpam yang menegur caranya memarkir kendaraan, langsung menerobos lift yang hampir menutup dan menekan angka lantai tujuannya. Dia tidak memedulikan orang lain yang berada di dalam lift, dia hanya ingin cepat bertemu Kenan dan memperjelas semuanya.

Betapa terkejutnya Kenan saat melihat Andara berdiri di depan pintu apartemennya dengan napas tersengal dan mata yang berkaca-kaca, menatapnya dengan pandangan menuduh.

"Andara, ada apa?" tanyanya bingung.

Bukannya jawaban yang diterima Kenan

malah sebuah tamparan yang sangat keras. Belum hilang rasa sakit dan terkejutnya, Andara sudah memberondong dengan kalimat-kalimat yang tidak bisa ia pahami.

"Itu balasan karena kamu sudah mempermainkan perasaanku! Memberi aku harapan palsu. Kamu bilang mau menunggu sampai aku siap, ternyata baru beberapa bulan sudah memutuskan mau menikahi gadis lain. Tentu saja! Natasya sangat cantik sampai-sampai kamu nggak bisa menolaknya! Kesempatan nggak akan datang dua kali, kan?"

Kenan bengong, dia benar-benar tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan Andara.

"Dengar baik-baik, Kenan Danial Putra Arsalan! *Cowok pendek yang punya nama sepanjang kereta api!* Aku nggak bakal lupain ini! Nggak bakal! Aku nggak mau lihat wajahmu lagi, aku muak sama ka—"

Kata-kata yang disemburkan Andara seketika terhenti ketika Kenan membungkam mulut wanita itu dengan cara menciumnya.

Bola mata Andara melebar, tidak percaya dengan apa yang dilakukan Kenan. Ciuman itu sebentar, tapi

mampu meluluhlantakkan jiwa Andara. Dada wanita itu berdesir, jantungnya bertalu tidak keruan, otot-otot di perutnya mengencang, dan kakinya seolah-olah berubah menjadi jeli. Dia hampir merosot jatuh kalau tidak segera ditangkap Kenan. Menyadari apa yang baru saja terjadi, Andara buru-buru melepaskan diri dari tangan sahabat masa kecilnya, Menatap pria itu dengan pandangan sengit.

"Jangan macam-macam ya!" gertak Andara mengancam.

Tapi Kenan justru tersenyum jenaka. "Sayangnya aku sudah macam-macam," katanya geli. "Kamu mau kita berbicara di dalam atau di sini saja dengan risiko dilihatin orang?" sambungnya sambil melirik pintu apartemen sebelah yang terbuka sedikit.

Sepertinya suara Andara yang keras tadi menarik perhatian tetangga Kenan.

Sambil menggerutu, Andara meringsek masuk ke apartemen Kenan, agak meringkukkan tubuhnya saat mengempas duduk di sofa ruang tamu pria itu.

"Kamu mau minum sesuatu?" Kenan menawarkan.

Melihat Andara tidak merespon dan hanya terdiam, Kenan berlutut di hadapan Andara, meraih tangan wanita itu dan menggenggamnya lembut.

"Kalau begitu mungkin sekarang kamu bisa jelaskan apa yang bikin kamu marah-marah sama aku?"

Andara menggeleng, tiba-tiba dia merasa sangat malu. Apa yang baru saja dilakukannya sama sekali bukan sikap seorang wanita dewasa.

"Apa aku perlu menciummu lagi agar kamu mau bicara?"

Seketika tubuh Andara menjengkit, menarik tangannya secara impulsif, tapi Kenan menahannya.

"Jangan sembarangan mencium wanita lain kalau sudah mau menikah," ketus Andara, yang membuat kening Kenan langsung berkerut.

"Siapa yang mau menikah?" tanyanya.

"Jangan pura-pura bodoh, kamu kan mau menikah sama Natasya?"

Kenan ingat Andara menyebut nama itu tadi, tapi dia belum mengerti apa maksud perkataan wanita itu.

"Aku nggak pura-pura bodoh, An. Aku memang nggak ngerti apa yang kamu omongin."

Kali ini Andara tampak ragu, tapi dia pasti tidak salah dengar, Tante Ivanka jelas sekali mengatakan Kenan akan menikah dengan Natasya.

Kenan masih menunggu penjelasan Andara ketika ponselnya berdering. Awalnya dia ingin menolak panggilan itu, tapi langsung mengurungkan niatnya begitu melihat wajah ibunya terpampang di layar. Kenan berdiri, agak menjauh dari Andara dan menerima panggilan.

"Ya, Ma?"

"Andara ada di situ, Nan?"

Kenan melirik Andara sekilas. "Ya, memangnya ada apa?"

"Duh, gimana Mama ceritanya ya. Sepertinya Andara salah paham. Kamu ingat Tante Rumi yang kemarin Mama ceritain? Yang anak perempuannya Mama jodohkan sama sepupumu si Kenan."

"Ah, yang nama anak perempuannya Natasya itu ya?" jawab Kenan mulai mengerti sambil sekali lagi melirik Andara. Wanita itu tampak sedang

memperhatikannya.

"Iya, Andara udah cerita?"

"Hm, ya." Kenan membenarkan meski kejadian sebenarnya tidak seperti itu.

"Oh, ya udah kalau begitu. Mama lega. Soalnya tadi pas Mama mau jelasin sama Andara, dia malah buru-buru pergi. Mama kira dia cemburu karena mengira Natasya menikah sama Kenan kamu," kekeh Ivanka geli.

Lagi-lagi Kenan melirik Andara, diam-diam menyunggingkan senyum tipis.

Kenan menyimpan lagi ponselnya begitu Ivanka sudah memutuskan panggilan telepon, dia menghampiri Andara dan kembali berlutut di depannya.

"Jadi kamu mengira aku mau menikah sama Natasya ya?" tanyanya mengulum senyum. "Yang dimaksud Mama itu bukan Kenan aku, tapi Kenan sepupuku. Nama kami memang sama."

Melihat sorot geli di mata Kenan, rona merah menjalar di pipi Andara.

"Andara ... Andara, aku melewati masa

SMP-ku dengan memujamu, masa SMU-ku dengan mencintaimu, masa kuliahku dengan mengharapkanmu, mana mungkin aku mau menikahi gadis lain? Seribu tahun lagi pun aku masih sanggup menunggu," gombal Kenan mengerjap jenaka.

Andara tersenyum kecut, perasaan malu menghilangkan selera humornya. Bukan hanya pipinya yang merona tapi keseluruhan wajahnya pun ikut memerah. Mulutnya terasa tersumpal hingga ia tidak bisa berkata apa-apa.

"Hm ... *'cowok pendek yang punya nama sepanjang kereta api'* ya?" sambung Kenan dengan senyum yang terkembang lebar. "Aku nggak ngira kamu masih ingat olok-olok itu," kekehnya geli, teringat ketika SMP dulu Andara sering sekali melontarkan kalimat tersebut jika mereka sedang bertengkar. Waktu itu memang tubuh Kenan lebih pendek dari Andara, dan namanya yang terdiri dari empat kata jauh lebih panjang dari nama Andara yang hanya satu kata. Tapi begitu mereka SMU, Andara sudah tidak pernah mengolok-olok Kenan menggunakan kata-kata itu karena tinggi Kenan

melesat jauh melebihinya.

Tanpa menghiraukan Andara yang masih berkutat dengan rasa malunya, Kenan menambahkan, "Aku ingin menanyakan sesuatu," ujarnya sambil menatap Andara penuh arti. "Apa arti kemarahanmu tadi itu adalah tanda bahwa kamu sudah memiliki jawaban untuk pernyataan cintaku enam bulan lalu?"

"Aku harus ke Magelang," tekad Andara dengan pandangan menerawang ke depan.

Kenan yang duduk di depannya hanya menghela napas kecewa, terasa ada denyutan nyeri di dadanya.

"Bukannya lusa juga Rafi kembali ke Jakarta?" gumamnya murung.

"Aku nggak bisa menunggu sampai lusa."

Kali ini Kenan mendongak, kesedihan terpancar pada sorot matanya saat menatap sahabat yang ia cintai. Sore ini dia dikejutkan dengan kedatangan Andara, sebelumnya wanita itu tidak pernah mengunjungi kantornya, tapi saat itu dia sudah berdiri di hadapan Kenan. Melihat kecemasan yang

terpancar di wajah wanita itu, Kenan langsung mengajaknya keluar agar mereka bisa berbicara. Sekarang di sinilah mereka, di salah satu *café* terbuka yang berada di *rooftop* sebuah gedung. Berlatarbelakangkan langit senja yang bersemburat jingga, suasana terasa benar-benar sendu.

Sorot mata Andara masih menerawang, beberapa helai anak rambut yang terlepas dari ikatannya bergerak-gerak tertiup angin di depan paras cantiknya. Kenan tidak bisa mengalihkan pandangan dari wajah menawan wanita itu. Batinnya menggeliat, ingin menanyakan tentang surat yang tadi malam ia tinggalkan untuk Andara. Tapi saat wanita itu menunjukkan surat dari Rafi, harapannya pun terempas kembali.

"Kamu ingin kembali pada Rafi?" tanya Kenan serak. Sesungguhnya dia tidak sanggup melontarkan pertanyaan itu, takut dengan jawaban yang akan didengarnya. Tapi rasa penasaran pria itu mengalahkan perasaan takutnya.

Andara langsung mendongak, pandangan mata mereka saling bertaut, ada kilatan aneh yang Kenan

tangkap di mata Andara.

"Kembali pada Rafi?" dia balik bertanya, terdengar heran, kemudian wanita itu menggeleng. "Tidak. Aku justru ingin cepat mengurus perceraian kami."

Kenan takut dia salah dengar, selama beberapa saat dia hanya terdiam sambil menatap Andara yang kini menunduk. Ketika wanita itu tidak berkata apa-apa lagi, dia kembali bertanya, "Barusan kamu bilang apa?"

Dengan kalem Andara menjawab, "Aku ingin secepatnya mengurus perceraian kami."

"T-tapi kenapa kamu harus ke Magelang?" Meski bingung, Kenan tidak bisa menghalangi perasaan bahagia yang kini menjalar memenuhi hatinya.

Andara mendesah. "Aku harus bertemu Rafi, ada banyak hal yang harus kami bicarakan. Kalau harus menunggu sampai lusa, aku khawatir hanya akan memberikan harapan kosong padanya."

"Andara, apa kamu sudah baca suratku?" tanya Kenan tiba-tiba. Perasaannya begitu meluap-luap hingga dia tidak sanggup lagi membendungnya.

Bulu mata lentik Andara terangkat, membawa netra wanita itu pada pria yang duduk di depannya. "Ya," sahutnya pelan, kembali menundukkan pandangannya.

"L-lalu?"

"Lalu apa?"

"A-apa tanggapanmu?"

Kali ini Andara mengangkat kepalanya, ditatapnya wajah sang sahabat dengan senyum lembut yang terulas di bibir. "Aku merasa tersanjung," ucapnya pelan.

"L-lalu a-apa jawabanmu?" Kenan mengutuki dirinya sendiri yang mendadak menjadi gagap. Di dalam sana, jantungnya bertalu-talu bagai bunyi genderang yang sedang ditabuh.

Andara menggeleng.

Seketika hati Kenan mencelos, harapannya kembali runtuh karena mengartikan gelengan Andara sebagai penolakan. Namun kata-kata yang wanita itu ucapkan selanjutnya kembali membangkitkan asa yang tadi sempat terempas.

"Aku butuh waktu, Nan. Bukan untuk memikir-

kannya tapi untuk menyelesaikan urusanku terlebih dahulu. Aku nggak ingin menjalin hubungan baru ketika masih terikat dengan hubungan yang lama."

"Itu artinya, kalau aku bersedia menunggu, aku masih memiliki kesempatan?"

Andara tersenyum. "Kalau kamu sabar menunggu, kamu mempunyai kesempatan sebanyak 99%. Tapi aku ingatkan ini nggak akan sebentar."

"Aku nggak peduli, aku bersedia menunggumu, Andara."

Kenan menatap paras wanita yang kini telah sah menjadi istrinya. Keduanya saat ini tengah melepas lelah, berbaring menyamping di atas ranjang hotel setelah seharian penuh berada di pesta resepsi pernikahan mereka. Mereka bahkan belum melepas pakaiannya masing-masing, Andara masih dengan gaun pengantinnya dan Kenan dengan setelan jasnya.

"Halo, Istriku," ucap Kenan pelan, senyum hangat terukir di bibirnya.

Andara balas tersenyum. "Halo juga, Suamiku."

Tangan Kenan terulur, menyentuh lembut pipi istrinya. "Kamu tahu nggak? Dulu, setiap kamu marah-marah sama aku dan mulai mengejekku dengan kalimat favoritmu itu, rasanya ingin sekali aku menciummu," katanya.

Andara terkekeh. "Kalimat favoritku?"

Kenan berdeham, lalu mulai menirukan mimik dan suara Andara saat sedang marah padanya. "Kenan Danial Putra Arsalan! Cowok pendek yang punya nama sepanjang kereta api ... bla ... bla ... bla."

Andara tertawa terpingkal-pingkal, dia tidak bisa menahan diri saat melihat cara Kenan menirukannya. "Bohong, bohong, aku nggak separah itu." Dia memprotes di antara tawanya.

Kenan ikut tertawa. "Memang seperti itu," katanya ngotot. "Tapi aku nggak bisa menciummu karena kamu lebih tinggi dari aku," lanjutnya yang membuat Andara semakin terpingkal.

Sorot mata Kenan melembut melihat Andara tertawa lepas seperti itu, wanita itu sudah kembali menjadi Andara yang ia kenal dulu.

Lalu dia menyambung ceritanya. "Parahnya begitu kita SMU dan tinggiku melebihi kamu, kamu

nggak pernah mengejekku seperti itu lagi," sungutnya jenaka.

"Tahu nggak, kenapa aku berhenti mengejekmu seperti itu?" tanya Andara saat tawanya sudah mereda.

"Karena aku sudah lebih tinggi darimu," cengir Kenan.

"Iya sih, tapi nggak cuma itu."

"Apa coba?"

"Karena setiap kali aku marah sama kamu dan bersiap ngomel, aku sudah merasa terintimidasi duluan melihat kamu harus menunduk buat melihatku. Itu bikin aku deg-degan," aku Andara, hal yang sama sekali tidak pernah Kenan duga. "Aku sempat naksir kamu lho, waktu SMU dulu," sambung wanita itu tersipu.

Kenan melongo, ekspresi wajahnya berubah-ubah dari rasa tidak percaya, *exited*, kemudian penyesalan terpampang jelas di sana.

"Aarrghhh...." Dia mengerang kesal. Andai dia lebih peka sedikit saja, dia tidak harus menunggu selama ini untuk bisa memiliki Andara.

Ekspresi Kenan saat itu terlihat sangat

menggemaskan bagi Andara, tanpa diduga tiba-tiba dia mendaratkan bibirnya pada bibir Kenan, mengecupnya sebentar kemudian menariknya lagi. Tapi Kenan yang mendapat kejutan menyenangkan itu tidak mau tinggal diam, dia menarik tubuh sang istri hingga merapat padanya dan memagut bibir wanita itu lembut.

"Aku mencintaimu, Andara ... aku sangat mencintaimu," ucapnya saat ciuman mereka terlepas.

"Aku juga mencintaimu, Kenan Danial Putra Arsalan, cowok pendek yang punya nama sepanjang kereta api," sahut Andara tersenyum jahil, dan ciuman Kenan langsung mendarat lagi di bibirnya.

Andara menyadari, kadang kala hidup tidak berjalan sesuai yang dia mau. Bahwa kadang untuk mendapatkan kebahagiaan yang sejati, mereka harus melalui jalan-jalan yang berliku. Saat ini, Andara sudah mendapatkan kebahagiaanya. Bersama kedua putrinya dan Kenan, lelaki yang tidak hanya menjanjikan kebahagiaan untuk hidupnya, tapi juga menjanjikan tidak akan ada lagi luka untuk wanita itu.

Epilog

Pandangan Rafi nanar saat dia melihat foto-foto pernikahan Andara dan Kenan yang melintas di beranda sosial medianya. Wanita itu terlihat sangat bahagia, pun dengan kedua putrinya yang mengenakan baju senada dengan sang mama. Ingatannya melayang ke beberapa bulan yang lalu, ketika Andara menyusulnya ke Magelang saat dia mengantar Aina pulang. Perasaanya saat itu sungguh tidak bisa digambarkan, perasaan haru yang meluap dan kebahagiaan yang membuncah hingga memenuhi rongga dadanya. Dia mengira kedatangan Andara sebagai pertanda baik, tapi ternyata justru sebaliknya. Wanita itu menyusulnya karena tidak

ingin lebih lama membiarkan Rafi terlalu berharap.

"Sekarang baru menyesal, kan?"

Rafi mengangkat kepalanya, melihat wanita paruh baya yang baru saja berbicara dengannya itu meletakkan sepiring pisang goreng di atas meja dan kemudian duduk di samping Rafi.

"Le ... Le, makanya kalau bertindak itu dipikirkan terlebih dahulu. Kalau sudah kebacut kayak gini kan kamu sendiri yang rugi."

"*Nggih*, Buuk," sahut Rafi sambil mencomot sepotong pisang goreng.

"Ibuk itu masih *kesel* lho sama kamu, bisa-bisanya kamu terperosok kayak gitu, padahal dari kecil yang Ibuk ajarkan *yo* yang baik-baik."

Rafi tidak terlalu mengambil hati ucapan ibunya, dia asyik saja melahap pisang goreng sambil mendengarkan.

"Ibuk juga *kesel* sama Aina, dulu memang Ibuk setuju-setuju saja waktu kalian pacaran, tapi Ibuk menyesalkan keputusan kalian menjalin hubungan lagi ketika kamu sudah menikah sama Andara!"

Pisang goreng yang berada di mulut Rafi kini

terasa tidak seenak tadi, hambar dan susah ditelan. Dengan perasaan berat, potongan pisang goreng yang masih separuh langsung ia masukkan semua ke dalam mulutnya. Rafi tidak bisa menyalahkan Rieka atas kata-kata yang wanita itu lontarkan, semua memang salahnya, sampai sekarang pun dia belum bisa memaafkan perbuatannya terhadap Andara. Meski kelihatannya mantan istrinya itu sudah berbahagia dengan kehidupan barunya.

"Untungnya mantan istrimu itu wanita baik, dia masih nganggap Ibuk ini ibunya walau sudah tidak menjadi menantu Ibuk. Ibuk bisa berkunjung ke sana dan bertemu cucu Ibuk kapan saja. Sikap dan perilakunya ke Ibuk juga masih sama seperti dahulu."

Rafi menerima uneg-uneg ibunya dengan lapang dada, meski wanita itu terlihat masih menyalahkan perbuatannya. Sama seperti kepada Rieka, sikap Andara padanya juga masih baik. Sesekali Andara menelepon Rafi jika membutuhkan pendapat tentang kedua putri mereka. Dia juga sering mengirimkan foto kegiatan harian Kasih dan Cinta melalui Whatsapp.

Saat ayahnya meninggal dua bulan yang lalu,

Andara juga datang melayat, menghiburnya sebagai seorang teman. Saat itu Andara terlihat sangat cantik, penampilannya agak berbeda dengan rambutnya yang dipotong pendek, juga gayanya yang lebih *casual* dan dinamis. Tapi di mata Rafi, wanita itu tetap sosok yang menawan.

Mengingat lagi hal tersebut membuat Dada Rafi kembali sesak.

Beberapa hari yang lalu, Aina juga sudah menikah lagi. Wanita itu rujuk kembali dengan mantan suaminya. Hidup memang selucu itu, dua wanita yang pernah menjadi istrinya kini menikah di waktu yang hampir bersamaan setelah bercerai dengannya di waktu yang hampir bersamaan pula.

Sementara Rafi? Setelah perceraiannya dengan Andara hidupnya menjadi sangat berantakan. Dia memilih *resign* dari kantornya begitu mengetahui keputusan Andara, karena merasa tidak sanggup tinggal satu kota dengan wanita itu, dan menjadi pengangguran selama setengah tahun ini. Kemudian memutuskan untuk menerima tawaran seorang teman yang mengajaknya merantau ke salah satu

negara di Timur Tengah. Tidak berada dalam satu kota saja ternyata tidak cukup bagi Rafi untuk melupakan Andara, dia membutuhkan jarak yang lebih jauh. Berharap pada akhirnya waktu akan bisa menyembuhkannya dari rasa bersalah karena telah melukai hati Andara.

Tamat

Catatan author: *Readerku tersayang, terima kasih sudah membaca sampai sejauh ini. Paling lambat tanggal 1 September 2020 aku akan tambahkan 10 bab ekstra di cerita ini, kalian nanti tinggal memperbaharui/update saja anpa ditarik pembayaran lagi.*

Tentang Penulis

Cerita-cerita lain Andros Luvena bisa dibaca di Wattpad dengan ID akun @androsluvena dan di Innovel/Dreame dengan ID akun Andros Luvena.

Ingin berkenalan dengan author? Kunjungi FB Andros Luvena dan IG love_andros.